

**HUBUNGAN LINGKUNGAN SEKOLAH, KELUARGA, DAN
MASYARAKAT TERHADAP KARAKTER SISWA SMK NEGERI 2
WONOSARI KELOMPOK TEKNOLOGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Teknik



Oleh
Bayu Ananta
08505244033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "Hubungan Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat Terhadap Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi" yang disusun oleh Bayu Ananta, NIM. 08505244033 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 06 Maret 2013

Menyetujui

Dosen Pembimbing,

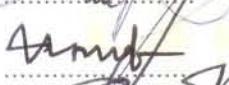
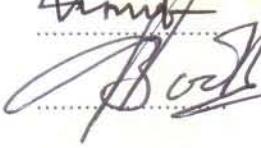


Drs. H. A. Manap, M.T.
NIP. 19520801 197803 1 004

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Hubungan Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat Terhadap Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi" yang disusun oleh Bayu Ananta, NIM. 08505244033 ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 20 Maret 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. H. A. Manap, M.T.	Ketua Pengaji		10/4/13
Drs. Suparman, M.Pd.	Pengaji I		10/4/13
Drs. Bada Haryadi, M.Pd.	Pengaji II		10/4/13

Yogyakarta, Maret 2013

Dekan Fakultas Teknik



Dr. Moch. Bruri Triyono
NIP. 19560216 198603 1 003

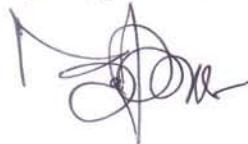
SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Maret 2013

Yang menyatakan,



Bayu Ananta
NIM. 08505244033

Motto :

“Apabila manusia melakukan pendekatan diri kepada Tuhan Pencipta mereka dengan bermacam-macam kebaikan, maka mendekatlah engkau dengan akalmu, niscaya engkau merasakan nikmat yang lebih banyak, yaitu dekat dengan manusia di dunia dan dekat dengan Allah di akhirat .”

Hubungan Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat Terhadap Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi

Oleh :
Bayu Ananta
NIM. 08505244033

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kondisi karakter siswa, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi; (2) hubungan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.

Populasi penelitian ini adalah SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi. Jenis penelitian ini adalah *ex post facto*. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan pada tabel *Isaac & Michael* dengan mengambil tingkat kesalahan α sebesar 5%. Jumlah sampel setiap kelas diambil secara *proportional* terhadap populasi yang bersangkutan. Sampel dipilih secara random pada setiap kelas, dengan cara tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 243 siswa terdiri atas kelas X = 121 siswa dan kelas XI = 122 siswa. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan analisis korelasi parsial dan analisis regresi metode *stepwise* dengan bantuan program SPSS v.17.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Kondisi karakter siswa kategori baik (42,03%); Kondisi lingkungan sekolah kategori sedang (50,20%); Kondisi lingkungan keluarga kategori baik (41,5%); Kondisi lingkungan masyarakat kategori sedang (48,15%). (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ($p < 0,05$; $R_{x1-y} = 0,174$); (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ($p < 0,05$; $R_{x2-y} = 0,219$); (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ($p < 0,05$; $R_{x3-y} = 0,209$); (4) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ($p < 0,05$; $R_{(x1,x2,x3)-y} = 0,241$). Sumbangan efektif ubahan lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat secara bersama-sama sebesar 0,58 (5,8%); dengan persamaan garis regresi $Y = 130,529 + 0,086X_1 + 0,226X_2 + 0,197X_3$.

Kata kunci: Karakter, Lingkungan, Siswa SMK

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmat serta nikmat-Nya, saya persembahkan TAS ini kepada :

1. Bapak Drs. H. A. Manap, M.T, selaku dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi.
2. Bapak Drs. H. Imam Muchoyar, M.Pd, selaku dosen Pembimbing Akademik.
3. Kepala sekolah SMK Negeri 2 Wonosari, selaku pimpinan SMKN yang dijadikan objek dalam penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Ayahanda Suparji dan Ibunda Suyati atas seluruh kasih sayangnya.
5. Kakakku Sukadi dan Dwi Mariana, terima kasih atas dukungan yang sangat besar untuk masa depanku dan selalu menjadi motivasi.
6. Yogi, Trizzaban, Oky, dan Galeh selaku tim belajar dan *partner* dalam penelitian.
7. Semua teman-teman S1 dan D3 Teknik Sipil angkatan 2008-2012, semoga kebersamaan kita tidak berakhir sampai disini.
8. Semua sahabatku yang tidak dapat saya sebut satu per satu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Hubungan Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat Terhadap Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi”. Dalam penulisan Tugas Akhir Skripsi ini penulis banyak mendapatkan banyak masukan yang berguna sehingga Laporan Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan, penyusun juga mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. A. Manap, M.T., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi.
2. Bapak Drs. Sangkin, M.Pd., selaku kepala sekolah SMK Negeri 2 Wonosari.
3. Bapak Dr. Moch. Bruri Triyono, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Seluruh anggota keluarga, Ayah, Ibu yang aku cintai, terima kasih atas segala dukungannya baik berupa do'a, dan semangat selama ini yang telah diberikan.
5. Teman-teman seperjuangan yang tak hentinya memberi semangat.

Penulis menyadari bahwa laporan Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis meminta saran dan kritik sehingga Laporan Tugas Akhir Skripsi dapat menjadi lebih baik dan menambah pengetahuan kami dalam menulis laporan selanjutnya. Semoga Laporan Tugas Akhir Skripsi ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan warga masyarakat pada umumnya .

Yogyakarta, Maret 2013

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	 11
A. Deskripsi Teori	11
1. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter di SMK.....	11
2. Tinjauan tentang Lingkungan Sekolah	22
3. Tinjauan tentang Lingkungan Keluarga.....	26
4. Tinjauan tentang Lingkungan Masyarakat.....	30

B. Hasil Penelitian yang Relevan	33
C. Kerangka Berfikir	34
1. Hubungan antara Lingkungan Sekolah dengan Karakter Siswa	34
2. Hubungan antara Lingkungan Keluarga dengan Karakter Siswa	35
3. Hubungan antara Lingkungan Masyarakat dengan Karakter Siswa	36
4. Hubungan antara Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dengan Karakter Siswa	38
D. Hipotesis	39
E. Pertanyaan Penelitian.....	39
BAB III. METODE PENELITIAN	40
A. Desain Penelitian	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
C. Definisi Operasinal Variabel Penelitian.....	42
1. Lingkungan Sekolah (X_1)	42
2. Lingkungan Keluarga (X_2).....	43
3. Lingkungan Masyarakat (X_3).....	43
4. Karakter Siswa (Y)	43
D. Populasi dan Sampel	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Instrumen Penelitian	47
1. Instrumen Karakter Siswa.....	48
2. Instrumen Lingkungan Sekolah	49
3. Instrumen Lingkungan Keluarga	49
4. Instrumen Lingkungan Masyarakat	50
G. Uji Instrumen	51
1. Uji Validasi Instrumen.....	51
2. Uji Reliabilitas Instrumen	53

H. Teknik Analisis Data.....	54
1. Deskripsi Data.....	56
2. Uji Persyaratan Analisis.....	56
3. Uji Hipotesis	58
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Deskripsi Data.....	61
1. Karakter Siswa	61
2. Lingkungan Sekolah.....	64
3. Lingkungan Keluarga.....	67
4. Lingkungan Masyarakat.....	70
B. Uji Persyaratan Analisis	73
1. Uji Normalitas.....	74
2. Uji Linieritas	75
3. Uji Multikolinieritas.....	76
C. Uji Hipotesis	76
1. Uji Hipotesis 1	78
2. Uji Hipotesis 2	79
3. Uji Hipotesis 3	81
4. Uji Hipotesis 4	82
D. Pembahasan.....	84
1. Hubungan Antara Lingkungan Sekolah dengan Karakter Siswa	84
2. Hubungan Antara Lingkungan Keluarga dengan Karakter Siswa	85
3. Hubungan Antara Lingkungan Masyarakat dengan Karakter Siswa	86
4. Hubungan Antara Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dengan Karakter Siswa	87

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	89
A. Simpulan	89
B. Keterbatasan Penelitian.....	90
C. Implikasi Penelitian	90
D. Saran	92
1. Bagi Sekolah	92
2. Bagi Peneliti.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Keadaaan Populasi Penelitian	46
Tabel 2. Alternatif Jawaban dan Bobot Instrumen untuk Variabel Karakter Siswa, Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat	47
Tabel 3. Kisi–Kisi Instrumen Karakter Siswa	48
Tabel 4. Kisi–Kisi Instrumen Lingkungan Sekolah	49
Tabel 5. Kisi–Kisi Instrumen Variabel Lingkungan Keluarga	50
Tabel 6. Kisi–Kisi Instrumen Variabel Lingkungan Masyarakat	51
Tabel 7. Sebaran Skor untuk Ubahan Karakter Siswa	62
Tabel 8. Kategori Deskripsi untuk Ubahan Karakter Siswa	64
Tabel 9. Sebaran Skor untuk Ubahan Lingkungan Sekolah	65
Tabel 10. Kategori Deskripsi untuk Ubahan Lingkungan Sekolah.....	67
Tabel 11. Sebaran Skor untuk Ubahan Lingkungan Keluarga.....	68
Tabel 12. Kategori Deskripsi untuk Ubahan Lingkungan Keluarga.....	70
Tabel 13. Sebaran Skor untuk Ubahan Lingkungan Masyarakat.....	71
Tabel 14. Kategori Deskripsi untuk Ubahan Lingkungan Sekolah.....	73
Tabel 15. Rangkuman Hasil Uji Normalitas	74
Tabel 16. Rangkuman Hasil Uji Linieritas	75
Tabel 17. Rangkuman Hasil Uji Multikolinieritas	76
Tabel 18. Hasil Uji Hipotesis 1	78
Tabel 19. Hasil Uji Hipotesis 2	80
Tabel 20. Hasil Uji Hipotesis 3	82
Tabel 21. Hasil Uji Hipotesis 4.....	83

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Seseorang.	21
Gambar 2. Paradigma Variabel Penelitian	41
Gambar 3. Model Analisis Berdasarkan Indikator dan Hubungan Antar Variabel.....	44
Gambar 4. Diagram Batang untuk Ubahan Karakter Siswa	63
Gambar 5. Diagram Batang untuk Ubahan Lingkungan Sekolah.....	66
Gambar 6. Diagram Batang untuk Ubahan Lingkungan Keluarga.....	69
Gambar 7. Diagram Batang untuk Ubahan Lingkungan Masyarakat.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Tabulasi Data Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	96
Lampiran 2. Uji Persyaratan Analisis	131
Lampiran 3. Analisis Deskriptif.....	137
Lampiran 4. Pengujian Hipotesis	144
Lampiran 5. Perhitungan Sampel Penelitian.....	153
Lampiran 6. Surat-Surat Ijin Penelitian	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas kehidupan manusia dalam suatu bangsa di masa datang sangat ditentukan oleh kualitas para pemudanya saat ini, oleh karena itu tuntutan akan pendidikan dewasa ini semakin meningkat. Dikarenakan dorongan yang sangat kuat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sedemikian rupa, maka tidak bisa diabaikan bahwa pendidikan itu memegang peranan penting dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan pendidikan itu akan mudah tercapai manakala para pemudanya secara sadar memahami pentingnya suatu pendidikan.

Dewasa ini banyak peristiwa yang dilakukan para siswa, khususnya siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang tidak diharapkan oleh masyarakat dan pemerintah seperti perkelahian dikalangan remaja, pencurian, pelanggaran lalu-lintas, penyimpangan norma-norma dalam hal pergaulan dan sebagainya. Kenakalan remaja di Negara kita, khususnya di wilayah DIY ini sudah sangat parah, seperti tawuran anak sekolah, tawuran remaja antar kampung, mabuk-mabukan, narkoba, ugal-ugalan, anak sekolah hamil diluar nikah dan sebagainya. Hal tersebut disampaikan oleh Hj. Ciptaningsih Utaryo dari Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta saat menyampaikan paparannya dalam acara Sosialisasi Kabupaten Layak Anak di Gedung Induk Lantai III, Komplek Parasamya Bantul, Kamis (12/7).

Kenakalan remaja kita, kata Ciptaningsih, penyebabnya bukan hanya karena anaknya yang bandel, namun ada sebab lain seperti orang tua yang salah mendidik atau terlalu keras, terlalu memanjakan, pengaruh lingkungan dan ada penyebab yang lain pula. "Untuk menanggulangi kenakalan remaja kita, tidak hanya memimbing remajanya saja, namun orang tuanya juga harus diberikan suatu pengertian dan bimbingan untuk dapat memberikan pendidikan di dalam keluarga dan pemantauan kepada remaja agar remaja kita tidak semakin rusak moralitasnya." tegas Ciptaningsih. Pendidikan dan bimbingan remaja, tambah Ciptaningsih, bukan hanya tanggung jawab orang tuanya , namun juga menjadi tanggung jawab masyarakat, pemerintah dan negara. Pemerintah harus membuat dasar hukum dan menyediakan dana untuk penanggulangan kenakalan remaja tersebut. "Karena pemimpin yang sangat memperhatikan anak dan remajanya akan dapat menyelamatkan bangsanya tanpa harus memanggul senjata." kata Ciptaning.

Sementara sambutan Bupati Bantul yang disampaikan oleh Asisten Administrasi Umum Kabupaten Bantul Drs. Mardi diantaranya mengatakan bahwa jika fondasi anak semenjak dari kandungan, balita hingga remaja diabaikan, maka dimasa yang akan datang akan menjadi generasi yang kurang berkualitas. Untuk membentuk Kabupaten Layak Anak, kata Mardi, kita harus melibatkan masyarakat, dunia usaha dan pemerintah dan dapat bekerja sama secara sinergis, agar program Kabupaten Layak Anak dapat berhasil dengan baik. "Anak adalah investasi dimasa depan, maka harus mendapat pendampingan dalam

perkembangannya, agar nantinya dapat mengelola potensinya dan institusinya dengan lebih maksimal." terang Mardi.

Pada acara yang diikuti oleh perwakilan dari dianas dan instansi, organisasi wanita, kepala SMK, lembaga peduli anak dan yang terkait, camat, lurah desa tersebut nara sumber yang lain Nyadi Kasmorejo Ketua III LPA DIY menerangkan bahwa menurut data yang ada di lembaganya kasus kekerasan terhadap anak di DIY sudah tinggi, Bantul menduduki angka cukup tinggi, seperti kasus nikah usia dini hingga Pebruari tahun 2012 terdapat 135 kasus, Sleman, Kota dan Kulonprogo jauh dibawah Bantul dan Gunung Kidul ada 145 kasus. Sedangkan data kasus kekerasan yang ditangani LPA DIY diawal tahun 2012, terang Nyadi, di DIY ini angka tertinggi adalah kekerasan pengasuhan 13, disusul kekerasan pencurian 11, kekerasan seks 10, kekerasan fisik 8 dan baru kekerasan psikis 3 dan narkoba 1 kasus (Suara Merdeka, 13 Juli 2012, p7).

Hal ini serupa dengan pendapat Lickona yang dikutip oleh Musfiroh (2008: 26) mengemukakan bahwa terdapat sepuluh tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, ketidakjujuran yang membudaya, semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orangtua, guru dan pemimpin, pengaruh adanya grup terhadap tindakan kekerasan, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penggunaan bahasa yang memburuk, penurunan etos kerja, menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara, meningginya perilaku merusak diri dan semakin kaburnya pedoman moral.

Terjadinya degradasi moral pada sebagian remaja telah menjadi tantangan bagi dunia pendidikan. Hal ini terjadi karena siswa seusia SMK termasuk dalam masa pra dewasa yang tarafnya mencari jati diri dan sering melakukan coba-coba yang terkadang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Sementara itu Slamet PH (2011: 8-9) berpendapat, bahwa pendidikan di Indonesia lebih memfokuskan pada pengembangan daya pikir dan hanya berfokus pada cara berpikir logis, analisis, serta kurang mengembangkan cara-cara berpikir kreatif dan inovatif. Disisi lain pendidikan nasional kita juga kurang memperhatikan pengembangan daya hati.

Pakar pendidikan Rachman (2009: 31) mengatakan, bahwa pendidikan di Indonesia telah gagal membangun akhlak dan moral bangsanya. Masyarakat dan pemerintah kehilangan pakem atau pegangan untuk dijadikan teladan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Hingga saat ini Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) terus berupaya mensosialisasikan pendidikan karakter ke seluruh komponen masyarakat, seperti sekolah, keluarga, media massa, dan instansi terkait. Dasar dari nilai-nilai pendidikan karakter tersebut telah terdapat di dalam Pancasila.

Menurut Muhibbinsyah (2001: 76) yang sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara, mengemukakan bahwa lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut sering disebut sebagai tripusat pendidikan yang akan mempengaruhi karakter manusia secara bervariasi.

Dengan diselenggarakannya pendidikan karakter diharapkan para lulusan SMK memiliki kualitas karakter bangsa yang baik seperti toleransi, menghormati, menghargai, kebersamaan, serta gotong-royong. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif dan psikomotorik saja namun juga memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan dalam berkarir.

Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu, seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, adil, peduli, dan sebagainya. Pendidikan karakter juga diarahkan agar dapat membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan mereka sendiri yang saat ini sudah mulai tergerus oleh kamajuan zaman. Pendidikan karakter perlu ditanamkan pada siswa-siswi khususnya SMK agar memiliki karakter yang baik dalam kehidupannya, yang dapat meningkatkan prestasi akademik sebagai persiapan untuk menyongsong dalam dunia kerja. Muatan-muatan yang terdapat dalam pendidikan karakter haruslah sejalan dengan prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara yang semuanya telah terkandung di dalam Pancasila.

Berdasarkan kondisi saat ini yang terjadi di kalangan pelajar Indonesia khususnya SMK, perlu diadakannya pemberian dari aspek sikap yaitu dengan cara diselenggarakannya pendidikan karakter. Agar penyelenggaraan pendidikan karakter dapat berjalan dengan optimal, sebelumnya perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana gambaran dan hubungan karakter siswa-siswi SMK dengan lingkungannya, sehingga dapat dipilih pembinaan yang lebih tepat.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang terdapat pada pembentukan karakter siswa meliputi beberapa faktor: (1) faktor genetika atau bawaan dari lahir; dan (2) faktor lingkungan sekitar siswa. Faktor genetika atau bawaan dari lahir seseorang meliputi: (a) bagaimana perwatakan yang dimiliki oleh orang tua siswa?; dan (b) seberapa besar dominasi gen bawaan dari orang tua?.

Dari segi waktu, faktor lingkungan meliputi: (1) pengaruh lingkungan saat ini yang terdapat disekitar siswa; (2) dan pengaruh lingkungan terdahulu. Faktor lingkungan saat ini, terdiri dari: (a) lingkungan pendidikan yang terdapat di sekolah siswa; (b) lingkungan keluarga yang terdapat di keluarga; (c) lingkungan budaya yang terdapat di masyarakat siswa; dan (d) lingkungan sosial dan kelompok yang terdapat di masyarakat siswa. Faktor lingkungan terdahulu, meliputi: (a) lingkungan pendidikan yang terdapat di sekolah siswa; (b) lingkungan keluarga yang terdapat di keluarga; (c) lingkungan budaya yang terdapat di masyarakat siswa; dan (d) lingkungan sosial dan kelompok yang terdapat di masyarakat siswa.

Dari segi faktor lingkungan yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa dapat diidentifikasi dari: (1) lingkungan sekolah siswa; (2) lingkungan keluarga siswa; dan (3) lingkungan masyarakat siswa. Dari segi lingkungan sekolah terdiri dari: (a) komponen lingkungan makhluk hidup siswa; dan (b) komponen lingkungan makhluk mati siswa. Dari segi lingkungan keluarga meliputi: (a) komponen lingkungan makhluk hidup siswa; dan (b) komponen lingkungan makhluk mati siswa. Segi lingkungan masyarakat siswa terdiri dari:

(a) komponen lingkungan makhluk hidup siswa; dan (b) komponen lingkungan makhluk mati siswa.

Permasalahan yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa antara lain: (1) Bagaimana hubungan faktor bawaan orang tua terhadap pembentukan karakter siswa?; (2) Bagaimana hubungan faktor lingkungan terhadap pembentukan karakter siswa?; (3) Apakah faktor bawaan orang tua dominan terhadap pembentukan karakter siswa?; (4) Bagaimana mengelola lingkungan siswa agar dapat membentuk karakter baik siswa?; (5) Bagaimana gambaran karakter siswa saat ini?.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan hasil identifikasi masalah di atas dan banyaknya masalah, maka penelitian ini diprioritaskan pada: (1) Bagaimana gambaran karakter siswa saat ini?; dan (2) Bagaimana hubungan faktor lingkungan terhadap pembentukan karakter siswa?.

Pembentukan karakter yang ditinjau pada penelitian ini adalah dari faktor lingkungan, meliputi: (1) lingkungan sekolah siswa; (2) lingkungan keluarga siswa; dan (3) lingkungan masyarakat siswa. Lingkungan sekolah siswa terdiri dari: (a) komponen lingkungan makhluk hidup siswa; dan (b) komponen lingkungan makhluk mati siswa. Dari segi lingkungan keluarga meliputi: (a) komponen lingkungan makhluk hidup siswa; dan (b) komponen lingkungan makhluk mati siswa. Segi lingkungan masyarakat siswa terdiri dari: (a) komponen

lingkungan makhluk hidup siswa; dan (b) komponen lingkungan makhluk mati siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.
2. Bagaimanakah gambaran lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.
3. Bagaimanakah hubungan antara lingkungan sekolah dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ?
4. Bagaimanakah hubungan antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ?
5. Bagaimanakah hubungan antara lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ?
6. Bagaimanakah hubungan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ?
7. Berapa besar sumbangan efektif yang diberikan oleh lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.
2. Untuk mengetahui gambaran lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.
3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan lingkungan sekolah dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.
4. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan lingkungan keluarga dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.
5. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.
6. Untuk mengetahui hubungan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.
7. Untuk mengetahui besaran sumbangan efektif yang diberikan oleh lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi sekolah khususnya SMK, dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk membentuk karakter siswa yang baik di lingkungan sekolah sehingga dapat menciptakan kenyamanan antar warga sekolah.
2. Bagi orang tua, dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk membentuk karakter siswa yang baik di lingkungan sekolah sehingga pola asuh dalam lingkungan keluarga dapat dijalankan secara maksimal.
3. Bagi pemerintah, dapat digunakan sebagai masukan guna mengetahui kondisi atau gambaran karakter siswa khususnya SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi saat ini.
4. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian yang lebih luas dan mendalam dalam bidang karakter siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter di SMK

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar, serta membantu antar sesama untuk menjadi manusia yang lebih baik. Pendidikan nasional mempunyai visi untuk terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Dengan visi pendidikan tersebut, pendidikan nasional mempunyai misi sebagai berikut (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia, (2) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar, (3) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral, (4) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global, dan (5) memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI (Undang-Undang RI No. 20, 2003).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan. Sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggungjawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian, sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja. Mengingat hakikat pendidikan SMK adalah agar lulusannya siap kerja, pendidikan karakter yang dikembangkan di SMK harus relevan dengan karakter yang dibutuhkan oleh dunia kerja ataupun dunia industri. Ada dua hal kelebihan dari pendidikan Menengah Kejuruan, (1) Lulusan dari institusi ini dapat mengisi peluang kerja pada dunia usaha/industri, karena terkait dengan satu sertifikasi yang dimiliki oleh lulusannya melalui Uji Kompetensi, (2) Lulusan

Pendidikan Menengah Kejuruan dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, sepanjang lulusan tersebut memenuhi persyaratan, baik nilai maupun program studi atau jurusan sesuai dengan kriteria yang dipersyaratkan (Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003).

Menurut Wynne yang dikutip oleh Musfiroh (2008: 28), kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” menandai dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh karena itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik. Sementara itu Lickona memberikan definisi tentang karakter, sebagai berikut:

in character education, it's clear we want our children are able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right—even in the face of pressure from without and temptation from within. Trustworthiness respect responsibility fairness caring honesty courage diligence integrity citizenship.
(<http://www.slideshare.net/moerhadie/grand-designpendkarakter>)

Batistich yang dikutip oleh Musfiroh (2008: 27) menyatakan jika istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang baik. Selain itu pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju pada tahap kebiasaan (*habit*) dan karakter tidak sebatas hanya pada pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya itu kalau ia tidak berlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter dapat menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai moral. Yang termasuk dalam *moral knowing* adalah kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil menentukan sikap, dan pengenalan diri (Alwisol, 2006). Menurut Castorina & Gil Anton dalam (<http://freedomforum.org/publications/first/b13.charactered>) terdapat beberapa pengaruh pendidik terhadap pembentukan karakter siswa:

(1) the children assume an intentional reciprocity with other institutional actor, teaches and headteacher, (2) the normative meaning of authority are not directly expressed, but through the mediation of the symbols of authority, (3) the children's search for the meanings of the prescription is supported by the meanings of possible actions of the authorities for them

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada anak didik. Foerster dalam (<http://www.pendidikankarakter.com/wajah-sistem-pendidikan-di-indonesia/>), mengungkapkan empat ciri dasar pendidikan karakter, (1) Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman pada nilai normatif, (2) Adanya rasa

percaya diri dan keberanian, (3) Adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya, (4) Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik.

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter yang dikemukakan oleh beberapa sumber, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang didasarkan pada penekanan pengetahuan, tindakan, dan kebiasaan nilai-nilai mulia yang berdasarkan pada Pancasila, agama, Undang-Undang Dasar 1945 serta budaya luhur bangsa Indonesia, sehingga dapat mewujudkan insan yang baik.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membekali anak didik agar memiliki kemampuan untuk membedakan baik dan buruk, benar dan salah serta menjunjung tinggi nilai kebenaran, selanjutnya melaksanakan apa yang telah mereka yakini dalam situasi dan kondisi apa pun. Dalam taksonomi Bloom terdapat tiga elemen penting di dalam pendidikan, yaitu aspek kognitif, aspek psikomotor, dan aspek afektif. Dari ketiga aspek tersebut haruslah saling terpadu sehingga membentuk suatu kompetensi. Seyogyanya dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal harus bersama-sama mengajarkan peserta didik untuk saling peduli dan membantu dengan penuh keakraban tanpa diskriminasi karena didasarkan pada nilai-nilai moral. Salah satu tujuan dari pendidikan SMK ialah untuk meningkatkan kemampuan siswa agar dapat mengembangkan diri

sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Menurut *Heritage Foundation* dalam (<http://education.stateuniversity.com/pages/246/Moral-Education>), Pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia secara utuh yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan harus komprehensif yang mencakup ilmu pengetahuan, budi pekerti, kreativitas, inovatif, dan pendidikan akademik. Hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Oleh karena itu pendidikan karakter harus digali dari butir-butir Pancasila, dan landasan konstitusional UUD 1945. Kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dalam rangka membangun bangsa Indonesia. Pendidikan karakter sangat menentukan kualitas peradaban bangsa di masa depan. Pendidikan karakter akan membantu membuka pintu pencerahan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka pendidikan karakter bertujuan mendorong lahirnya putra-putri Indonesia yang memiliki pribadi baik,

menjadi manusia, masyarakat, dan warga negara bersumber pada butir-butir Pancasila, agama, Undang-Undang Dasar 1945 serta budaya luhur bangsa Indonesia.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Proses pendidikan karakter hendaknya dilakukan secara berkelanjutan, sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan, tetapi akan menjadi filter bagi pribadi anak masing-masing. Pendidikan karakter dinilai berhasil apabila anak telah menunjukkan kebiasaan berperilaku baik. Sementara itu menurut Agustian Ari Ginanjar (2007: 25) dalam ESQ, Pendidikan karakter di Indonesia haruslah didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar, karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter, kesembilan karakter tersebut antara lain (1) Cinta kepada Tuhan dan semesta beserta isinya, (2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) Jujur, (4) Hormat dan santun, (5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) Keadilan dan kepemimpinan, (8) Baik dan rendah hati, (9) Toleransi, cinta damai dan persatuan. Adapun beberapa ciri-ciri karakter sumber daya manusia yang kuat, antara lain (1) Religius, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran, (2) Moderat, yaitu memiliki sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian, berorientasi materi dan ruhani serta mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan, (3) Cerdas, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang

rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju, (4) Mandiri, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antarperadaban bangsa-bangsa.

Pendapat yang umum menyatakan bahwa cara terbaik untuk melaksanakan pendidikan karakter adalah melalui pendekatan holistik, yaitu pendekatan yang meliputi dimensi kognitif, emosional, dan perilaku, dengan melibatkan dan mengintegrasikannya ke dalam semua aspek kehidupan di sekolah. Menurut Ajat Sudrajat, 2011 terdapat dua belas poin pendekatan komprehensif yang harus dilakukan dalam pendidikan karakter, antara lain (1) Mengembangkan sikap peduli di dalam dan di luar kelas, (2) Guru berperan sebagai pembimbing, model, dan mentor, (3) Menciptakan komunitas kelas yang peduli, (4) Memberlakukan disiplin yang kuat, (5) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, (6) Mengajarkan karakter melalui kurikulum, (7) Memberlakukan pembelajaran yang kooperatif, (8) Mengembangkan keuletan suara hati guna mendorong dilakukannya refleksi moral, (9) Mengajarkan cara-cara menyelesaikan konflik, (10) Menjadikan orang tua/wali siswa dan masyarakat sebagai patner dalam pendidikan karakter, dan (11) Menciptakan budaya karakter yang baik di sekolah. Sementara itu adapula beberapa indikator pembentukan kualitas karakter seseorang, antara lain:

alertness, diligence, humanity, security, attentiveness, discernment, initiative, self-control, availability, discretion, joyfulness, sensitivity, benevolence, endurance, justice, sincerity, boldness, enthusiasm, loyalty, thoroughness, cautiousness, faith, meekness, thriftiness, compassion,

flexibility, obedience, tolerance, contentment, forgiveness, orderliness, truthfulness, creativity, generosity, patience, virtue, decisiveness, gentleness, persuasiveness, wisdom, deference, gratefulness, punctuality dependability, honor, resourcefulness, determination, hospitality, responsibility.

(<http://www.slideshare.net/moerhadie/grand-designpendkarakter>)

Sementara itu strategi pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pendidikan karakter, menurut M. Ratna (2006: 48) adalah sebagai berikut (1) Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya, (2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, tanpa ancaman, dan dapat memberikan semangat, (3) Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek pengetahuan dan kebiasaan yang baik, (4) Metode pengajaran yang memperhatikan keragaman masing-masing anak, (5) Membangun hubungan yang supportif dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah. Pertama dan yang terpenting adalah lingkungan sekolah harus ditandai oleh keamanan, saling percaya, hormat, dan memperhatikan kesejahteraan lainnya, (6) Memberikan contoh perilaku yang positif, sportif dan penuh perhatian baik di dalam kelas, maupun di lingkungan sekolah, (7) Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi lebih aktif baik dalam proses belajar di kelas dan di lingkungan sekolah. Sekolah harus menjadi lingkungan yang lebih demokratis tempat siswa membuat keputusan, tindakan mereka, dan merefleksi atas hasil tindakannya, (8) Mengajarkan keterampilan

sosial dan emosional secara esensial, seperti mendengarkan ketika orang lain bicara, mengenali emosi yang positif, menghargai perbedaan, dan penyelesaian konflik melalui cara lemah lembut dan saling menghargai kepentingan bersama, (9) Melibatkan siswa dalam wacana moral, agar siswa lebih mengenal akan pendidikan moral manusia dan (10) Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk siswa.

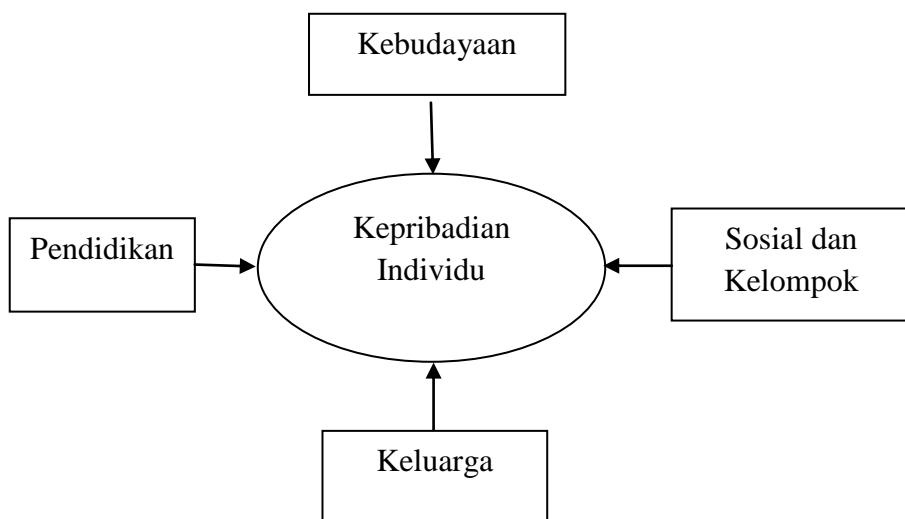
Menurut Slamet PH (2011: 5) karakter kerja untuk pendidikan kejuruan dibagi dalam dua dimensi, yaitu intrapersonal dan interpersonal kerja. Dimensi intrapersonal kerja adalah kualitas batiniah atau rohaniah, meliputi etika kerja, rasa ingin tahu, disiplin diri, jujur, tanggung jawab, kerja keras, ketekunan, motivasi kerja, keluwesan, rendah hati, harga diri, integritas, tanggungjawab, motivasi diri, rasa keingintahuan, kejujuran, kesadaran diri, dapat dipercaya. Sementara itu dimensi interpersonal adalah ketrampilan yang berkaitan dengan lingkungan antar manusia, mencakup bertanggung jawab atas semua perbuatannya, mampu bekerja sama, penyesuaian diri, adil, nasionalis, peduli, demokratis, empati.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang terdiri dari dua faktor yakni faktor dari dalam individu (pembawaan) dan faktor lingkungan. Faktor dari dalam individu atau pembawaan yaitu segala sesuatu yang telah dibawa sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun ketubuhan (fisik). Kejiwaan seperti pikiran, perasaan, kemauan, dan ingatan. Ketubuhan seperti panjang leher, besar tengkorak, susunan urat saraf, otot, susunan keadaan tulang. Faktor lingkungan adalah sesuatu yang ada diluar manusia, baik hidup maupun

mati, misalnya: tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, buku, lukisan, gambar, iklim, makanan, dan hasil-hasil yang berupa material dan spiritual, Secara garis besar ada lima indikator karakter yaitu:

Understanding flowing into desire and then action. All character traits are built intellectually first. We must understand the trait. Understanding flows into desire for the trait. Desire leads to action as we begin to exercise the trait consistently. , (2) Assumption of personal sacrifice if necessary. The exercise of any character trait may require known or unknown personal sacrifice. We must be willing to relegate personal interests to second place in order to exercise character rightly, (3) Acceptance of consequences beforehand. In the exercise of any character trait, we can expect consequences: pleasant or unpleasant. We must choose, even before we exercise the trait, to accept the consequences, whatever they may be.

Sementara itu, S. Yusuf dan Y. Nurihsan (2007: 20-31) menyatakan hal yang sama, bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang adalah pengaruh genetika atau pembawaan dan pengaruh lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan kebudayaan, dan lingkungan sekolah), faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter (kepribadian) seseorang dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Seseorang

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa antara lain faktor pribadi seseorang dan faktor lingkungan. Faktor pribadi seseorang berupa kualitas batiniah atau rohaniah dan keterampilan yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, sedangkan faktor lingkungan terdiri dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan definisi konseptual karakter siswa dalam penelitian ini ialah faktor intrapersonal dan interpersonal yang meliputi (1) Kualitas intrapersonal adalah kualitas batiniah (kualitas rohaniah) manusia yang bersumber dari dalam lubuk hati manusia yang dimensi-dimensinya meliputi kereligiusan, kecerdasan, keingintahuan, jujur, kerja keras, motivasi kerja, berpikir kreatif, kemandirian, etika, fleksibel, rendah hati, emosi stabil, (2) Kualitas interpersonal adalah kualitas keterampilan yang berkaitan dengan hubungan antar manusia yang dimensi-dimensinya meliputi bertanggung jawab atas perbuatannya, kepemimpinan, mampu bekerja sama, penyesuaian diri, adil, peduli, demokratis, nasionalis, empati.

2. Tinjauan tentang Lingkungan Sekolah

a. Pengertian dan Fungsi Pendidikan di Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis malaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial (Yusuf, 2001: 54). Lingkungan sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal,

dimana ditempat inilah kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Lingkungan sekolah dapat juga diartikan sebagai lingkungan dimana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi yang dapat meresap ke dalam kesadaran hati nuraninya. Sementara itu menurut J. Madison dalam (<http://www.rucharacter.org/file/practitioners518>) menyatakan bahwa:

Further, character education is seen, not in competition with or ancillary to knowledge- and skill-acquisition goals, but as an important contributor to these goals. To create a healthy learning environment, students need to develop the virtues of responsibility and respect for others. (<http://education.stateuniversity.com/moral-education>)

Menurut Yusuf (2008: 33), fungsi sekolah ialah membantu keluarga dalam pendidikan anak-anaknya di sekolah memberikan pengetahuan, keterampilan serta nilai sikap secara lengkap sesuai pula dengan apa yang dibutuhkan oleh anak-anak. Tingkah laku seorang anak yang terdapat di sekolah, seperti suka membantah, tidak disiplin, dan lain sebagainya, itu semua bisa terlihat ketika anak berada di lingkungan sekolah. Fungsi pendidikan di sekolah antara lain (1) Mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan, (2) Memberikan keterampilan dasar kepada anak, (3) Membuka kesempatan memperbaiki nasib, (4) Menyediakan tenaga pembangunan, (5) Membantu memecahkan masalah-masalah sosial yang ada, (6) Mewariskan kebudayaan kepada generasi selanjutnya, (7) Membentuk manusia sosial.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa didasarkan pada segala sesuatu yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolahnya, baik makhluk hidup maupun makhluk mati.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter di Sekolah

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di dalam lingkungan sekolah, antara lain (1) Metode mengajar, metode mengajar guru atau pendidik yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Segala sesuatu yang disampaikan oleh guru, akan ditiru dan dilakukan oleh siswa. Guru perlu mencoba metode-metode mengajar yang tepat, serta dapat membantu untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga dapat membentuk kepribadian siswa yang lebih baik, (2) Kurikulum, sesuai UU No. 20 Tahun 2003, Pasal1 kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang kurang baik secara tidak langsung dapat berpengaruh buruk terhadap proses belajar siswa yang akan berimbas terhadap kepribadian siswa, seperti contoh kurikulum yang terlalu padat dan isinya di atas kemampuan siswa serta tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa, (3) Relasi guru dengan siswa, cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasi dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan, bila dalam proses pembelajaran telah terjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa maka siswa akan merasa nyaman dan berusaha mempelajari mata pelajaran yang diberikannya dengan baik, (4) Relasi siswa dengan siswa, siswa yang mempunyai sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan, akan diasingkan dari kelompoknya. Sehingga berakibat anak akan

menjadi malas untuk masuk sekolah karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya, (5) Disiplin sekolah, kedisiplinan erat hubungannya dengan keuletan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Agar siswa memiliki sikap disiplin, seharusnya seluruh warga sekolah juga harus memberi suri-tauladan yang baik karena dapat memberi pengaruh yang positif terhadap pembentukan karakter siswa, (6) Alat pelajaran, alat pelajaran yang tepat dan lengkap akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa, sehingga dapat membantu siswa dan guru dalam proses pembelajaran, (7) Waktu sekolah, waktu yang baik untuk sekolah adalah pada pagi hari dimana pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik sehingga siswa akan mudah berkonsentrasi pada pelajaran, (8) Keadaan gedung, dengan jumlah siswa yang kurang proporsional dengan keadaan gedung, maka akan menjadi salah faktor penghambat dalam proses belajar mengajar dan dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, (9) Metode belajar, siswa perlu belajar dengan teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar, (10) Tugas rumah, kegiatan anak di rumah bukan hanya untuk belajar, melainkan juga digunakan untuk aktifitas lain. Guru sebaiknya jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, tugas rumah harus diberikan secara proporsional.

Berdasarkan definisi tentang lingkungan sekolah di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolahnya, baik mahluk hidup

maupun makhluk mati. Berdasarkan teori yang telah ada, maka karakter dipengaruhi oleh beberapa indikator yaitu (1) Komponen lingkungan mahluk hidup, yaitu lingkungan yang berhubungan dengan mahluk hidup serta berpengaruh langsung terhadap karakter siswa, antara lain guru, pimpinan, karyawan, dan siswa; (2) Komponen lingkungan mahluk mati, yaitu lingkungan yang berhubungan dengan mahluk mati serta berpengaruh langsung terhadap karakter siswa, yang terdiri dari kondisi bangunan sekolah, ruang kelas baik praktek maupun teori, dan taman.

3. Tinjauan tentang Lingkungan Keluarga

a. Pengertian dan Fungsi Pendidikan di Keluarga

Keluarga merupakan salah satu wadah pendidikan yang bersifat tidak langsung bagi anak-anak usia dini hingga usia remaja. Dari interaksi yang terdapat di dalam keluarga, anak mendapatkan nilai-nilai pendidikan moral yang tidak didapatkan saat di bangku sekolah, seperti kekeluargaan, kemandirian, tanggungjawab, menghormati. Nilai-nilai moral tersebut yang selalu ditanamkan oleh orang tua anak kepada anak-anaknya sebagai salah satu bekal untuk di masa yang akan datang.

Fungsi keluarga adalah sebagai tempat bercurahnya rasa kasih sayang, kepedulian, perlindungan maupun penjagaan, dan pendidikan. Selain itu, fungsi keluarga adalah memelihara, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Menurut Slameto (2003: 60-64), dalam proses pembentukan karakter siswa akan menerima pengaruh dari keluarga berupa, cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan perhatian orangtua. Fungsi pendidikan di keluarga antara lain, (1) Membentuk dan melatih manusia sosial, (2) Memberikan keterampilan dasar kepada anak, (3) Penanaman nilai-nilai moral kepada anak, (4) Membantu memecahkan masalah-masalah sosial yang sedang dihadapi oleh anak.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter siswa didasarkan pada segala sesuatu yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di lingkungan keluarganya, baik mahluk hidup maupun mahluk mati.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter di Keluarga

Berdasarkan uraian di atas ternyata faktor-faktor dari lingkungan yang bisa mempengaruhi kehidupan seseorang sangatlah luas. Tidak hanya dari luar diri individu, bahkan dari dalam seorang individu pun yang berupa gen bisa mempengaruhi lingkungan yang ada di sekitar individu.

Lingkungan secara garis besar berupa lingkungan mahluk hidup dan lingkungan mahluk mati. Lingkungan mahluk hidup ialah lingkungan yang berhubungan langsung dengan mahluk hidup serta berpengaruh langsung terhadap karakter siswa, antara lain anggota keluarga dan kondisi keluarga. Sedangkan Lingkungan mahluk mati ialah lingkungan yang berhubungan langsung dengan mahluk mati serta berpengaruh langsung terhadap karakter siswa, antara lain latar

belakang pendidikan orangtua, asal daerah, dan status sosial orangtua. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di dalam lingkungan keluarga, antara lain (1) Relasi antar anggota keluarga, relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain turut mempengaruhi proses belajar anak di lingkungan keluarga. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu terciptanya relasi yang baik di dalam keluarga anak, (2) Suasana dan kondisi rumah, suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kajadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh tidak akan memberi kenyamanan kepada anak saat berada di rumah. Agar anak dapat nyaman serta dapat belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang kondusif, (3) Keadaan ekonomi keluarga, keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan proses belajar anak. Anak yang sedang belajar akan membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, serta alat tulis. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin bahkan harus bekerja untuk membantu orang tuanya, akan dapat mengganggu proses belajarnya. Akan tetapi bila keluarga kurang bijaksana dalam pengelolaan anggaran untuk proses belajar anak, anak justru akan dimanjakan dan hanya digunakan oleh anak untuk bersenang-senang, akibatnya dalam proses belajar anak kurang optimal, (4) Latar belakang pendidikan orangtua, latar belakang pendidikan orangtua yang terdapat di lingkungan keluarga siswa merupakan salah satu indikator yang dapat berpengaruh terhadap

pembentukan karakter siswa. Latar belakang pendidikan orangtua yang ditinjau adalah tingkat kelulusan atau tamatan belajar yang dimiliki oleh orangtua siswa. Karena latar belakang orangtua siswa akan berpengaruh langsung terhadap kualitas sumber daya manusia yang terdapat di dalam lingkungan keluarga. Sumber daya manusia yang dimiliki siswa akan tidak terlalu berbeda dengan sumber daya manusia yang dimiliki oleh orangtuanya, karena dengan adanya kualitas sumber daya manusia yang baik akan membentuk karakter siswa yang baik begitu pula sebaliknya, (5) Kondisi tempat tinggal, kondisi tempat tinggal siswa merupakan salah satu indikator yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Kondisi tempat tinggal yang dimaksud adalah keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal siswa, (6) Status sosial orangtua, status sosial orangtua yang dimaksud adalah predikat sosial yang dimiliki oleh orangtua siswa, seperti perangkat desa, guru, petani, maupun pengangguran. Seperti contoh jika terdapat orangtua siswa yang berstatus sosial sebagai guru maka anak tersebut secara tidak langsung cenderung akan memiliki nilai-nilai kepribadian yang baik, sehingga akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Akan tetapi jika status sosial orangtua siswa sebagai pencuri, maka siswa akan cenderung memiliki kepribadian yang buruk, sehingga akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan definisi tentang lingkungan keluarga di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di lingkungan keluarganya, baik mahluk hidup maupun mahluk mati. Berdasarkan teori yang telah ada, maka

lingkungan keluarga dipengaruhi oleh beberapa indikator yaitu (1) Komponen lingkungan mahluk hidup, yaitu lingkungan yang berhubungan dengan mahluk hidup serta berpengaruh langsung terhadap karakter siswa, antara lain orangtua, saudara, famili (kakek, nenek, paman, bibi); (2) Komponen lingkungan mahluk mati, yaitu lingkungan yang berhubungan dengan mahluk mati serta berpengaruh langsung terhadap karakter siswa, yang terdiri dari kondisi bangunan rumah, kamar, dan taman.

4. Tinjauan tentang Lingkungan Masyarakat

a. Pengertian dan Fungsi Pendidikan di Masyarakat

Menurut Yusuf (2008: 34) lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang sesuai dengan keberadaannya. Adapun beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, dan tokoh masyarakat sekitar. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa di dalam masyarakat, bila anggota masyarakat tersebut terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, maka akan berpengaruh kurang baik pada anak (siswa) yang berada di dalam lingkungan tersebut. Sebaliknya jika lingkungan masyarakat siswa adalah orang-orang yang terpelajar dan memiliki nilai-nilai kepribadian yang baik, maka akan membawa pengaruh yang baik pula bagi siswa. Disamping itu peran dari lingkungan masyarakat antara lain menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan nasional, ikut menyelenggarakan pendidikan non pemerintah (swasta), membantu pengadaan tenaga, biaya, sarana dan prasarana,

menyediakan lapangan kerja, membantu pengembangan profesi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pembentukan karakter siswa didasarkan pada segala sesuatu yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di lingkungan masyarakatnya, baik mahluk hidup maupun mahluk mati.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter di Masyarakat

Lingkungan secara garis besar berupa lingkungan mahluk hidup dan lingkungan mahluk mati. Lingkungan mahluk hidup ialah lingkungan yang berhubungan langsung dengan mahluk hidup serta berpengaruh langsung terhadap karakter siswa, antara lain warga masyarakat dan kondisi masyarakat. Sedangkan Lingkungan mahluk mati ialah lingkungan yang berhubungan langsung dengan mahluk mati serta berpengaruh langsung terhadap karakter siswa, antara lain media massa dan asal daerah. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di dalam lingkungan masyarakat, antara lain (1) Kegiatan siswa dalam masyarakat, Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat melatih perkembangan pribadi siswa, tetapi siswa juga perlu membatasi kegiatan masyarakat yang diikuti serta dapat memilih kegiatan yang mendukung belajarnya, (2) Media massa, yang termasuk dalam media massa ialah media cetak maupun non cetak, seperti radio, TV, internet, surat kabar, buku. Media massa dapat memberi pengaruh yang baik dan buruk terhadap pembentukan karakter siswa, oleh karena itu perlu adanya kerjasama antar lingkungan sehingga dapat

mengoptimalkan pengaruh yang baik dan meminimalisir pengaruh yang buruk, (3) Teman bergaul, pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk ke dalam pribadinya. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap pembentukan karakter siswa, begitu pula dengan sebaliknya, (4) Asal daerah, Kondisi daerah asal siswa merupakan salah satu indikator yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Kondisi daerah asal yang dimaksud adalah keadaan lingkungan keluarga siswa di daerah asalnya, karena asal daerah yang identik dengan kekerasan, kerusuhan, akan berpengaruh langsung terhadap karakter siswa, seperti contoh jika terdapat daerah yang memiliki tingkat kerusuhan yang tinggi maka siswa akan cenderung mengikuti pola tersebut, sehingga akan berdampak pada karakter siswa yang buruk pula. Akan tetapi jika siswa berada di daerah yang memiliki nilai-nilai moral yang baik seperti sopan-santun, cinta damai, dll, maka siswa akan cenderung memiliki karakter yang baik pula, (5) Tokoh Masyarakat, tokoh masyarakat yang dimaksud ialah Ketua Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), Kepala desa dan segenap tokoh masyarakat lainnya yang secara tidak langsung memiliki andil dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan di lingkungan masyarakat, dengan adanya beberapa program kerja yang mampu mengembangkan potensi siswa dan menumbuhkan keberanian siswa untuk beraktualisasi dengan lingkungan, serta solidaritas.

Berdasarkan definisi tentang lingkungan masyarakat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di lingkungan masyarakatnya, baik mahluk hidup maupun mahluk mati. Berdasarkan teori yang telah ada, maka lingkungan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa indikator yaitu (1) Komponen lingkungan mahluk hidup, yaitu lingkungan yang berhubungan dengan mahluk hidup serta berpengaruh langsung terhadap karakter siswa, antara lain tokoh masyarakat, tetangga, organisasi kepemudaan; (2) Komponen lingkungan mahluk mati, yaitu lingkungan yang berhubungan dengan mahluk mati serta berpengaruh langsung terhadap karakter siswa, yang terdiri dari media massa baik cetak maupun elektronik, dan asal daerah.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang dapat menjadi masukan bagi peneliti antara lain, Ajat Sudrajat (2011) dalam “Mengapa Perlu Pendidikan Karakter?”. Adapun tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk mengetahui seberapa besarnya dan seberapa pentingnya pendidikan karakter, hal ini menyikapi betapa strategisnya dunia pendidikan sebagai dunia transmisi dan transformasi nilai dan ilmu pengetahuan. Peran yang dijalankan oleh dunia pendidikan haruslah tidak sekedar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral yang positif. Zamtinah, dkk (2011) dalam “Model Pendidikan Karakter untuk Sekolah Menengah Kejuruan”. Adapun tujuan dari penelitian

tersebut ialah untuk mencoba mengembangkan model pendidikan karakter yang cocok dengan sistem pendidikan SMK agar stigma negatif yang melekat pada peserta didik SMK segera dapat diatasi. Dengan adanya pendidikan karakter di SMK sepantasnya mampu mengantarkan peserta didik SMK menjadi pribadi unggul dan berbudaya kerja, yaitu lulusan SMK yang memiliki nilai-nilai luhur seperti : tata tertib peserta didik di sekolah, tata tertib peserta didik di kelas, nilai-nilai kesopanan, nilai-nilai kebangsaan, nilai-nilai kejujuran, nilai-nilai kesabaran, dan nilai-nilai kemandirian.

C. Kerangka Berpikir

1. Hubungan antara Lingkungan Sekolah dengan Karakter Siswa

Lingkungan sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal, dimana ditempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Lingkungan sekolah dapat juga diartikan sebagai lingkungan dimana para siswa membiasakan dengan nilai-nilai tata-tertib di sekolah. Pembentukan karakter siswa diduga dapat terbentuk dari pengaruh lingkungan sekolah siswa, dimana hampir sepertiga waktu yang dimiliki oleh siswa berada di lingkungan sekolah.

Seperti disebutkan dalam deskripsi di atas diduga bahwa pembentukan karakter siswa salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah siswa. Secara garis besar lingkungan sekolah siswa terdiri dari komponen lingkungan mahluk hidup dan komponen lingkungan mahluk mati. Diduga komponen lingkungan mahluk hidup yang terdapat di lingkungan sekolah siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter siswa, hal ini dikarenakan semua perilaku

yang dimiliki oleh siswa merupakan sebagian cerminan dari perilaku seseorang yang terdapat di lingkungan sekolah siswa.

Secara garis besar ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di dalam lingkungan sekolah, antara lain: (1) relasi antara guru dengan siswa; (2) relasi antara pimpinan sekolah dengan siswa; (3) relasi antara siswa dengan siswa; (4) relasi antara karyawan dengan siswa; (5) kondisi ruang belajar siswa; (6) kondisi tempat istirahat atau taman yang terdapat di lingkungan sekolah siswa; dan (7) kondisi gedung yang terdapat sekolah siswa.

Dapat diduga semakin baik kondisi lingkungan sekolah siswa akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa yang baik pula. Sebaliknya semakin buruk kondisi lingkungan sekolah siswa akan berpengaruh buruk pula terhadap pembentukan karakter siswa. Jadi dapat diduga bahwa ada kecenderungan hubungan yang positif antara lingkungan sekolah dengan karakter siswa.

2. Hubungan antara Lingkungan Keluarga dengan Karakter Siswa

Sesungguhnya keluarga merupakan tempat tercurahnya rasa kasih sayang, kepedulian, perlindungan, penjagaan, dan pendidikan. Pendidikan di lingkungan keluarga lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian daripada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Pembentukan karakter siswa diduga dapat terbentuk dari pengaruh lingkungan keluarga siswa, dimana hampir separuh waktu yang dimiliki oleh siswa berada di lingkungan keluarga.

Seperti disebutkan dalam deskripsi di atas diduga bahwa pembentukan karakter siswa salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga siswa. Secara

garis besar lingkungan keluarga siswa terdiri dari komponen lingkungan mahluk hidup dan komponen lingkungan mahluk mati. Diduga komponen lingkungan mahluk hidup yang terdapat di lingkungan keluarga siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter siswa, hal ini dikarenakan semua pola asuh dan perilaku yang dimiliki oleh siswa merupakan sebagian cerminan dari perilaku anggota keluarga yang terdapat di lingkungan keluarga siswa.

Secara garis besar ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di dalam lingkungan keluarga, antara lain: (1) relasi antara orangtua dengan siswa; (2) relasi antara saudara dengan siswa; (3) relasi antara famili dengan siswa; (4) kondisi ruang yang terdapat di lingkungan keluarga siswa; (5) kondisi tempat istirahat atau taman yang terdapat di lingkungan keluarga siswa; dan (7) kondisi bangunan rumah siswa saat ini.

Dapat diduga semakin baik kondisi lingkungan keluarga siswa akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa yang baik pula. Sebaliknya semakin buruk kondisi lingkungan keluarga siswa akan berpengaruh buruk pula terhadap pembentukan karakter siswa. Jadi dapat diduga bahwa ada kecenderungan hubungan yang positif antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa.

3. Hubungan antara Lingkungan Masyarakat dengan Karakter Siswa

Di lingkungan masyarakat, siswa dapat belajar bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan masyarakat selalu berkaitan dengan budaya yang dimiliki dan tempat asal daerah masyarakat tersebut. Budaya yang terdapat di lingkungan masyarakat siswa akan berpengaruh terhadap perilaku

masyarakat secara umum, dimana perilaku tersebut akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang. Pembentukan karakter siswa diduga dapat terbentuk dari pengaruh lingkungan masyarakat siswa, dimana hampir seperenam waktu yang dimiliki oleh siswa berada di lingkungan masyarakat.

Seperti disebutkan dalam deskripsi di atas diduga bahwa pembentukan karakter siswa salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat siswa. Secara garis besar lingkungan masyarakat siswa terdiri dari komponen lingkungan mahluk hidup dan komponen lingkungan mahluk mati. Diduga komponen lingkungan mahluk hidup yang terdapat di lingkungan masyarakat siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter siswa, hal ini dikarenakan semua perilaku yang dimiliki oleh siswa merupakan sebagian cerminan dari budaya masyarakat tersebut.

Secara garis besar ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di dalam lingkungan masyarakat, antara lain: (1) relasi antara tokoh masyarakat dengan siswa; (2) relasi antara tetangga dengan siswa; (3) organisasi kepemudaan yang terdapat di lingkungan masyarakat siswa; (4) pengaruh media massa yang terdapat di lingkungan masyarakat siswa; dan (5) asal daerah siswa.

Dapat diduga semakin baik kondisi lingkungan masyarakat siswa akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa yang baik pula. Sebaliknya semakin buruk kondisi lingkungan masyarakat siswa akan berpengaruh buruk pula terhadap pembentukan karakter siswa. Jadi dapat diduga bahwa ada kecenderungan hubungan yang positif antara lingkungan masyarakat dengan karakter siswa.

4. Hubungan antara Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dengan Karakter Siswa

Sesungguhnya faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa salah satunya ialah lingkungan, yang dimana dalam lingkungan tersebut terdiri dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Dari kerangka berpikir nomor 1, 2, dan 3 dapat diduga bahwa dengan kondisi lingkungan yang baik akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa yang baik pula. Sebaliknya semakin buruk kondisi lingkungan siswa akan berpengaruh buruk pula terhadap pembentukan karakter siswa tersebut. Disamping itu, dengan ketiga lingkungan tersebut dimungkinkan adanya kerjasama yang padu, sehingga dapat menghasilkan karakter siswa yang lebih baik.

Dapat diduga semakin baik kondisi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat siswa akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa yang baik pula. Sebaliknya semakin buruk kondisi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat siswa akan berpengaruh buruk pula terhadap pembentukan karakter siswa. Jadi dapat diduga bahwa ada kecenderungan hubungan yang positif antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat siswa terhadap pembentukan karakter siswa.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang ditarik ialah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.
4. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ?
2. Bagaimana gambaran lingkungan sekolah siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ?
3. Bagaimana gambaran lingkungan keluarga siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ?
4. Bagaimana gambaran lingkungan masyarakat siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ?

BAB III

METODE PENELITIAN

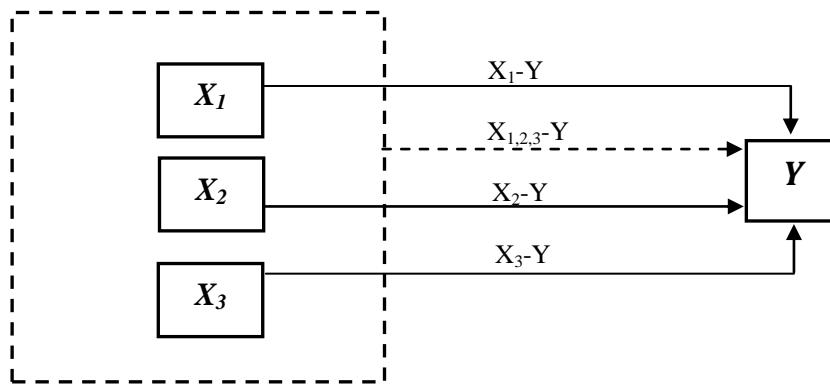
A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasi. Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini akan menentukan seberapa besar tingkat hubungan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.

Penelitian merupakan suatu bentuk kegiatan ilmiah untuk memperoleh suatu informasi terkait dengan judul yang akan diteliti. Dalam penelitian ini metode yang akan dipakai adalah metode kuantitatif, sedangkan jenis penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* dengan menggunakan teknik survey berupa angket tertutup. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2006: 14), sedangkan teknik survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu secara alamiah (bukan buatan), misalnya dengan cara mengedarkan kuesioner, wawancara, maupun observasi.

Sudut pandang karakter dilihat dari lingkungan yang terkait yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu lingkungan di sekolah, keluarga dan masyarakat. Maka teknik analisis yang tepat digunakan untuk penelitian ini adalah korelasional. Yang menjadi variabel terikat (*Y*) adalah karakter siswa SMK Negeri

2 Wonosari kelompok teknologi dan yang menjadi variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah (X_1), lingkungan keluarga (X_2), dan lingkungan masyarakat (X_3). Adapun model hubungan antar variabel ditunjukkan dalam gambar paradigma variabel penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. Paradigma Variabel Penelitian

Keterangan:

- X_1 : Lingkungan sekolah
- X_2 : Lingkungan keluarga
- X_3 : Lingkungan masyarakat
- Y : Karakter siswa
- X_1-Y : Hubungan lingkungan sekolah dengan karakter siswa
- X_2-Y : Hubungan lingkungan keluarga dengan karakter siswa
- X_3-Y : Hubungan lingkungan masyarakat dengan karakter siswa
- $X_{1,2,3}-Y$: Hubungan lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat dengan karakter siswa

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi. SMK Negeri 2 Wonosari yang beralamatkan di Jl. KH. Agus Salim No. 17, Wonosari, Gunungkidul 55813, Yogyakarta. Waktu penelitian dimulai pada bulan Mei sampai bulan Agustus 2012.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk mengetahui lebih jelas dalam penyusunan instrumen penelitian tersebut, maka perlu dibahas indikator-indikator yang terkandung dalam definisi operasional masing-masing variabel penelitian. Sedangkan rumusan definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan Sekolah (X_1)

Segala sesuatu yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Secara garis besar lingkungan sekolah berupa lingkungan mahluk hidup dan lingkungan mahluk mati, ditinjau dari aspek lingkungan sekolah, maka peneliti membagi menjadi dua indikator, yaitu indikator komponen lingkungan mahluk hidup dan indikator komponen lingkungan mahluk mati. Komponen lingkungan mahluk hidup meliputi: (1) Guru; (2) Pimpinan; (3) Karyawan; dan (4) Teman sebaya (Siswa); sedangkan komponen lingkungan mahluk mati meliputi: (1) Gedung sekolah; (2) Ruang kelas (kelas teori dan bengkel praktik); dan (3) Taman.

2. Lingkungan Keluarga (X₂)

Segala sesuatu yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa di lingkungan keluarga. Secara garis besar lingkungan keluarga berupa lingkungan mahluk hidup dan lingkungan mahluk mati, ditinjau dari aspek lingkungan keluarga, maka peneliti membagi menjadi dua indikator, yaitu indikator komponen lingkungan mahluk hidup dan indikator komponen lingkungan mahluk mati. Komponen lingkungan mahluk hidup meliputi: (1) Orang tua; (2) Saudara; dan (3) Famili; sedangkan komponen lingkungan mahluk mati meliputi: (1) Bangunan rumah; (2) Ruang; dan (3) Taman.

3. Lingkungan Masyarakat (X₃)

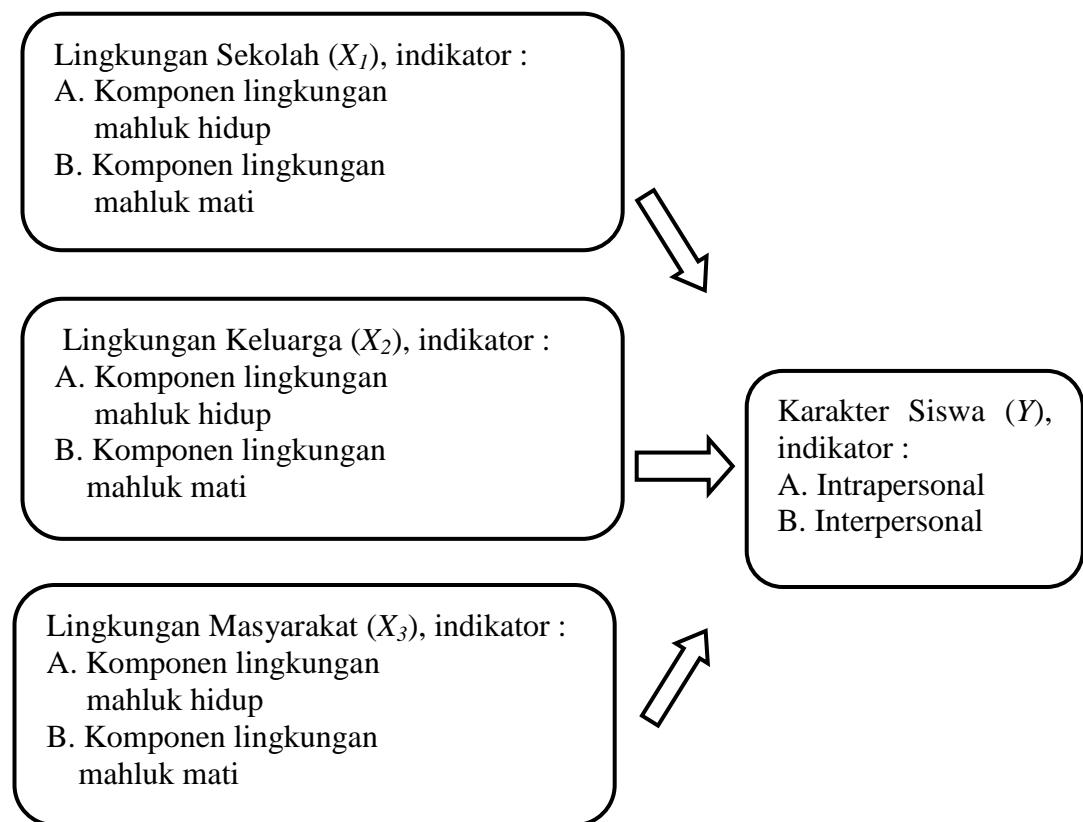
Segala sesuatu yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa di lingkungan masyarakat. Secara garis besar lingkungan masyarakat berupa lingkungan mahluk hidup dan lingkungan mahluk mati, ditinjau dari aspek lingkungan masyarakat, maka peneliti membagi menjadi dua indikator, yaitu indikator komponen lingkungan mahluk hidup dan indikator komponen lingkungan mahluk mati. Komponen lingkungan mahluk hidup meliputi: (1) Tokoh masyarakat; (2) Tetangga; dan (3) Organisasi kepemudaan, sedangkan komponen lingkungan mahluk mati meliputi: (1) Media massa (Cetak dan elektronik); dan (2) Asal daerah.

4. Karakter Siswa (Y)

Aktualisasi potensi aktualisasi potensi yang dimiliki oleh siswa SMK dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar dan menjadi bagian yang menjadi karakternya. Karakter tersebut tersirat dalam butir-butir Pancasila dan

budaya luhur bangsa Indonesia. Karakter siswa kejuruan terbagi atas dua dimensi, yaitu intrapersonal dan interpersonal. Dimensi intrapersonal meliputi: (1) Kereligiusan; (2) Kecerdasan; (3) Keingintahuan; (4) Jujur; (5) Kerja keras; (6) Motivasi kerja; (7) Berpikir kreatif; (8) Kemandirian; (9) Etika; (10) Fleksibel; (11) Rendah hati; dan (12) Emosi stabil, sedangkan dimensi interpersonal meliputi: (1) Bertanggung jawab atas perbuatannya; (2) Kepemimpinan; (3) Mampu bekerja sama; (4) Penyesuaian diri; (5) Adil; (6) Peduli; (7) Demokratis; (8) Nasionalis; dan (9) Empati.

Model analisis berdasarkan indikator dan hubungan antar variabel ditunjukkan dalam gambar berikut :



Gambar 3. Model Analisis Berdasarkan Indikator dan Hubungan Antar Variabel

D. Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Wonosari kelompok Teknologi dari berbagai program keahlian yang dipilih secara acak pada berbagai program dan bidang keahlian. Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada tabel *Isaac dan Michael*, dengan mengambil tingkat kesalahan (α) sebesar 5%.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *stratified proportional random sampling* dari jumlah populasi yang ada, karena dengan metode tersebut akan didapatkan hasil yang merata untuk setiap tingkatan kelasnya (kelas X dan kelas XI) sehingga dapat mendekati proporsional. Alasan penggunaan metode *stratified proportional random sampling* dikarenakan sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI. Selanjutnya untuk menentukan jumlah sampel tiap kelasnya menggunakan *simple random sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan sampel dari suatu populasi dilakukan secara acak (Sugiyono, 2006: 120).

Objek pada penelitian ini adalah siswa SMK, yang nantinya akan diambil data untuk mengetahui kondisi karakter dan lingkungannya dengan teknik penyebaran angket. Sampel diambil dari perwakilan sebagian populasi, sedangkan populasi penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok Teknologi kelas X dan XI. Adapun rincian dari populasi yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Keadaaan Populasi Penelitian

No.	Nama Sekolah	Status	Kelas		Jumlah
			X	XI	
1.	SMK Negeri 2 Wonosari	Negeri	439	430	869
Total					869

Dari tabel *Isaac dan Michael* (Sugiyono, 2006: 128), dengan mengambil tingkat kesalahan α sebesar 5%, maka didapatkan sampel sejumlah 243 anak. Jumlah sampel tersebut nantinya akan digunakan sebagai sampel penelitian di SMK Negeri 2 Wonosari. Jumlah sampel sebanyak 243 responden, semua perhitungan penentuan jumlah sampel secara lebih lengkap terdapat pada lampiran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 222) metode pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk teknik mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik angket. Menurut Sugiyono (2006: 199) teknik angket merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan beberapa seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket diberikan kepada sampel terpilih di sekolah masing-masing.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen disusun berdasarkan pada kajian pustaka dan kerangka berpikir. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden, seluruh pertanyaan tersebut terdapat dalam angket. Angket yang digunakan bersifat tertutup, dimana jawaban sudah disediakan oleh peneliti sehingga responden tinggal memilih. Teknik penilaian pada penelitian ini menggunakan skala *Likert*, melalui skala *Likert* variabel-variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator-indikator kemudian dijabarkan lagi dalam bentuk pertanyaan. Teknik penilaian dari setiap variabel (variabel karakter siswa, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat siswa) diukur dengan menggunakan skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban berturut-turut dari yang terburuk hingga yang terbaik diberi skor 1, 2, 3, dan 4. Data dikumpulkan dengan memberikan pertanyaan tersebut kepada sampel/subjek yang terpilih. Adapun definisi penskoran untuk masing-masing alternatif jawaban pada semua variabel, yaitu:

Tabel 2. Alternatif Jawaban dan Bobot Instrumen untuk Variabel Karakter Siswa, Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Variabel	Alternatif Jawaban	Bobot Penilaian
Karakter Siswa, Lingkungan Sekolah, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Masyarakat	Tidak Pernah	1
	Kadang-kadang	2
	Sering	3
	Selalu	4

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data mengenai setiap variabel-variabelnya, maka peneliti menyusun instrumen penelitian yang akan digunakan sebagai berikut:

1. Instrumen Karakter Siswa

Dalam penyusunan instrumen karakter siswa menggunakan beberapa indikator yang diperoleh dari kajian pustaka. Terdapat 21 indikator yang akan diukur dan selanjutnya dibuat kisi-kisi soal yang dijabarkan dalam 63 butir pertanyaan. Kisi-kisi instrumen karakter siswa yang terdiri dari 63 butir pertanyaan, dijabarkan seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Karakter Siswa

Variabel	Indikator yang Diukur	No. Item	Jumlah Pertanyaan
Karakter Siswa	Intrapersonal		
	1. Kereligiusan	1, 2, 3	3
	2. Kecerdasan	4, 5*, 6	3
	3. Keingintahuan	7, 8, 9*	3
	4. Jujur	10, 11*, 12	3
	5. Kerja keras	13*, 14, 15	3
	6. Motivasi kerja	16, 17*, 18	3
	7. Berfikir kreatif	19*, 20, 21*	3
	8. Kemandirian	22*, 23, 24	3
	9. Etika	25*, 26, 27*	3
	10. Fleksibilitas	28, 29*, 30	3
	11. Rendah hati	31, 32*, 33	3
	12. Emosi yang stabil	34, 35*, 36	3
	Interpersonal		
	1. Bertanggung jawab atas perbuatannya	37, 38*, 39	3
	2. Kepemimpinan	40, 41*, 42	3
	3. Mampu bekerja sama	43*, 44, 45*	3
	4. Penyesuaian diri	49, 47*, 48	3
	5. Rasa keadilan	49*, 50, 51*	3
	6. Kepedulian	52, 53*, 54	3
	7. Demokratis	55, 56*, 57	3
	8. Nasionalis	58*, 59*, 60	3
	9. Empati	61*, 62, 63*	3
Total pertanyaan			63

Keterangan (*) merupakan pertanyaan bersifat negatif (-).

2. Instrumen Lingkungan Sekolah

Dalam penyusunan instrumen lingkungan sekolah menggunakan beberapa indikator yang diperoleh dari kajian pustaka. Terdapat 7 indikator yang akan diukur dan selanjutnya dibuat kisi-kisi soal yang dijabarkan dalam 21 butir pertanyaan. Kisi-kisi instrumen lingkungan sekolah yang terdiri dari 21 butir pertanyaan, dijabarkan seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Lingkungan Sekolah

Variabel	Indikator yang diukur	No. Item	Jumlah Pertanyaan
Lingkungan Sekolah	Komponen Mahluk Hidup		
	1. Guru	64, 65, 66	3
	2. Pimpinan	67, 68, 69	3
	3. Karyawan	70, 71, 72	3
	4. Siswa	73, 74, 75	3
	Komponen Mahluk Mati		
	1. Kondisi gedung sekolah	76, 77, 78	3
	2. Kondisi ruang kelas teori dan praktik di sekolah	79, 80, 81	3
	3. Kondisi taman sekolah	82, 83, 84	3
Total pertanyaan			21

3. Instrumen Lingkungan Keluarga

Dalam penyusunan instrumen lingkungan keluarga menggunakan beberapa indikator yang diperoleh dari kajian pustaka. Terdapat 6 indikator yang

akan diukur dan selanjutnya dibuat kisi-kisi soal yang dijabarkan dalam 18 butir pertanyaan. Kisi-kisi instrumen lingkungan keluarga yang terdiri dari 18 butir pertanyaan, dijabarkan seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Lingkungan Keluarga

Variabel	Indikator yang diukur	No. Item	Jumlah Pertanyaan
Lingkungan Keluarga	Komponen Mahkluk Hidup		
	1. Orangtua	85, 86, 87	3
	2. Saudara	88, 89, 90	3
	3. Famili	91, 92, 93	3
	Komponen Mahluk Mati		
	1. Kondisi bangunan rumah saat ini	94, 95, 96	3
	2. Kondisi ruang rumah	97, 98, 99	3
	3. Kondisi taman rumah	100, 101, 102	3
Total pertanyaan			18

4. Instrumen Lingkungan Masyarakat

Dalam penyusunan instrumen lingkungan masyarakat menggunakan beberapa indikator yang diperoleh dari kajian pustaka. Terdapat 5 indikator yang akan diukur dan selanjutnya dibuat kisi-kisi soal yang dijabarkan dalam 17 butir pertanyaan. Kisi-kisi instrumen lingkungan masyarakat yang terdiri dari 17 butir pertanyaan, dijabarkan seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Kisi–Kisi Instrumen Variabel Lingkungan Masyarakat

Variabel	Indikator yang diukur	No. Item	Jumlah Pertanyaan
Lingkungan Masyarakat	1. Tokoh masyarakat 2. Tetangga 3. Organisasi kepemudaan 4. Media massa 5. Asal daerah	103, 104, 105 106, 107, 108 109, 110, 111 112, 113, 114, 115, 116 117, 118, 119	3 3 3 5 3
Total pertanyaan			17

G. Uji Instrumen

1. Uji Validasi Instrumen

Validasi instrumen berhubungan dengan kesesuaian dan ketepatan fungsi alat ukur yang digunakannya. Suatu alat pengukur dikatakan valid jika dapat menjawab secara tepat tentang variabel yang akan diukur. Validitas adalah ukuran yang menunjukkan kevalidan dari suatu instrumen yang telah ditetapkan. Validasi instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan cara validasi logis dan validasi empiris. Validasi logis dibagi menjadi dua, yaitu validasi peneliti dan validasi *judgement* para ahli. Secara garis besar validasi logis digunakan untuk melihat/menilai kesesuaian konstruksi butir-butir pertanyaan yang telah dibuat dengan indikator-indikatornya. Validasi *judgement* dilakukan dengan cara mengkonsultasikan butir-butir pertanyaan yang akan digunakan dalam instrumen penelitian dengan para ahli, sehingga pengembangan indikator sesuai dengan

kebutuhan penelitian. Jumlah tenaga ahli yang digunakan pada pengujian ini ialah 3 orang yang terdiri dari dosen pembimbing dan ahli lain.

Setelah validasi logis selesai, maka dilanjutkan dengan uji validasi empiris. validasi empiris dilakukan dengan cara menguji-cobakan pertanyaan tersebut kepada subyek yang sama dengan subyek penelitian. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2006: 125) yang menjelaskan bahwa uji coba instrumen dilakukan pada 243 sampel dimana populasi tersebut berasal, maka peneliti melakukannya di SMKN 2 Wonosari. Setelah data didapat dan ditabulasikan, maka pengujian validitas dianalisis menggunakan program SPSS v.17, dengan mengkorelasikan antara skor tiap butir dengan skor total dari sebuah ubahan.

Setelah r_{hitung} diperoleh, selanjutnya r_{hitung} dibandingkan dengan $r_{pembanding} = 0,1255$ (Sugiyono, 2006: 188-189). Bila $r_{hitung} < 0,1255$ maka butir pertanyaan tersebut tidak valid, akan tetapi jika $r_{hitung} \geq 0,1255$ maka butir pertanyaan tersebut valid dan bisa digunakan (Sugiyono, 2006: 188-189). Butir pertanyaan yang tidak valid secara otomatis akan terbuang dan tidak akan digunakan kembali.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan program SPSS v.17, dan excel diperoleh hasil sebagai berikut, ubahan karakter siswa dari jumlah butir pertanyaan 63 buah, terdapat lima buah butir soal yang tidak valid atau dianggap gugur yaitu pada butir soal no. 5, 12, 17, 26, 30, 36, 37, 46, dan 60. Sehingga jumlah butir yang valid adalah 54 buah butir pertanyaan, sembilan butir soal yang dinyatakan gugur tidak dipakai dalam instrumen.

Ubahan lingkungan sekolah siswa dari jumlah butir pertanyaan 21 buah, tidak terdapat butir pertanyaan yang gugur, sehingga jumlah butir pertanyaan yang digunakan dalam instrumen masih sejumlah 21 buah butir pertanyaan.

Ubahan lingkungan keluarga siswa dari jumlah butir pertanyaan 18 buah tidak terdapat butir pertanyaan yang gugur, sehingga jumlah butir pertanyaan yang digunakan dalam instrumen masih sejumlah 18 buah butir pertanyaan. Untuk hasil perhitungan secara menyeluruh dapat dilihat pada lampiran 2.

Ubahan lingkungan masyarakat siswa dari jumlah butir pertanyaan 17 buah, tidak terdapat butir pertanyaan yang gugur, sehingga jumlah butir pertanyaan yang digunakan dalam instrumen masih sejumlah 17 buah butir pertanyaan. Untuk hasil perhitungan secara menyeluruh dapat dilihat pada lampiran 2.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen dihitung berdasarkan reliabilitas *internal consistency* dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha*, cara ini dipilih karena instrumen menggunakan model skala *Likert* dengan 4 alternatif pilihan jawaban (Husaini, yang dikutip oleh Suparman, 2003: 59). Bila koefesien *Cronbach Alpha* $> 0,80$ maka instrumen dapat dikatakan reliabel, begitu pula sebaliknya (Husaini, 2002: 293). Berdasarkan hasil analisis menggunakan program SPSS v.17, diperoleh hasil sebagai berikut, ubahan karakter siswa dari jumlah butir pertanyaan 54 buah, didapatkan koefesien reliabilitas sebesar $0,834 > 0,80$

sehingga instrumen karakter siswa memenuhi persyaratan dan dapat dikatakan *reliable*. Hasil perhitungan secara menyeluruh dapat dilihat pada lampiran 2.

Ubahan lingkungan sekolah siswa dari jumlah butir pertanyaan 21 buah, didapatkan koefesien reliabilitas sebesar $0,898 > 0,80$ sehingga instrumen lingkungan sekolah siswa memenuhi persyaratan dan dapat dikatakan *reliable*. Untuk hasil perhitungan secara menyeluruh dapat dilihat pada lampiran 2.

Ubahan lingkungan keluarga siswa dari jumlah butir pertanyaan 18 buah, didapatkan koefesien reliabilitas sebesar $0,916 > 0,80$ sehingga instrumen lingkungan keluarga siswa memenuhi persyaratan dan dapat dikatakan *reliable*. Untuk hasil perhitungan secara menyeluruh dapat dilihat pada lampiran 2.

Ubahan lingkungan masyarakat siswa dari jumlah butir pertanyaan 17 buah, didapatkan koefesien reliabilitas sebesar $0,858 > 0,80$ sehingga instrumen lingkungan masyarakat siswa memenuhi persyaratan dan dapat dikatakan *reliable*. Untuk hasil perhitungan secara menyeluruh dapat dilihat pada lampiran 2.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengolah data agar dihasilkan suatu kesimpulan yang tepat. Dalam penelitian ini data ditabulasikan dan dianalisis dengan analisis regresi dengan metode *stepwise*, serta menggunakan teknik korelasi parsial untuk menganalisis hubungan karakter siswa dengan lingkungan sekolah, hubungan karakter siswa dengan lingkungan keluarga, hubungan karakter siswa dengan lingkungan masyarakat dan hubungan

karakter siswa dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Seluruh data yang didapatkan ditabulasikan dan dianalisis dengan menggunakan bantuan program SPSS v.17. Dalam program tersebut juga dapat diketahui besaran nilai mean, median, modus, skor terendah, skor tertinggi, dan standar deviasi setiap variabelnya. Setelah data diolah lalu diinterpretasikan sesuai dengan variabel masing-masing. Untuk hasil perhitungan secara menyeluruh dapat dilihat pada lampiran 3, 4, dan 5.

Agar lebih jelas dalam mendeskripsikan data disajikan pula tabel dan diagram batang. Terlebih dahulu data dibagi menjadi beberapa kelas berdasarkan pada aturan Sturges (Husaini, 2002: 36) yaitu: banyak kelas ditentukan dengan $1 + 3,3 \log n$; rentang skor = skor tertinggi – skor terendah; interval kelas = rentang kelas dibagi banyak kelas.

Untuk mendeskripsikan kategori setiap variabel menggunakan bantuan kurva normal, dengan membagi menjadi 5 kategori, yaitu: (1) kategori sangat baik dengan daerah dari $(M_i + 1,8 SD_i)$ ke atas; (2) kategori baik dengan daerah dari $(M_i + 0,6 SD_i)$ sampai dengan $(M_i + 1,8 SD_i)$; (3) kategori sedang dengan daerah dari $(M_i - 0,6 SD_i)$ sampai dengan $(M_i + 0,6 SD_i)$; (4) kategori buruk dengan daerah dari $(M_i - 1,8 SD_i)$ sampai dengan $(M_i - 0,6 SD_i)$; dan (5) kategori sangat buruk dengan daerah dari $(M_i - 1,8 SD_i)$ ke bawah. Besaran nilai M_i didapatkan dari (skor tertinggi ideal+skor terendah ideal) dibagi dua, sedangkan besaran nilai SD_i didapatkan dari (skor tertinggi ideal - skor terendah ideal) dibagi enam.

1. Deskripsi Data

a. Mean

Menghitung mean dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M_e = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \dots \dots \dots \quad (1)$$

Keterangan :

M_e = Mean

$\sum f_i$ = Jumlah sampel atau data

$\sum f_i \cdot x_i$ = Jumlah perkalian antara f_i pada tiap interval data dengan tanda kelas

(Sugiyono, 2006: 53)

b. Standar Deviasi

Standar deviasi dari data yang telah disusun dalam tabel frekuensi, dapat dihitung menggunakan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i (\mathbf{r}_i - \overline{\mathbf{r}})^2}{n-1}} \quad \dots \dots \dots \quad (2)$$

(Sugiyono, 2006: 58)

2. Uji Persyaratan Analisis

Dalam uji persyaratan analisis digunakan uji normalitas data, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil penelitian berdistribusi normal. Menurut Singgih yang dikutip oleh (Suparman, 2003: 61), data dalam penelitian ini berskala interval maka dalam uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S), kriteria yang digunakan adalah apabila $p>0,05$ maka sebaran data dikatakan normal. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan program bantu SPSS v.17, Untuk hasil analisis dapat dilihat dalam bab hasil penelitian.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas harus dilakukan sebelum melakukan uji regresi pada hipotesis penelitian. Analisis uji lineritas digunakan untuk mengetahui sifat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat merupakan suatu garis lurus (linier). Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan program bantu SPSS v.17. Untuk hasil analisis dapat dilihat dalam bab hasil penelitian.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan agar antara ubahan bebas tidak terjadi hubungan yang koefesien korelasinya terlalu tinggi. Menurut Hair et.al yang dikutip oleh (Suparman, 2003: 61), multikolinieritas tidak terjadi apabila angka korelasi antara ubahan bebas kurang dari 0,9 dan besaran nilai VIF < 10 . Uji multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan program bantu SPSS v.17. Untuk hasil analisis dapat dilihat dalam bab hasil penelitian.

3. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian ini diambil taraf signifikansi 5%. Hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol (H_0), sedangkan hipotesis yang diajukan berdasarkan teori merupakan hipotesis penelitian (H_a). Adapun hipotesis nol (H_0) merupakan tandingan hipotesis penelitian (H_a), hipotesis penelitian (H_a) cenderung dinyatakan dalam kalimat positif, sedangkan hipotesis nol (H_0) dinyatakan dalam kalimat negatif, adapun keterangannya sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel X dengan Y

H_a = Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel X dengan Y

Untuk membuktikan atau menguji kebenaran hipotesis 1, 2 dan 3 yang diajukan dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi parsial, untuk menentukan hubungan masing-masing variabel (X) terhadap variabel (Y). Hipotesis keempat diuji dengan teknik analisis regresi dengan metode *stepwise*.

a. Uji Hipotesis 1, 2 dan 3

Hipotesis 1, 2 dan 3 yakni hubungan lingkungan sekolah dengan karakter siswa, lingkungan keluarga dengan karakter siswa, dan lingkungan masyarakat dengan karakter siswa. Ketiga hipotesis tersebut diuji dengan menggunakan teknik korelasi parsial yang terdapat dalam program bantu SPSS v.17. Adapun persamaan rumus korelasi bila dihitung dengan manual sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n \cdot (\sum X \cdot Y) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \cdot \sqrt{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}, \quad \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

r_{hitung}	= Koefisien korelasi
n	= Jumlah responden
ΣXY	= Jumlah perkalian antara X dan Y
ΣX	= Jumlah nilai X
ΣY	= Jumlah nilai Y
ΣX^2	= Jumlah kuadrat dari X
ΣY^2	= Jumlah kuadrat dari Y

b. Uji Hipotesis 4

Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, jika peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik-turunnya) variabel dependen jika dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik-turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda dapat dilakukan jika jumlah variabel independennya minimal 2. Untuk mengetahui hubungan lingkungan sekolah (X_1), lingkungan keluarga (X_2) dan lingkungan masyarakat (X_3) terhadap karakter siswa (Y) digunakan analisis regresi berganda, semua data dianalisis dengan menggunakan program bantu SPSS v.17, analisis yang digunakan ialah analisis regresi dengan metode *stepwise*. Adapun langkah-langkah perhitungan secara manual sebagai berikut:

- 1) Menentukan langkah-langkah persamaan garis regresi dengan rumus persamaan garis regresi tiga prediktor :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 \quad \dots \quad (4)$$

Keterangan:

Y = Kriterium

X_1, X_2, X_3 = Prediktor 1, 2 dan 3

a = Bilangan Konstan

b_1, b_2, b_3 = Koefisien prediktor 1, 2 dan 3

(Sugiyono, 2006: 285)

- 2) Mencari koefisien korelasi antara kriterium Y dengan prediktor X_1 , X_2 , dan X_3 , adapun rumus yang digunakan adalah:

$$Ry_{(1,2,3)} = \frac{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y + b_3 \sum X_3 Y}{\sum Y^2} \quad \dots \quad (5)$$

Keterangan :

$R_{Y(1,2,3)}$ = Koefisien korelasi antara Y dengan X_1 , X_2 , dan X_3

b_1 = Koefisien prediktor X_1

b_2 = Koefisien prediktor X_2

b_3 = Koefisien prediktor X_3

$\Sigma X_i Y$ = Jumlah perkalian X_i de

$\Sigma X_2 Y$ \equiv Jumlah perkalian X_2 dengan Y

$\Sigma X_3 Y$ \equiv Jumlah perkalian X_3 dengan Y

(Sugiyono, 2006: 286)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan secara berturut-turut mengenai laporan hasil penelitian yang telah dilakukan meliputi deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

A. Deskripsi Data

Pada pembahasan berikut ini akan disajikan deskripsi data yang telah diperoleh dalam penelitian ini. Di dalam deskripsi data akan disajikan mengenai besaran nilai mean, standar deviasi, dan kecenderungan dari masing-masing variabel yang ada dalam penelitian yang disajikan dalam sebaran skor dan histogram dari masing-masing variabel. Adapun untuk mengetahui secara lengkap mengenai deskripsi data dalam penelitian ini, dapat dilihat pada uraian berikut ini:

1. Karakter Siswa

Data pada ubahan karakter siswa dalam penelitian ini diperoleh melalui angket yang bersifat tertutup dengan jumlah butir soal sebanyak 54 butir pertanyaan. Adapun penskoran yang digunakan dalam angket tersebut adalah 1 sampai 4, sehingga berdasarkan skor tersebut maka ubahan karakter siswa memiliki rentang skor dari 54 sampai 216.

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada penelitian ini, skor terendah adalah 114 dan skor tertinggi adalah 220. Dengan menggunakan program bantu SPSS v.17 dan excel diperoleh mean sebesar 155,77; dan standar deviasi sebesar 15,886; dengan jumlah skor total sebesar 37852. Berdasarkan

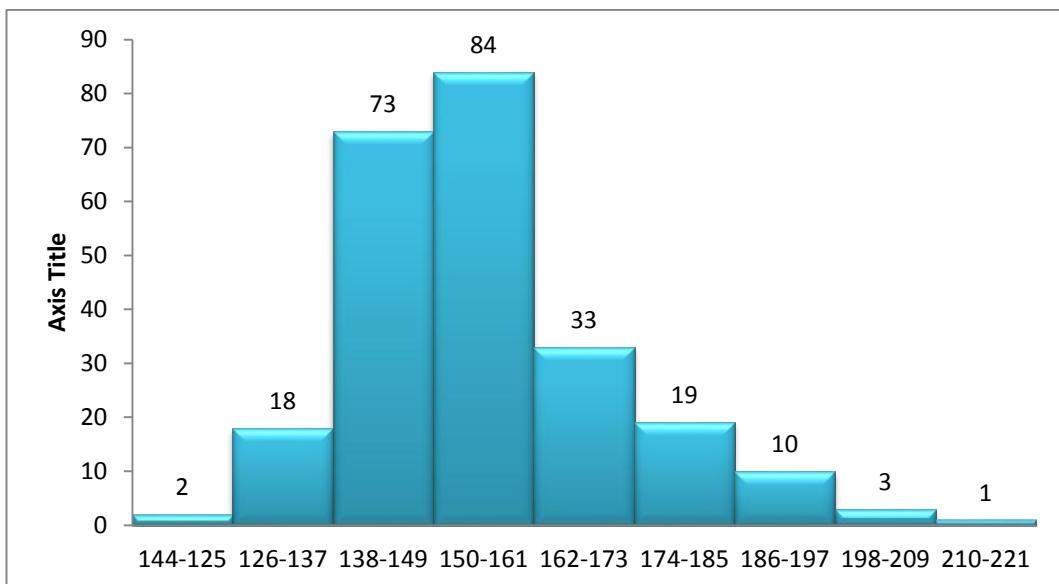
aturan Sturges ($1 + 3,3 \log n$), data sebaran skor ubahan ini dibagi menjadi 9 kelas dengan panjang interval kelas = 12, hitungan secara detail terdapat pada lampiran.

Berikut bentuk tabel sebaran skor dan frekuensinya untuk ubahan karakter siswa:

Tabel 7. Sebaran Skor untuk Ubahan Karakter Siswa

No	Interval Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	114-125	2	0.832	0.832
2	126-137	18	7.407	8.230
3	138-149	73	30.041	38.272
4	150-161	84	34.568	72.840
5	162-173	33	13.580	86.420
6	174-185	19	7.819	94.239
7	186-197	10	4.115	98.354
8	198-209	3	1.235	99.588
9	210-221	1	0.412	100
Jumlah		243	100	

Berdasarkan tabel sebaran skor untuk ubahan karakter siswa, maka diperoleh histogram sebagai berikut:



Gambar 4. Histogram untuk Ubahan Karakter Siswa

Untuk mengetahui gambaran ubahan karakter siswa, terlebih dahulu menghitung harga Mean ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (SD_i). Hasil data yang diperoleh pada ubahan lingkungan sekolah diukur dengan menggunakan 54 butir pertanyaan dengan skala 1 sampai dengan 4. Dari 54 butir pertanyaan yang ada, diperoleh skor tertinggi ideal ($54 \times 4 = 216$), dan skor terendah ideal ($54 \times 1 = 54$). Dari data tersebut diperoleh hasil Mean Ideal (M_i) = $\frac{1}{2} \times (216 + 54) = 135$ dan Standar Deviasi Ideal (SD_i) = $\frac{216-54}{6} = 27$. Maka untuk mengetahui kecenderungan ubahan karakter siswa yang didasarkan atas skor ideal dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

$>M_i + 1,8.SD_i$	= > 184 adalah Sangat Baik
$M_i + 0,6.SD_i$ s/d $M_i + 1,8.SD_i$	= 151 – 184 adalah Baik
$M_i - 0,6.SD_i$ s/d $M_i + 0,6.SD_i$	= 119 – 151 adalah Sedang
$M_i - 0,6.SD_i$ s/d $M_i - 1,8.SD_i$	= 119 – 86 adalah Buruk
$<M_i - 1,8.SD_i$	= < 86 adalah Sangat Buruk

Tabel 8. Kategori Deskripsi untuk Ubahan Karakter Siswa

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Rerata Skor	Kategori
1	> 184	16	5,42	155,77	Baik
2	151 - 184	124	42,03		
3	119 - 151	102	34,58		
4	119 - 86	1	0,34		
5	< 86	0	0		
Total		243	100		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui gambaran kondisi karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi berada pada kategori sangat buruk sebanyak 0 siswa (0 %), kategori buruk sebanyak 1 siswa (0,34%), kategori sedang sebanyak 102 siswa (34,58%), kategori baik sebanyak 124 siswa (42,03%), dan kategori sangat baik sebanyak 16 siswa (5,42%).

2. Lingkungan Sekolah

Data pada ubahan lingkungan sekolah dalam penelitian ini diperoleh melalui angket yang bersifat tertutup dengan jumlah butir soal sebanyak 21 butir pertanyaan. Adapun penskoran yang digunakan dalam angket tersebut adalah 1 sampai 4, sehingga berdasarkan skor tersebut maka ubahan lingkungan sekolah memiliki rentang skor dari 21 sampai 84.

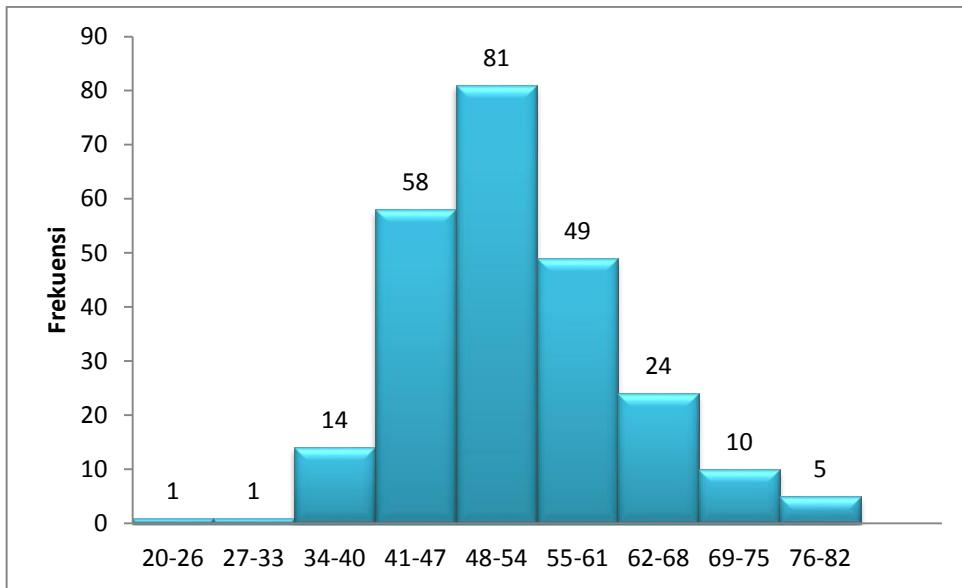
Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada penelitian ini, skor terendah adalah 21 dan skor tertinggi adalah 82. Dengan menggunakan program bantu SPSS v.17 dan excel diperoleh mean sebesar 52,49, median sebesar 51, modus 51, standar deviasi sebesar 9,405 ; dengan jumlah skor total sebesar 12755. Berdasarkan aturan Sturges ($1 + 3,3 \log n$), data sebaran skor ubahan ini dibagi

menjadi 9 kelas dengan panjang interval kelas = 7. Berikut bentuk tabel sebaran skor dan frekuensinya untuk ubahan lingkungan sekolah:

Tabel 9. Sebaran Skor untuk Ubahan Lingkungan Sekolah

No	Interval Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	20-26	1	0.412	0.412
2	27-33	1	0.412	0.823
3	34-40	14	5.761	6.584
4	41-47	58	23.868	30.453
5	48-54	81	33.333	63.786
6	55-61	49	20.165	83.951
7	62-68	24	9.877	93.827
8	69-75	10	4.115	97.942
9	76-82	5	2.058	100.000
Jumlah		243	100	

Berdasarkan tabel sebaran skor untuk ubahan lingkungan sekolah, maka diperoleh histogram sebagai berikut :



Gambar 5. Histogram untuk Ubahan Lingkungan Sekolah

Untuk mengetahui kecenderungan ubahan lingkungan sekolah, terlebih dahulu menghitung harga Mean ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (SD_i). Hasil data yang diperoleh pada ubahan lingkungan sekolah diukur dengan menggunakan 20 butir pertanyaan dengan skala 1 sampai dengan 4. Dari 20 butir pertanyaan yang ada, diperoleh skor tertinggi ideal ($20 \times 4 = 80$, dan skor terendah ideal ($20 \times 1 = 20$. Dari data tersebut diperoleh hasil Mean Ideal (M_i) = $\frac{1}{2} \times (80 + 20) = 50$, dan Standar Deviasi Ideal (SD_i) = $\frac{80-20}{6} = 10$. Maka untuk mengetahui kecenderungan ubahan lingkungan sekolah yang didasarkan atas skor ideal dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

$$>M_i + 1,8.SD_i = >68 \text{ adalah Sangat Baik}$$

$$>M_i + 0,6.SD_i \text{ s/d } M_i + 1,8.SD_i = 56 - 68 \text{ adalah Baik}$$

$$M_i - 0,6.SD_i \text{ s/d } M_i + 0,6.SD_i = 44 - 56 \text{ adalah Sedang}$$

$$M_i - 0,6.SD_i \text{ s/d } M_i - 1,8.SD_i = 44 - 32 \text{ adalah Buruk}$$

$$<M_i - 1,8 \cdot SD_i$$

= < 32 adalah Sangat Buruk

Tabel 10. Kategori Deskripsi untuk Ubahan Lingkungan Sekolah

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Rata-rata	Kategori
1	> 68	18	7,41	52,49	Sedang
2	56 - 68	63	25,93		
3	44 - 56	122	50,206		
4	32 - 44	39	16,05		
5	< 32	1	0,41		
Total		243	100		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui ubahan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi berada pada kategori sangat buruk sebanyak 1 siswa (0,41%), kategori buruk sebanyak 39 siswa (16,05%), kategori sedang sebanyak 122 siswa (50,206%), kategori baik sebanyak 63 siswa (25,93%), dan kategori sangat baik sebanyak 18 siswa (7,41 %), sehingga dapat dikatakan bahwa ubahan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi dalam kategori sedang.

3. Lingkungan Keluarga

Data pada ubahan lingkungan keluarga dalam penelitian ini diperoleh melalui angket yang bersifat tertutup dengan jumlah butir soal sebanyak 18 butir pertanyaan. Adapun penskoran yang digunakan dalam angket tersebut adalah 1 sampai 4, sehingga berdasarkan skor tersebut maka ubahan lingkungan keluarga memiliki rentang skor dari 18 sampai 72.

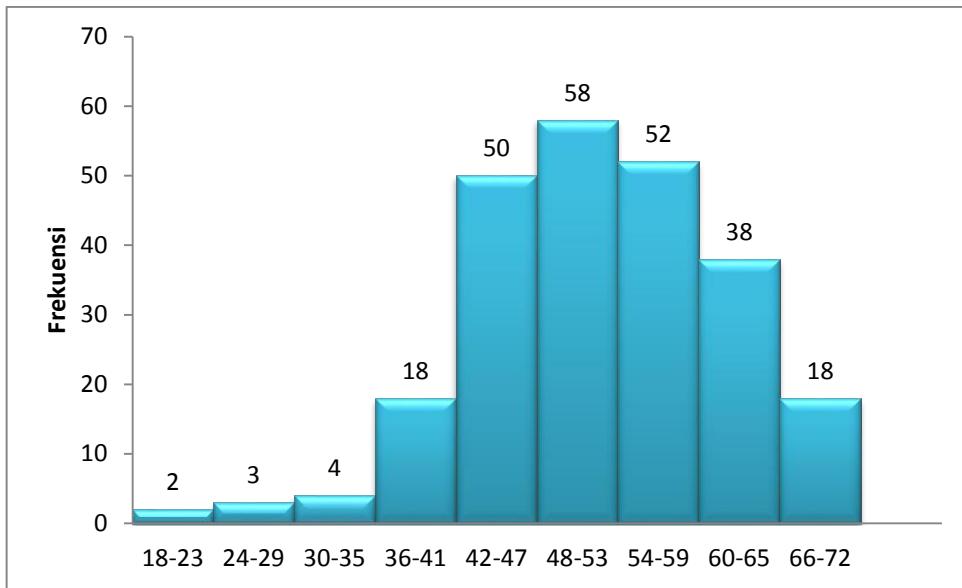
Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada penelitian ini, skor terendah adalah 18 dan skor tertinggi adalah 71. Dengan menggunakan program bantu SPSS v.17 dan excel diperoleh mean sebesar 52,08; dan standar deviasi

sebesar 9,413; dengan jumlah skor total sebesar 12.656. Berdasarkan aturan Sturges ($1 + 3,3 \log n$), data sebaran skor ubahan ini dibagi menjadi 9 kelas dengan panjang interval kelas = 6, hitungan secara detail terdapat pada lampiran. Berikut bentuk tabel sebaran skor dan frekuensinya untuk ubahan lingkungan keluarga:

Tabel 11. Sebaran Skor untuk Ubahan Lingkungan Keluarga

No	Interval Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	18-23	2	0.823	0.823
2	24-29	3	1.235	2.058
3	30-35	4	1.646	3.704
4	36-41	18	7.407	11.111
5	42-47	50	20.576	31.687
6	48-53	58	23.868	55.556
7	54-59	52	21.399	76.955
8	60-65	38	15.638	92.593
9	66-72	18	7.407	100.000
Jumlah		243	100	

Berdasarkan tabel sebaran skor untuk ubahan lingkungan keluarga, maka diperoleh histogram sebagai berikut :



Gambar 6. Histogram untuk Ubahan Lingkungan Keluarga

Untuk mengetahui kecenderungan ubahan lingkungan keluarga, terlebih dahulu menghitung harga Mean ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (SD_i). Hasil data yang diperoleh pada ubahan lingkungan keluarga diukur dengan menggunakan 18 butir pertanyaan dengan skala 1 sampai dengan 4. Dari 18 butir pertanyaan yang ada, diperoleh skor tertinggi ideal ($18 \times 4 = 72$, dan skor terendah ideal ($18 \times 1 = 18$. Dari data tersebut diperoleh hasil Mean Ideal (M_i) = $\frac{1}{2} \times (72 + 18) = 45$ dan Standar Deviasi Ideal (SD_i) = $\frac{72-18}{6} = 9$. Maka untuk mengetahui kecenderungan ubahan lingkungan keluarga yang didasarkan atas skor ideal dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

$>M_i + 1,8.SD_i$	= > 61 adalah Sangat Baik
$M_i + 0,6.SD_i$ s/d $M_i + 1,8.SD_i$	= 50 – 61 adalah Baik
$M_i - 0,6.SD_i$ s/d $M_i + 0,6.SD_i$	= 40 – 49 adalah Sedang
$M_i - 0,6.SD$ s/d $M_i - 1,8.SD_i$	= 29 – 39 adalah Buruk
$<M_i - 1,8.SD_i$	= < 29 adalah Sangat Buruk

Tabel 12. Kategori Deskripsi untuk Ubahan Lingkungan Keluarga

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Rerata Skor	Kategori
1	> 61	49	20,16	52,08	Baik
2	50 - 61	101	41,56		
3	40 - 49	73	30,04		
4	29 - 39	18	7,40		
5	< 29	2	0,82		
Total		243	100		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui ubahan lingkungan keluarga terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi berada pada kategori sangat buruk sebanyak 2 siswa (0,82%), kategori buruk sebanyak 18 siswa (7,40%), kategori sedang sebanyak 73 siswa (30,04%), kategori baik sebanyak 101 siswa (41,56%), dan kategori sangat baik sebanyak 49 siswa (20,16%), sehingga dapat dikatakan bahwa ubahan lingkungan keluarga terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi dalam kategori baik.

4. Lingkungan Masyarakat

Data pada ubahan lingkungan masyarakat dalam penelitian ini diperoleh melalui angket yang bersifat tertutup dengan jumlah butir soal sebanyak 17 butir pertanyaan. Adapun penskoran yang digunakan dalam angket tersebut adalah 1 sampai 4, sehingga berdasarkan skor tersebut maka ubahan lingkungan masyarakat memiliki rentang skor dari 17 sampai 68.

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada penelitian ini, skor terendah adalah 17 dan skor tertinggi adalah 68. Dengan menggunakan program bantu SPSS v.17 dan excel diperoleh mean sebesar 45,51; dan standar deviasi sebesar 7,646; dengan jumlah skor total sebesar 11.060. Berdasarkan aturan Sturges ($1 + 3,3 \log n$), data sebaran skor ubahan ini dibagi menjadi 9 kelas

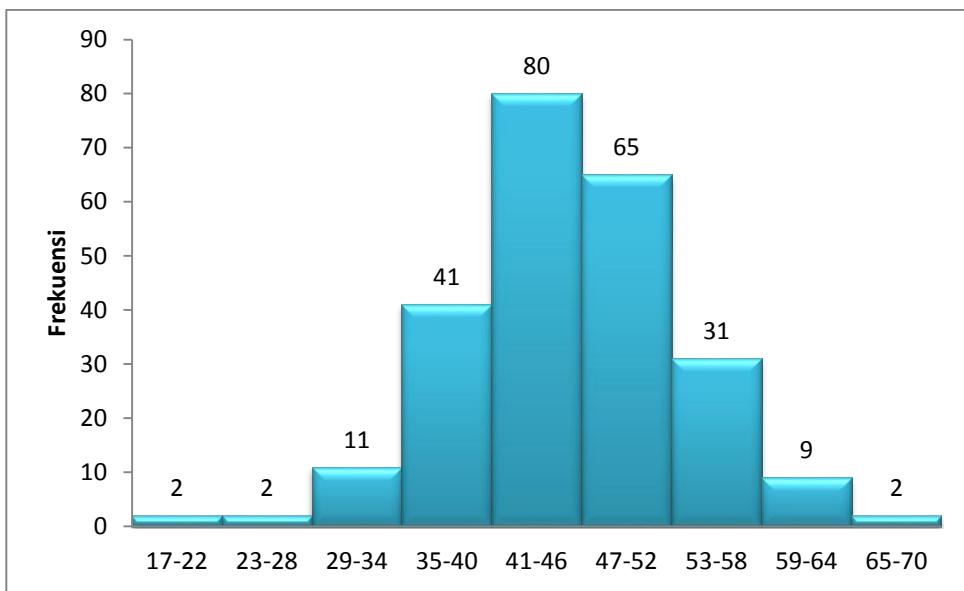
dengan panjang interval kelas = 6, hitungan secara detail terdapat pada lampiran.

Berikut bentuk tabel sebaran skor dan frekuensinya untuk ubahan lingkungan masyarakat :

Tabel 13. Sebaran Skor untuk Ubahan Lingkungan Masyarakat

No	Interval Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	17-22	2	0.823	0.823
2	23-28	2	0.823	1.646
3	29-34	11	4.527	6.173
4	35-40	41	16.872	23.045
5	41-46	80	32.922	55.967
6	47-52	65	26.749	82.716
7	53-58	31	12.757	95.473
8	59-64	9	3.704	99.177
9	65-70	2	0.823	100
Jumlah		243	100	

Berdasarkan tabel sebaran skor untuk ubahan lingkungan masyarakat, maka diperoleh histogram sebagai berikut :



Gambar 7. Histogram untuk Ubahan Lingkungan Masyarakat

Untuk mengetahui ubahan lingkungan masyarakat, terlebih dahulu menghitung harga Mean ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (SD_i). Hasil data yang diperoleh pada ubahan lingkungan masyarakat diukur dengan menggunakan 17 butir pertanyaan dengan skala 1 sampai dengan 4. Dari 17 butir pertanyaan yang ada, diperoleh skor tertinggi ideal ($17 \times 4 = 68$, dan skor terendah ideal ($17 \times 1 = 17$. Dari data tersebut diperoleh hasil Mean Ideal (M_i) = $\frac{1}{2} \times (68 + 17) = 42,5$ dan Standar Deviasi Ideal (SD_i) = $\frac{68-17}{6} = 8,5$. Maka untuk mengetahui kecenderungan ubahan lingkungan Masyarakat yang didasarkan atas skor ideal dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

$$>M_i + 1,8.SD_i \quad = > 58 \text{ adalah Sangat Baik}$$

$$M_i + 0,6.SD_i \text{ s/d } M_i + 1,8.SD_i \quad = 48 - 58 \text{ adalah Baik}$$

$$M_i - 0,6.SD_i \text{ s/d } M_i + 0,6.SD_i \quad = 38 - 48 \text{ adalah Sedang}$$

$$M_i - 0,6.SD_i \text{ s/d } M_i - 1,8.SD_i \quad = 38 - 28 \text{ adalah Buruk}$$

$$<M_i - 1,8 \cdot SD_i$$

= < 28 adalah Sangat Buruk

Tabel 14. Kategori Deskripsi untuk Ubahan Lingkungan Masyarakat

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Rerata Skor	Keterangan
1	> 58	14	5,76	45,51	Sedang
2	48 - 58	83	34,16		
3	38 - 48	117	48,15		
4	28 - 38	26	10,70		
5	< 28	3	1,24		
Total		243	100		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui ubahan lingkungan masyarakat terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi berada pada kategori sangat buruk sebanyak 3 siswa (1,24%), kategori buruk sebanyak 26 siswa (10,70%), kategori sedang sebanyak 117 siswa (48,15%), kategori baik sebanyak 83 siswa (34,16%), dan kategori sangat baik sebanyak 14 siswa (5,76%), sehingga dapat dikatakan bahwa ubahan lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi dalam kategori sedang.

B. Uji Persyaratan Analisis

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian korelasional, yaitu penelitian untuk mencari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sedangkan sumbangannya variabel bebas terhadap variabel terikatnya baik secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri merupakan tindak lanjut, jika terbukti ada hubungan yang positif dan signifikan antara variabel bebas dan variabel terikatnya.

Sebelum diadakan uji hipotesis dengan teknik analisis yang digunakan, ada persyaratan yang harus dipenuhi, diantaranya adalah sampel diperoleh secara random, distribusi skor harus normal, hubungan variabel bebas, dan variabel terikatnya merupakan hubungan yang linier. Berikut ini adalah uraian uji persyaratan analisis tersebut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak. Semua data dari variabel penelitian diuji normalitasnya dengan menggunakan program bantu SPSS v.17 yaitu dengan metode *One sample Kolmogorov-Smirnov test*. Hasil analisis uji normalitas data akan dibandingkan dengan harga probabilitas standar sebesar 0,05 (5%), jika koefesien probabilitas (p) hasil uji $> 0,05$ maka memiliki sebaran data berdistribusi normal begitu pula sebaliknya. Dalam uji normalitas sebaran data pada penelitian ini diperoleh besaran nilai sebagai berikut:

Tabel 15. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

No	Ubahan	p hitung	p standar	Keterangan
1	Karakter Siswa	0,160	0,05	Berdistribusi Normal
2	Lingkungan Sekolah	0,103	0,05	Berdistribusi Normal
3	Lingkungan Keluarga	0,753	0,05	Berdistribusi Normal
4	Lingkungan Masyarakat	0,147	0,05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, ubahan karakter siswa, ubahan lingkungan sekolah, ubahan lingkungan

keluarga, dan ubahan lingkungan masyarakat memiliki sebaran data yang berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

2. Uji Linieritas

Tujuan dilakukan uji linieritas adalah mengetahui apakah hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikatnya bersifat linier. Pengambilan keputusan untuk uji linieritas ini dengan cara melihat angka probabilitas (p) hitungan $<$ probabilitas 5% (0,05) maka linier. Sebaliknya, apabila probabilitas (p) hitungan $>$ probabilitas 5% (0,05) maka tidak linier (Zulaela, 2004: 26). Dari hasil uji linieritas yang dilakukan dengan menggunakan program bantu SPSS v.17 diperoleh besaran nilai sebagai berikut:

Tabel 16. Rangkuman Hasil Uji Linieritas

No	Ubahan Bebas	p hitung	p standar	Keterangan
1	Lingkungan Sekolah	0,000	0,05	Linier
2	Lingkungan Keluarga	0,000	0,05	Linier
3	Lingkungan Masyarakat	0,000	0,05	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, ubahan lingkungan sekolah, ubahan lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat memiliki hubungan yang linier, hal ini dikarenakan nilai $p_{hitung} < 0,05$. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan cara mengorelasikan antara ubahan bebas. Analisis korelasi menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* yang terdapat di dalam program bantu SPSS v.17. sebagai dasar untuk menentukan terjadi tidaknya multikolinieritas adalah dari besarnya angka korelasi, apabila besarnya nilai $VIF < 10$, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas (Zulaela, 2004: 26). Dalam uji multikolinieritas pada penelitian ini diperoleh besaran nilai sebagai berikut.

Tabel 17. Rangkuman Hasil Uji Multikolinieritas

No	Variabel	Koefesien Korelasi			VIF	Keterangan
		X ₁	X ₂	X ₃		
1	X ₁	1,000	0,500	0,594	1,613	Tidak Terjadi Multikolinieritas
2	X ₂	0,500	1,000	0,626	1,716	Tidak Terjadi Multikolinieritas
3	X ₃	0,594	0,626	1,000	1,990	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, tidak terjadi multikolinieritas pada ubahan lingkungan sekolah, ubahan lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat, hal ini dibuktikan pada besarnya nilai VIF pada setiap ubahan bebas < 10 . Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

C. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini terdiri dari dua macam hipotesis yaitu hipotesis nihil (H_0) yaitu hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara satu variabel

dengan lainnya dan hipotesis alternatif (H_a) yaitu hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Hipotesis 1, 2, dan 3 diuji dengan menggunakan teknik korelasi yang terdapat dalam program bantu SPSS v.17, sedangkan untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan analisis regresi metode *stepwise* dengan menggunakan program bantu SPSS v.17.

Sebelum dilakukan uji hipotesis untuk pembuktian hipotesis alternatif yang diajukan, maka perlu diajukan hipotesis nihilnya. Hal ini dimaksudkan agar dalam pembuktian hipotesis, peneliti mempunyai prasangka dan tidak terpengaruh dari pernyataan hipotesis alternatif (H_a). Adapun hipotesis nihil (H_0) yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi, (2) Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi, (3) Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi, (4) Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan program bantu SPSS v.17.

Berikut ini hasil uji hipotesis penelitian :

1. Uji Hipotesis 1; Hubungan antara Lingkungan Sekolah dengan Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi.

Pengujian hipotesis 1 ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Melalui analisis regresi ini, maka dapat diketahui persamaan regresinya, sedangkan untuk mengetahui signifikansi koefisien korelasinya digunakan rumus korelasi parsial. Dalam penelitian ini (H_a) berbunyi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi, sedangkan (H_o) berbunyi tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.

Pengambilan keputusan uji hipotesis ini dilakukan dengan cara mengkonsultasikan R_{hitung} dengan R_{tabel} , dengan jumlah sampel 243 dan taraf signifikansi 5%. Jika R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel} , maka H_a diterima, begitu pula sebaliknya. Jika R_{hitung} lebih kecil dari R_{tabel} , maka H_a ditolak. Selain itu, untuk menentukan diterima-tidaknya hipotesis (H_o) dapat juga menggunakan koefesien probabilitas (p), apabila p hitung $> 0,05$ maka hipotesis nihil (H_o) diterima. Sebaliknya, apabila p hitung $< 0,05$ maka hipotesis nihil (H_o) ditolak dan sekaligus menerima hipotesis penelitian (H_a). Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini.

Tabel 18. Hasil Uji Hipotesis Hubungan antara Lingkungan Sekolah dengan Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok Teknologi.

Jumlah Sampel	R_{x1-y}	R^2_{x1-y}	p hitung	Keputusan
243	0,173	0,030	0,000	H_o Ditolak, H_a Diterima

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefesien korelasi R_{x1-y} sebesar 0,173; R^2_{x1-y} sebesar 0,030 dengan besaran nilai $R_{tabel} = 0,113$ ($R_{hitung} > R_{tabel}$); dan nilai probabilitas ($p < 0,05$). Dari hasil analisis di atas berarti bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan sekaligus menerima hipotesis penelitian (H_a), sedangkan korelasi parsial $R_{y_{(x1,x2)}-x_3} = 0,069$; $R_{y_{(x1,x3)}-x_2} = 0,105$. Dari hasil analisis di atas dapat ditarik kesimpulan yang berbunyi: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.

Untuk menyatakan besar kecilnya sumbangannya ubahan lingkungan sekolah dengan karakter siswa ditentukan dengan mencari koefisien diterminan yaitu $KP = R^2 \times 100\% = 0,030 \times 100\% = 3,0\%$. Artinya ubahan lingkungan sekolah memberikan konstribusi terhadap karakter siswa sebesar 3,0% dan sisanya sebesar 97,0 dijelaskan dengan ubahan lain.

2. Uji Hipotesis 2; Hubungan antara Lingkungan Keluarga dengan Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi.

Pengujian hipotesis 2 ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Melalui analisis regresi ini, maka dapat diketahui persamaan regresinya, sedangkan untuk mengetahui signifikansi koefisien korelasinya digunakan rumus korelasi parsial. Dalam penelitian ini (H_a) berbunyi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi, sedangkan (H_0) berbunyi tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.

Pengambilan keputusan uji hipotesis ini dilakukan dengan cara mengkonsultasikan R_{hitung} dengan R_{tabel} , dengan jumlah sampel 243 dan taraf

signifikansi 5%. Jika R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel} , maka H_a diterima. Sebaliknya, apabila R_{hitung} lebih kecil dari R_{tabel} , maka H_a ditolak. Selain itu, untuk menentukan diterima-tidaknya hipotesis (H_0) dapat juga menggunakan koefesien probabilitas (p), apabila $p_{hitung} > 0,05$ maka hipotesis nihil (H_0) diterima. Sebaliknya, apabila $p_{hitung} < 0,05$ maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan sekaligus menerima hipotesis penelitian (H_a). Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 19 berikut ini.

Tabel 19. Hasil Uji Hipotesis Hubungan antara Lingkungan Keluarga dengan Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi

Jumlah Sampel	R_{x2-y}	R^2_{x2-y}	p_{hitung}	Keputusan
243	0,983	0,966	0,000	H_0 Ditolak, H_a Diterima

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefesien korelasi R_{x2-y} sebesar 0,983; R^2_{x2-y} sebesar 0,966; dengan besaran nilai $R_{tabel} = 0,113$ ($R_{hitung} > R_{tabel}$); dan nilai probabilitas ($p < 0,05$). Dari hasil analisis di atas berarti bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan sekaligus menerima hipotesis penelitian (H_a), sedangkan korelasi parsial $R_{y_{(x1,x2)}-x_3} = 0,069$; $R_{y_{(x2,x3)}-x_1} = 0,041$. Dari hasil analisis di atas dapat ditarik kesimpulan yang berbunyi: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.

Untuk menyatakan besar kecilnya sumbangannya ubahan lingkungan keluarga dengan karakter siswa ditentukan dengan mencari koefisien diterminan yaitu KP = $R^2 \times 100\% = 0,966 \times 100\% = 96,6\%$. Artinya ubahan lingkungan keluarga

memberikan konstribusi terhadap karakter siswa sebesar 96,6% dan sisanya sebesar 3,4% dijelaskan dengan ubahan lain.

3. Uji Hipotesis 3; Hubungan antara Lingkungan Masyarakat dengan Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi.

Pengujian hipotesis 3 ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Melalui analisis regresi ini, maka dapat diketahui persamaan regresinya, sedangkan untuk mengetahui signifikansi koefisien korelasinya digunakan rumus korelasi parsial. Dalam penelitian ini (H_a) berbunyi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi, sedangkan (H_0) berbunyi tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.

Pengambilan keputusan uji hipotesis ini dilakukan dengan cara mengkonsultasikan R_{hitung} dengan R_{tabel} , dengan jumlah sampel 243 dan taraf signifikansi 5%. Jika R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel} , maka H_a diterima. Sebaliknya, apabila R_{hitung} lebih kecil dari R_{tabel} , maka H_a ditolak. Selain itu, untuk menentukan diterima-tidaknya hipotesis (H_0) dapat juga menggunakan koefesien probabilitas (p), apabila p hitung $> 0,05$ maka hipotesis nihil (H_0) diterima. Sebaliknya, apabila p hitung $< 0,05$ maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan sekaligus menerima hipotesis penelitian (H_a). Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 20 berikut ini.

Tabel 20. Hasil Uji Hipotesis Hubungan antara Lingkungan Masyarakat dengan Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi

Jumlah Sampel	R_{x3-y}	R^2_{x3-y}	p hitung	Keputusan
243	0,985	0,970	0,000	H_0 Ditolak, H_a Diterima

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefesien korelasi R_{x3-y} sebesar 0,985; R^2_{x3-y} sebesar 0,970; dengan besaran nilai $R_{tabel} = 0,113$ ($R_{hitung} > R_{tabel}$); dan nilai probabilitas ($p < 0,05$). Dari hasil analisis di atas berarti bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan sekaligus menerima hipotesis penelitian (H_a), sedangkan korelasi parsial $R_{y(x1,x3)-x2} = 0,105$; $R_{y(x2,x3)-x1} = 0,041$. Dari hasil analisis di atas dapat ditarik kesimpulan yang berbunyi: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.

Untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan ubahan lingkungan masyarakat dengan karakter siswa ditentukan dengan mencari koefisien dterminan (KP) yaitu $KP = R^2 \times 100\% = 0,970 \times 100\% = 97\%$. Artinya ubahan lingkungan masyarakat memberikan kontribusi terhadap karakter siswa sebesar 97% dan sisanya sebesar 3% dijelaskan dengan ubahan lain.

4. Uji Hipotesis 4; Hubungan antara Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dengan Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi.

Dari hasil uji hipotesis 1, 2, dan 3 yang telah dilakukan didapatkan hasil dimana semua hipotesis 1, 2, dan 3 diterima dengan bukti hasil $R_{hitung} > R_{tabel}$ dan

nilai probabilitasnya ($p < 0,05$) seperti yang telah diuraikan di atas. Dalam uji hipotesis ini (H_a) berbunyi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi, sedangkan (H_0) berbunyi tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.

Pengambilan keputusan uji hipotesis ini dilakukan dengan cara mengkonsultasikan R_{hitung} dengan R_{tabel} , dengan jumlah sampel 243 dan taraf signifikansi 5%. Jika R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel} , maka H_a diterima. Sebaliknya, apabila R_{hitung} lebih kecil dari R_{tabel} , maka H_a ditolak. Selain itu, untuk menentukan diterima-tidaknya hipotesis (H_0) dapat juga menggunakan koefesien probabilitas (p), apabila p hitung $> 0,05$ maka hipotesis nihil (H_0) diterima. Sebaliknya, apabila p hitung $< 0,05$ maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan sekaligus menerima hipotesis penelitian (H_a). Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 21 berikut ini.

Tabel 21. Hasil Uji Hipotesis Hubungan antara Lingkungan Sekolah, keluarga, dan Masyarakat dengan Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi.

Jumlah Sampel	$R_{(x1,x2,x3)-y}$	$R^2_{(x1,x2,x3)-y}$	p hitung	Keputusan
243	0,241	0,058	0,000	H_0 Ditolak, H_a Diterima

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefesien korelasi $R_{(x1,x2,x3)-y}$ sebesar 0,241; $R^2_{(x1,x2,x3)-y}$ sebesar 0,058; dengan besaran nilai $R_{tabel} = 0,113$ ($R_{hitung} >$

R_{tabel}); dan nilai probabilitas ($p < 0,05$). Dari hasil analisis di atas berarti bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan sekaligus menerima hipotesis penelitian (H_a). Hasil analisis korelasi parsial $R_{y(x_1,x_2)-x_3} = 0,069$; $R_{y(x_1,x_3)-x_2} = 0,105$ dan $R_{y(x_2,x_3)-x_1} = 0,041$. Dari hasil analisis di atas dapat ditarik kesimpulan yang berbunyi: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.

Untuk menyatakan besar kecilnya sumbangannya ubahan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan karakter siswa ditentukan dengan mencari koefisien determinan $= R^2 \times 100\% = 0,058 \times 100\% = 5,8\%$. Artinya ubahan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap karakter siswa sebesar 5,8% dan sisanya sebesar 94,2% dijelaskan dengan ubahan lain.

D. Pembahasan

1. Hubungan antara Lingkungan Sekolah dengan Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ubahan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 50,206%. Ubahan lingkungan sekolah memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap karakter siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil signifikansi koefisien korelasi antara ubahan lingkungan sekolah dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi, besarnya perhitungan signifikansi koefisien korelasi $R_{x1-y} = 0,173$; $R^2_{x1-y} = 0,030$ dan nilai probabilitas ($p < 0,05$). Harga R_{hitung} kemudian

dikonsultasikan dengan R_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $N=243$ sebesar 0,113. Jadi R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel} ($R_{hitung} 0,173 > R_{tabel} 0,113$). Dari hasil perhitungan, koefisien determinasi ubahan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa sebesar 3,0% dan sisanya sebesar 97,0% berhubungan dengan ubahan lain. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin baik kondisi lingkungan sekolah siswa, maka karakter siswa juga akan bertambah baik. Dari hasil pembahasan di atas ternyata penelitian ini sejalan dengan pendapat (Tulus Tu'u, 2004:10), bahwa metode mengajar, kurikulum, relasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan keadaan gedung dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang. Kesemua faktor tersebut terdapat di dalam lingkungan sekolah.

2. Hubungan antara Lingkungan Keluarga dengan Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ubahan lingkungan keluarga terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi termasuk dalam kategori baik dengan persentase 41,56%. Ubahan lingkungan keluarga memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap karakter siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil signifikansi koefisien korelasi antara ubahan lingkungan keluarga dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi, besarnya perhitungan signifikansi koefisien korelasi $R_{x2-y} = 0,983$; $R^2_{x2-y} = 0,966$ dan nilai probabilitas ($p < 0,05$). Harga R_{hitung} kemudian dikonsultasikan dengan R_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $N=243$ sebesar 0,113. Jadi R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel} ($R_{hitung} 0,983 > R_{tabel}$

0,113). Dari hasil perhitungan, koefisien determinasi ubahan lingkungan keluarga terhadap karakter siswa sebesar 96,6% dan sisanya sebesar 3,4% berhubungan dengan ubahan lain. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin baik kondisi lingkungan keluarga siswa, maka karakter siswa juga akan bertambah baik. Dari hasil pembahasan di atas ternyata penelitian ini sejalan dengan pendapat Slameto (2003: 60-64), bahwa relasi antara orangtua dengan anak, relasi antar saudara, kondisi keluarga, suasana dan kondisi tempat tinggal siswa, dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang. Kesemua faktor tersebut terdapat di dalam lingkungan keluarga.

3. Hubungan antara Lingkungan Masyarakat dengan Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ubahan lingkungan masyarakat terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 48,15%. Ubahan lingkungan masyarakat memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap karakter siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil signifikansi koefisien korelasi antara ubahan lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi, besarnya perhitungan signifikansi koefisien korelasi $R_{x3-y} = 0,985$; $R^2_{x3-y} = 0,970$ dan nilai probabilitas ($p < 0,05$). Harga R_{hitung} kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $N=243$ sebesar 0,113. Jadi R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel} ($R_{hitung} 0,985 > R_{tabel} 0,113$). Dari hasil perhitungan, koefisien determinasi ubahan lingkungan masyarakat terhadap karakter siswa sebesar 97,0% dan sisanya sebesar 3%

berhubungan dengan ubahan lain. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin baik kondisi lingkungan masyarakat siswa, maka karakter siswa juga akan bertambah baik. Dari hasil pembahasan di atas ternyata penelitian ini sejalan dengan pendapat Slameto (2003:60-64) dan Abu Ahmadi (1991:110), bahwa relasi antara orangtua dengan anak, relasi antar saudara, kondisi keluarga, suasana dan kondisi tempat tinggal siswa, dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang. Kesemua faktor tersebut terdapat di dalam lingkungan keluarga

4. Hubungan antara Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dengan Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ubahan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 50,206%, sedangkan ubahan lingkungan keluarga terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi termasuk dalam kategori baik dengan persentase sebesar 41,56%, dan ubahan lingkungan masyarakat terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 48,15%. Hasil pembahasan yang telah dilakukan di atas menunjukkan bahwa (H_a) diterima berbunyi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil signifikansi koefisien korelasi antara ubahan lingkungan sekolah,

keluarga, dan masyarakat terhadap karakter siswa. Dari hasil analisis korelasi diperoleh besaran $R_{(x1,x2,x3)-y} = 0,241$; $R^2_{(x1,x2,x3)-y} = 0,058$; dan nilai probabilitas ($p < 0,05$). Dari hasil perhitungan, koefisien determinasi ubahan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat terhadap karakter siswa sebesar 5,8% dan sisanya sebesar 94,2% berhubungan dengan ubahan lain. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin baik kondisi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat siswa, maka karakter siswa juga akan bertambah baik. Dari hasil pembahasan di atas ternyata penelitian ini sejalan dengan pendapat Yusuf, Nurihsan (2007: 20-31), bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang adalah pengaruh genetika atau pembawaan sejak lahir dan pengaruh lingkungan yang didalamnya terdapat unsur lingkungan keluarga, lingkungan kebudayaan atau masyarakat, dan lingkungan sekolah.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan serta dijelaskan pada Bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran kondisi karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi berdasarkan lima kategori pada kurva normal berada dalam kategori baik (42,03%).
2. Gambaran kondisi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi berdasarkan lima kategori pada kurva normal secara berurutan berada dalam kategori sedang (50,206%), baik (41,56%), dan sedang (48,15%).
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ($p < 0,05$; $R_{x1-y} = 0,174$).
4. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ($p < 0,05$; $R_{x2-y} = 0,219$).
5. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ($p < 0,05$; $R_{x3-y} = 0,209$).
6. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ($p < 0,05$; $R_{(x1,x2,x3)-y} = 0,241$).

7. Sumbangan efektif ubahan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa sebesar 50,20%, sumbangan efektif ubahan lingkungan keluarga terhadap karakter siswa sebesar 41,56%, sumbangan efektif ubahan lingkungan masyarakat terhadap karakter siswa sebesar 48,15%, dan sumbangan efektif ubahan lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat secara bersama-sama sebesar 5,8%.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan, antara lain pada metode penelitian yang digunakan, peneliti tidak menggunakan metode observasi atau pengamatan kepada siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi dikarenakan membutuhkan waktu yang lama. Peneliti hanya melakukan penelitian terhadap faktor lingkungan siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi, bukan faktor bawaan atau keturunan dikarenakan membutuhkan metode-metode yang bervariasi dan waktu yang lama, selain itu dalam pelaksanaanya peneliti membagikan kuesioner berupa angket sebanyak dua kali, hal ini dikarenakan pada pembagian angket pertama data yang didapatkan masih kurang dari yang dibutuhkan. Dari beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diharapkan menjadi suatu masukan dan bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

C. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disajikan implikasi sebagai berikut :

1. Setelah diketahui bahwa lingkungan sekolah memiliki hubungan dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi, maka untuk membentuk karakter siswa SMK yang sesuai dengan Pancasila dan budaya

luhur bangsa Indonesia yaitu dengan cara menerapkan butir-butir Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, menerapkan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa, menanamkan kedisiplinan di dalam lingkungan sekolah, menjalin keharmonisan antara guru dengan siswa, menjalin keharmonisan antara siswa dengan siswa, selain itu komponen lingkungan mahluk mati seperti gedung, kelas teori, praktik, dan taman harus sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa merasa nyaman dan senang.

2. Setelah diketahui bahwa lingkungan keluarga memiliki hubungan dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi, maka untuk membentuk karakter siswa SMK yang baik yaitu dengan cara menciptakan keharmonisan dalam lingkungan keluarga baik antara orang tua dengan siswa, dan antara saudara, menanamkan nilai-nilai kebaikan sejak dini, menanamkan kedisiplinan di dalam lingkungan keluarga, serta dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi anggota kelurga, selain itu komponen lingkungan mahluk mati seperti keadaan rumah dan taman harus sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa merasa nyaman dan aman.
3. Setelah diketahui bahwa lingkungan masyarakat memiliki hubungan dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi, maka untuk membentuk karakter siswa SMK yang baik yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai sosial di dalam lingkungan masyarakat, aktif dalam kegiatan kemasyarakatan yang memiliki nilai positif, dapat memilah-milah pergaulan yang sesuai dengan pembentukan karakter baik, dan dapat menggunakan media sesuai dengan kebutuhan.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka terdapat saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian, gambaran ubahan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi dalam kategori sedang, hal ini dikarenakan kurang terbinanya hubungan antara kepala sekolah, guru, karyawan, siswa dengan siswa dan kurang maksimalnya pemanfaatan lingkungan mahluk mati yang berhubungan dengan pembentukan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi. Semoga dikedepannya, seluruh komponen baik mahluk hidup dan mahluk mati yang berhubungan dengan pembentukan karakter siswa dapat lebih ditingkatkan, sehingga pembentukan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi dapat sesuai dengan Pancasila dan budaya luhur bangsa Indonesia.

2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya dilakukan lagi penelitian yang serupa dengan cakupan obyek yang lebih luas dan variabel yang lebih dikembangkan lagi karena lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dirasa masih dalam cakupan yang belum luas, serta menggunakan beberapa pendekatan yang disesuaikan dengan keadaan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ*. Jakarta: Arga.
- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arismantoro. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Aunilah, Nurla I. 2011. *Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Divapress.
- Balitbang Puskur. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur.
- Battistich, Victor. 2007. *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*. Illinois: University of Missouri, St. Louis.
- Depdiknas. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Edward Sallis. 2010. *Managemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCCiSoD.
- Fuad, Ihsan. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Internet: <http://jogjainfo.net/animo-masuk-smk-tinggi-jajaki-pendirian-sekolah-kejuruan-baru.html>. Diakses pada tanggal 15 April 2012, jam 10.40 WIB.
- Internet: <http://pendidikankarakter.com/wajah-sistem-pendidikan-di-indonesia/>. Diakses pada tanggal 15 April 2012, jam 11.20 WIB.
- Internet: moralpendidikan-sejarah-singkat-pendidikan-moral/kembalinya-pendidikan-karakter-stateuniversity.com. Diakses pada tanggal 15 April 2012, jam 12.00 WIB.
- Internet: <http://slideshare.net/moerhadie/grand-designpendkarakter>. Diakses pada tanggal 20 April 2012, jam 14.00 WIB.

Internet: <http://education.stateuniversity.com/pages/246/Moral-Education.html>

Internet: <http://freedomforum.org/publications/first/findingcommonground/b13.charactered>. Diakses pada tanggal 20 April 2012, jam 14.00 WIB

Internet: <http://www.rucharacter.org/file/practitioners518>. Diakses pada tanggal 20 April 2012, jam 14.00 WIB.

Internet: <http://education.stateuniversity.com/moral-education>. Diakses pada tanggal 20 April 2012, jam 14.00 WIB.

Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

MuhibbinSyah. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Musfiroh. 2008. *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

M. Ratna. 2006. *Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Versi Web.

Rachman, Arief. 2009. *Kearifan Sang Profesor*. Yogyakarta

Sudrajat, Ajat. 2011. Mengapa Perlu Pendidikan Karakter?. *Jurnal Penelitian*. UNY.

Salirawati. 2008. *Perlunya Penerapan Pendekatan Kasih Sayang Dalam Proses Pembelajaran Untuk Pengembangan Karakter Anak Didik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Slamet PH. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta.

Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Bina Aksara.

Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suparman. 2003. Minat Berwirausaha Siswa SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Tesis.PPs – UNY*.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Tugas Akhir UNY. 2011. Pedoman Penulisan Tugas Akhir UNY Tahun 2011. Yogyakarta.
- Usman, Husaini. 2002. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yusuf dan Y. Nurihsan. 2008. *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Zulaela. 2004. *Modul Praktikum Analisis Regresi Terapan*. FMIPA: UGM.
- Zamtinah. 2011. Model Pendidikan Karakter untuk Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Penelitian*. UNY.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas kehidupan manusia dalam suatu bangsa di masa datang sangat ditentukan oleh kualitas para pemudanya saat ini, oleh karena itu tuntutan akan pendidikan dewasa ini semakin meningkat. Dikarenakan dorongan yang sangat kuat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sedemikian rupa, maka tidak bisa diabaikan bahwa pendidikan itu memegang peranan penting dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan pendidikan itu akan mudah tercapai manakala para pemudanya secara sadar memahami pentingnya suatu pendidikan.

Dewasa ini banyak peristiwa yang dilakukan para siswa, khususnya siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang tidak diharapkan oleh masyarakat dan pemerintah seperti perkelahian dikalangan remaja, pencurian, pelanggaran lalu-lintas, penyimpangan norma-norma dalam hal pergaulan dan sebagainya. Kenakalan remaja di Negara kita, khususnya di wilayah DIY ini sudah sangat parah, seperti tawuran anak sekolah, tawuran remaja antar kampung, mabuk-mabukan, narkoba, ugal-ugalan, anak sekolah hamil diluar nikah dan sebagainya. Hal tersebut disampaikan oleh Hj. Ciptaningsih Utaryo dari Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta saat menyampaikan paparannya dalam acara Sosialisasi Kabupaten Layak Anak di Gedung Induk Lantai III, Komplek Parasamya Bantul, Kamis (12/7).

Kenakalan remaja kita, kata Ciptaningsih, penyebabnya bukan hanya karena anaknya yang bandel, namun ada sebab lain seperti orang tua yang salah mendidik atau terlalu keras, terlalu memanjakan, pengaruh lingkungan dan ada penyebab yang lain pula. "Untuk menanggulangi kenakalan remaja kita, tidak hanya memimbing remajanya saja, namun orang tuanya juga harus diberikan suatu pengertian dan bimbingan untuk dapat memberikan pendidikan di dalam keluarga dan pemantauan kepada remaja agar remaja kita tidak semakin rusak moralitasnya." tegas Ciptaningsih. Pendidikan dan bimbingan remaja, tambah Ciptaningsih, bukan hanya tanggung jawab orang tuanya , namun juga menjadi tanggung jawab masyarakat, pemerintah dan negara. Pemerintah harus membuat dasar hukum dan menyediakan dana untuk penanggulangan kenakalan remaja tersebut. "Karena pemimpin yang sangat memperhatikan anak dan remajanya akan dapat menyelamatkan bangsanya tanpa harus memanggul senjata." kata Ciptaning.

Sementara sambutan Bupati Bantul yang disampaikan oleh Asisten Administrasi Umum Kabupaten Bantul Drs. Mardi diantaranya mengatakan bahwa jika fondasi anak semenjak dari kandungan, balita hingga remaja diabaikan, maka dimasa yang akan datang akan menjadi generasi yang kurang berkualitas. Untuk membentuk Kabupaten Layak Anak, kata Mardi, kita harus melibatkan masyarakat, dunia usaha dan pemerintah dan dapat bekerja sama secara sinergis, agar program Kabupaten Layak Anak dapat berhasil dengan baik. "Anak adalah investasi dimasa depan, maka harus mendapat pendampingan dalam

perkembangannya, agar nantinya dapat mengelola potensinya dan institusinya dengan lebih maksimal." terang Mardi.

Pada acara yang diikuti oleh perwakilan dari dianas dan instansi, organisasi wanita, kepala SMK, lembaga peduli anak dan yang terkait, camat, lurah desa tersebut nara sumber yang lain Nyadi Kasmorejo Ketua III LPA DIY menerangkan bahwa menurut data yang ada di lembaganya kasus kekerasan terhadap anak di DIY sudah tinggi, Bantul menduduki angka cukup tinggi, seperti kasus nikah usia dini hingga Pebruari tahun 2012 terdapat 135 kasus, Sleman, Kota dan Kulonprogo jauh dibawah Bantul dan Gunung Kidul ada 145 kasus. Sedangkan data kasus kekerasan yang ditangani LPA DIY diawal tahun 2012, terang Nyadi, di DIY ini angka tertinggi adalah kekerasan pengasuhan 13, disusul kekerasan pencurian 11, kekerasan seks 10, kekerasan fisik 8 dan baru kekerasan psikis 3 dan narkoba 1 kasus (Suara Merdeka, 13 Juli 2012, p7).

Hal ini serupa dengan pendapat Lickona yang dikutip oleh Musfiroh (2008: 26) mengemukakan bahwa terdapat sepuluh tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, ketidakjujuran yang membudaya, semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orangtua, guru dan pemimpin, pengaruh adanya grup terhadap tindakan kekerasan, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penggunaan bahasa yang memburuk, penurunan etos kerja, menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara, meningginya perilaku merusak diri dan semakin kaburnya pedoman moral.

Terjadinya degradasi moral pada sebagian remaja telah menjadi tantangan bagi dunia pendidikan. Hal ini terjadi karena siswa seusia SMK termasuk dalam masa pra dewasa yang tarafnya mencari jati diri dan sering melakukan coba-coba yang terkadang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Sementara itu Slamet PH (2011: 8-9) berpendapat, bahwa pendidikan di Indonesia lebih memfokuskan pada pengembangan daya pikir dan hanya berfokus pada cara berpikir logis, analisis, serta kurang mengembangkan cara-cara berpikir kreatif dan inovatif. Disisi lain pendidikan nasional kita juga kurang memperhatikan pengembangan daya hati.

Pakar pendidikan Rachman (2009: 31) mengatakan, bahwa pendidikan di Indonesia telah gagal membangun akhlak dan moral bangsanya. Masyarakat dan pemerintah kehilangan pakem atau pegangan untuk dijadikan teladan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Hingga saat ini Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) terus berupaya mensosialisasikan pendidikan karakter ke seluruh komponen masyarakat, seperti sekolah, keluarga, media massa, dan instansi terkait. Dasar dari nilai-nilai pendidikan karakter tersebut telah terdapat di dalam Pancasila.

Menurut Muhibbinsyah (2001: 76) yang sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara, mengemukakan bahwa lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut sering disebut sebagai tripusat pendidikan yang akan mempengaruhi karakter manusia secara bervariasi.

Dengan diselenggarakannya pendidikan karakter diharapkan para lulusan SMK memiliki kualitas karakter bangsa yang baik seperti toleransi, menghormati, menghargai, kebersamaan, serta gotong-royong. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif dan psikomotorik saja namun juga memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan dalam berkarir.

Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu, seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, adil, peduli, dan sebagainya. Pendidikan karakter juga diarahkan agar dapat membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan mereka sendiri yang saat ini sudah mulai tergerus oleh kamajuan zaman. Pendidikan karakter perlu ditanamkan pada siswa-siswi khususnya SMK agar memiliki karakter yang baik dalam kehidupannya, yang dapat meningkatkan prestasi akademik sebagai persiapan untuk menyongsong dalam dunia kerja. Muatan-muatan yang terdapat dalam pendidikan karakter haruslah sejalan dengan prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara yang semuanya telah terkandung di dalam Pancasila.

Berdasarkan kondisi saat ini yang terjadi di kalangan pelajar Indonesia khususnya SMK, perlu diadakannya pemberian dari aspek sikap yaitu dengan cara diselenggarakannya pendidikan karakter. Agar penyelenggaraan pendidikan karakter dapat berjalan dengan optimal, sebelumnya perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana gambaran dan hubungan karakter siswa-siswi SMK dengan lingkungannya, sehingga dapat dipilih pembinaan yang lebih tepat.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang terdapat pada pembentukan karakter siswa meliputi beberapa faktor: (1) faktor genetika atau bawaan dari lahir; dan (2) faktor lingkungan sekitar siswa. Faktor genetika atau bawaan dari lahir seseorang meliputi: (a) bagaimana perwatakan yang dimiliki oleh orang tua siswa?; dan (b) seberapa besar dominasi gen bawaan dari orang tua?.

Dari segi waktu, faktor lingkungan meliputi: (1) pengaruh lingkungan saat ini yang terdapat disekitar siswa; (2) dan pengaruh lingkungan terdahulu. Faktor lingkungan saat ini, terdiri dari: (a) lingkungan pendidikan yang terdapat di sekolah siswa; (b) lingkungan keluarga yang terdapat di keluarga; (c) lingkungan budaya yang terdapat di masyarakat siswa; dan (d) lingkungan sosial dan kelompok yang terdapat di masyarakat siswa. Faktor lingkungan terdahulu, meliputi: (a) lingkungan pendidikan yang terdapat di sekolah siswa; (b) lingkungan keluarga yang terdapat di keluarga; (c) lingkungan budaya yang terdapat di masyarakat siswa; dan (d) lingkungan sosial dan kelompok yang terdapat di masyarakat siswa.

Dari segi faktor lingkungan yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa dapat diidentifikasi dari: (1) lingkungan sekolah siswa; (2) lingkungan keluarga siswa; dan (3) lingkungan masyarakat siswa. Dari segi lingkungan sekolah terdiri dari: (a) komponen lingkungan makhluk hidup siswa; dan (b) komponen lingkungan makhluk mati siswa. Dari segi lingkungan keluarga meliputi: (a) komponen lingkungan makhluk hidup siswa; dan (b) komponen lingkungan makhluk mati siswa. Segi lingkungan masyarakat siswa terdiri dari:

(a) komponen lingkungan makhluk hidup siswa; dan (b) komponen lingkungan makhluk mati siswa.

Permasalahan yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa antara lain: (1) Bagaimana hubungan faktor bawaan orang tua terhadap pembentukan karakter siswa?; (2) Bagaimana hubungan faktor lingkungan terhadap pembentukan karakter siswa?; (3) Apakah faktor bawaan orang tua dominan terhadap pembentukan karakter siswa?; (4) Bagaimana mengelola lingkungan siswa agar dapat membentuk karakter baik siswa?; (5) Bagaimana gambaran karakter siswa saat ini?.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan hasil identifikasi masalah di atas dan banyaknya masalah, maka penelitian ini diprioritaskan pada: (1) Bagaimana gambaran karakter siswa saat ini?; dan (2) Bagaimana hubungan faktor lingkungan terhadap pembentukan karakter siswa?.

Pembentukan karakter yang ditinjau pada penelitian ini adalah dari faktor lingkungan, meliputi: (1) lingkungan sekolah siswa; (2) lingkungan keluarga siswa; dan (3) lingkungan masyarakat siswa. Lingkungan sekolah siswa terdiri dari: (a) komponen lingkungan makhluk hidup siswa; dan (b) komponen lingkungan makhluk mati siswa. Dari segi lingkungan keluarga meliputi: (a) komponen lingkungan makhluk hidup siswa; dan (b) komponen lingkungan makhluk mati siswa. Segi lingkungan masyarakat siswa terdiri dari: (a) komponen

lingkungan makhluk hidup siswa; dan (b) komponen lingkungan makhluk mati siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.
2. Bagaimanakah gambaran lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.
3. Bagaimanakah hubungan antara lingkungan sekolah dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ?
4. Bagaimanakah hubungan antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ?
5. Bagaimanakah hubungan antara lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ?
6. Bagaimanakah hubungan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ?
7. Berapa besar sumbangan efektif yang diberikan oleh lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.
2. Untuk mengetahui gambaran lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.
3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan lingkungan sekolah dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.
4. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan lingkungan keluarga dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.
5. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.
6. Untuk mengetahui hubungan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.
7. Untuk mengetahui besaran sumbangan efektif yang diberikan oleh lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi sekolah khususnya SMK, dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk membentuk karakter siswa yang baik di lingkungan sekolah sehingga dapat menciptakan kenyamanan antar warga sekolah.
2. Bagi orang tua, dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk membentuk karakter siswa yang baik di lingkungan sekolah sehingga pola asuh dalam lingkungan keluarga dapat dijalankan secara maksimal.
3. Bagi pemerintah, dapat digunakan sebagai masukan guna mengetahui kondisi atau gambaran karakter siswa khususnya SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi saat ini.
4. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian yang lebih luas dan mendalam dalam bidang karakter siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter di SMK

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar, serta membantu antar sesama untuk menjadi manusia yang lebih baik. Pendidikan nasional mempunyai visi untuk terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Dengan visi pendidikan tersebut, pendidikan nasional mempunyai misi sebagai berikut (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia, (2) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar, (3) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral, (4) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global, dan (5) memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI (Undang-Undang RI No. 20, 2003).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan. Sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggungjawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian, sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja. Mengingat hakikat pendidikan SMK adalah agar lulusannya siap kerja, pendidikan karakter yang dikembangkan di SMK harus relevan dengan karakter yang dibutuhkan oleh dunia kerja ataupun dunia industri. Ada dua hal kelebihan dari pendidikan Menengah Kejuruan, (1) Lulusan dari institusi ini dapat mengisi peluang kerja pada dunia usaha/industri, karena terkait dengan satu sertifikasi yang dimiliki oleh lulusannya melalui Uji Kompetensi, (2) Lulusan

Pendidikan Menengah Kejuruan dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, sepanjang lulusan tersebut memenuhi persyaratan, baik nilai maupun program studi atau jurusan sesuai dengan kriteria yang dipersyaratkan (Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003).

Menurut Wynne yang dikutip oleh Musfiroh (2008: 28), kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” menandai dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh karena itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik. Sementara itu Lickona memberikan definisi tentang karakter, sebagai berikut:

in character education, it's clear we want our children are able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right—even in the face of pressure from without and temptation from within. Trustworthiness respect responsibility fairness caring honesty courage diligence integrity citizenship.
(<http://www.slideshare.net/moerhadie/grand-designpendkarakter>)

Batistich yang dikutip oleh Musfiroh (2008: 27) menyatakan jika istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang baik. Selain itu pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju pada tahap kebiasaan (*habit*) dan karakter tidak sebatas hanya pada pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya itu kalau ia tidak berlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter dapat menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai moral. Yang termasuk dalam *moral knowing* adalah kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil menentukan sikap, dan pengenalan diri (Alwisol, 2006). Menurut Castorina & Gil Anton dalam (<http://freedomforum.org/publications/first/b13.charactered>) terdapat beberapa pengaruh pendidik terhadap pembentukan karakter siswa:

(1) the children assume an intentional reciprocity with other institutional actor, teaches and headteacher, (2) the normative meaning of authority are not directly expressed, but through the mediation of the symbols of authority, (3) the children's search for the meanings of the prescription is supported by the meanings of possible actions of the authorities for them

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada anak didik. Foerster dalam (<http://www.pendidikankarakter.com/wajah-sistem-pendidikan-di-indonesia/>), mengungkapkan empat ciri dasar pendidikan karakter, (1) Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman pada nilai normatif, (2) Adanya rasa

percaya diri dan keberanian, (3) Adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya, (4) Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik.

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter yang dikemukakan oleh beberapa sumber, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang didasarkan pada penekanan pengetahuan, tindakan, dan kebiasaan nilai-nilai mulia yang berdasarkan pada Pancasila, agama, Undang-Undang Dasar 1945 serta budaya luhur bangsa Indonesia, sehingga dapat mewujudkan insan yang baik.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membekali anak didik agar memiliki kemampuan untuk membedakan baik dan buruk, benar dan salah serta menjunjung tinggi nilai kebenaran, selanjutnya melaksanakan apa yang telah mereka yakini dalam situasi dan kondisi apa pun. Dalam taksonomi Bloom terdapat tiga elemen penting di dalam pendidikan, yaitu aspek kognitif, aspek psikomotor, dan aspek afektif. Dari ketiga aspek tersebut haruslah saling terpadu sehingga membentuk suatu kompetensi. Seyogyanya dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal harus bersama-sama mengajarkan peserta didik untuk saling peduli dan membantu dengan penuh keakraban tanpa diskriminasi karena didasarkan pada nilai-nilai moral. Salah satu tujuan dari pendidikan SMK ialah untuk meningkatkan kemampuan siswa agar dapat mengembangkan diri

sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Menurut *Heritage Foundation* dalam (<http://education.stateuniversity.com/pages/246/Moral-Education>), Pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia secara utuh yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan harus komprehensif yang mencakup ilmu pengetahuan, budi pekerti, kreativitas, inovatif, dan pendidikan akademik. Hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Oleh karena itu pendidikan karakter harus digali dari butir-butir Pancasila, dan landasan konstitusional UUD 1945. Kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dalam rangka membangun bangsa Indonesia. Pendidikan karakter sangat menentukan kualitas peradaban bangsa di masa depan. Pendidikan karakter akan membantu membuka pintu pencerahan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka pendidikan karakter bertujuan mendorong lahirnya putra-putri Indonesia yang memiliki pribadi baik,

menjadi manusia, masyarakat, dan warga negara bersumber pada butir-butir Pancasila, agama, Undang-Undang Dasar 1945 serta budaya luhur bangsa Indonesia.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Proses pendidikan karakter hendaknya dilakukan secara berkelanjutan, sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan, tetapi akan menjadi filter bagi pribadi anak masing-masing. Pendidikan karakter dinilai berhasil apabila anak telah menunjukkan kebiasaan berperilaku baik. Sementara itu menurut Agustian Ari Ginanjar (2007: 25) dalam ESQ, Pendidikan karakter di Indonesia haruslah didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar, karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter, kesembilan karakter tersebut antara lain (1) Cinta kepada Tuhan dan semesta beserta isinya, (2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) Jujur, (4) Hormat dan santun, (5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) Keadilan dan kepemimpinan, (8) Baik dan rendah hati, (9) Toleransi, cinta damai dan persatuan. Adapun beberapa ciri-ciri karakter sumber daya manusia yang kuat, antara lain (1) Religius, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran, (2) Moderat, yaitu memiliki sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian, berorientasi materi dan ruhani serta mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan, (3) Cerdas, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang

rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju, (4) Mandiri, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antarperadaban bangsa-bangsa.

Pendapat yang umum menyatakan bahwa cara terbaik untuk melaksanakan pendidikan karakter adalah melalui pendekatan holistik, yaitu pendekatan yang meliputi dimensi kognitif, emosional, dan perilaku, dengan melibatkan dan mengintegrasikannya ke dalam semua aspek kehidupan di sekolah. Menurut Ajat Sudrajat, 2011 terdapat dua belas poin pendekatan komprehensif yang harus dilakukan dalam pendidikan karakter, antara lain (1) Mengembangkan sikap peduli di dalam dan di luar kelas, (2) Guru berperan sebagai pembimbing, model, dan mentor, (3) Menciptakan komunitas kelas yang peduli, (4) Memberlakukan disiplin yang kuat, (5) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, (6) Mengajarkan karakter melalui kurikulum, (7) Memberlakukan pembelajaran yang kooperatif, (8) Mengembangkan keuletan suara hati guna mendorong dilakukannya refleksi moral, (9) Mengajarkan cara-cara menyelesaikan konflik, (10) Menjadikan orang tua/wali siswa dan masyarakat sebagai patner dalam pendidikan karakter, dan (11) Menciptakan budaya karakter yang baik di sekolah. Sementara itu adapula beberapa indikator pembentukan kualitas karakter seseorang, antara lain:

alertness, diligence, humanity, security, attentiveness, discernment, initiative, self-control, availability, discretion, joyfulness, sensitivity, benevolence, endurance, justice, sincerity, boldness, enthusiasm, loyalty, thoroughness, cautiousness, faith, meekness, thriftiness, compassion,

flexibility, obedience, tolerance, contentment, forgiveness, orderliness, truthfulness, creativity, generosity, patience, virtue, decisiveness, gentleness, persuasiveness, wisdom, deference, gratefulness, punctuality dependability, honor, resourcefulness, determination, hospitality, responsibility.

(<http://www.slideshare.net/moerhadie/grand-designpendkarakter>)

Sementara itu strategi pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pendidikan karakter, menurut M. Ratna (2006: 48) adalah sebagai berikut (1) Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya, (2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, tanpa ancaman, dan dapat memberikan semangat, (3) Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek pengetahuan dan kebiasaan yang baik, (4) Metode pengajaran yang memperhatikan keragaman masing-masing anak, (5) Membangun hubungan yang supportif dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah. Pertama dan yang terpenting adalah lingkungan sekolah harus ditandai oleh keamanan, saling percaya, hormat, dan memperhatikan kesejahteraan lainnya, (6) Memberikan contoh perilaku yang positif, sportif dan penuh perhatian baik di dalam kelas, maupun di lingkungan sekolah, (7) Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi lebih aktif baik dalam proses belajar di kelas dan di lingkungan sekolah. Sekolah harus menjadi lingkungan yang lebih demokratis tempat siswa membuat keputusan, tindakan mereka, dan merefleksi atas hasil tindakannya, (8) Mengajarkan keterampilan

sosial dan emosional secara esensial, seperti mendengarkan ketika orang lain bicara, mengenali emosi yang positif, menghargai perbedaan, dan penyelesaian konflik melalui cara lemah lembut dan saling menghargai kepentingan bersama, (9) Melibatkan siswa dalam wacana moral, agar siswa lebih mengenal akan pendidikan moral manusia dan (10) Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk siswa.

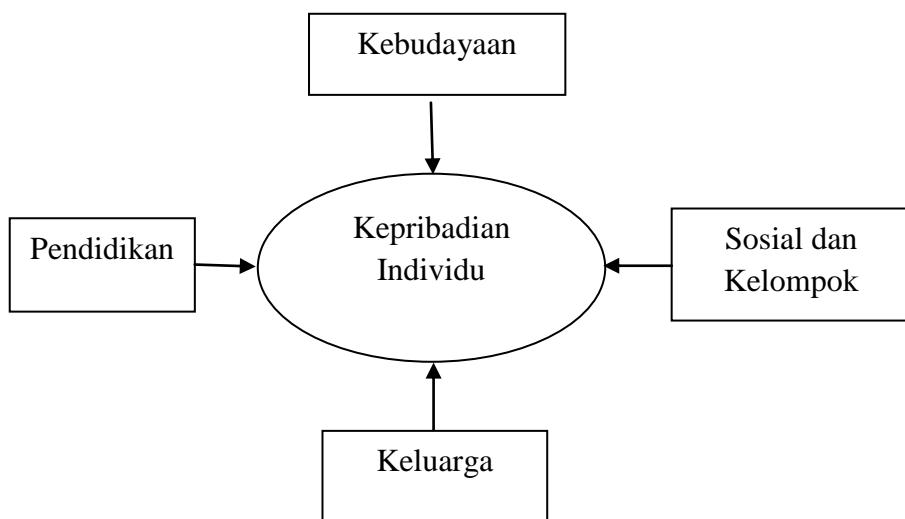
Menurut Slamet PH (2011: 5) karakter kerja untuk pendidikan kejuruan dibagi dalam dua dimensi, yaitu intrapersonal dan interpersonal kerja. Dimensi intrapersonal kerja adalah kualitas batiniah atau rohaniah, meliputi etika kerja, rasa ingin tahu, disiplin diri, jujur, tanggung jawab, kerja keras, ketekunan, motivasi kerja, keluwesan, rendah hati, harga diri, integritas, tanggungjawab, motivasi diri, rasa keingintahuan, kejujuran, kesadaran diri, dapat dipercaya. Sementara itu dimensi interpersonal adalah ketrampilan yang berkaitan dengan lingkungan antar manusia, mencakup bertanggung jawab atas semua perbuatannya, mampu bekerja sama, penyesuaian diri, adil, nasionalis, peduli, demokratis, empati.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang terdiri dari dua faktor yakni faktor dari dalam individu (pembawaan) dan faktor lingkungan. Faktor dari dalam individu atau pembawaan yaitu segala sesuatu yang telah dibawa sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun ketubuhan (fisik). Kejiwaan seperti pikiran, perasaan, kemauan, dan ingatan. Ketubuhan seperti panjang leher, besar tengkorak, susunan urat saraf, otot, susunan keadaan tulang. Faktor lingkungan adalah sesuatu yang ada diluar manusia, baik hidup maupun

mati, misalnya: tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, buku, lukisan, gambar, iklim, makanan, dan hasil-hasil yang berupa material dan spiritual, Secara garis besar ada lima indikator karakter yaitu:

Understanding flowing into desire and then action. All character traits are built intellectually first. We must understand the trait. Understanding flows into desire for the trait. Desire leads to action as we begin to exercise the trait consistently. , (2) Assumption of personal sacrifice if necessary. The exercise of any character trait may require known or unknown personal sacrifice. We must be willing to relegate personal interests to second place in order to exercise character rightly, (3) Acceptance of consequences beforehand. In the exercise of any character trait, we can expect consequences: pleasant or unpleasant. We must choose, even before we exercise the trait, to accept the consequences, whatever they may be.

Sementara itu, S. Yusuf dan Y. Nurihsan (2007: 20-31) menyatakan hal yang sama, bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang adalah pengaruh genetika atau pembawaan dan pengaruh lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan kebudayaan, dan lingkungan sekolah), faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter (kepribadian) seseorang dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Seseorang

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa antara lain faktor pribadi seseorang dan faktor lingkungan. Faktor pribadi seseorang berupa kualitas batiniah atau rohaniah dan keterampilan yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, sedangkan faktor lingkungan terdiri dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan definisi konseptual karakter siswa dalam penelitian ini ialah faktor intrapersonal dan interpersonal yang meliputi (1) Kualitas intrapersonal adalah kualitas batiniah (kualitas rohaniah) manusia yang bersumber dari dalam lubuk hati manusia yang dimensi-dimensinya meliputi kereligiusan, kecerdasan, keingintahuan, jujur, kerja keras, motivasi kerja, berpikir kreatif, kemandirian, etika, fleksibel, rendah hati, emosi stabil, (2) Kualitas interpersonal adalah kualitas keterampilan yang berkaitan dengan hubungan antar manusia yang dimensi-dimensinya meliputi bertanggung jawab atas perbuatannya, kepemimpinan, mampu bekerja sama, penyesuaian diri, adil, peduli, demokratis, nasionalis, empati.

2. Tinjauan tentang Lingkungan Sekolah

a. Pengertian dan Fungsi Pendidikan di Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis malaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial (Yusuf, 2001: 54). Lingkungan sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal,

dimana ditempat inilah kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Lingkungan sekolah dapat juga diartikan sebagai lingkungan dimana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi yang dapat meresap ke dalam kesadaran hati nuraninya. Sementara itu menurut J. Madison dalam (<http://www.rucharacter.org/file/practitioners518>) menyatakan bahwa:

Further, character education is seen, not in competition with or ancillary to knowledge- and skill-acquisition goals, but as an important contributor to these goals. To create a healthy learning environment, students need to develop the virtues of responsibility and respect for others. (<http://education.stateuniversity.com/moral-education>)

Menurut Yusuf (2008: 33), fungsi sekolah ialah membantu keluarga dalam pendidikan anak-anaknya di sekolah memberikan pengetahuan, keterampilan serta nilai sikap secara lengkap sesuai pula dengan apa yang dibutuhkan oleh anak-anak. Tingkah laku seorang anak yang terdapat di sekolah, seperti suka membantah, tidak disiplin, dan lain sebagainya, itu semua bisa terlihat ketika anak berada di lingkungan sekolah. Fungsi pendidikan di sekolah antara lain (1) Mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan, (2) Memberikan keterampilan dasar kepada anak, (3) Membuka kesempatan memperbaiki nasib, (4) Menyediakan tenaga pembangunan, (5) Membantu memecahkan masalah-masalah sosial yang ada, (6) Mewariskan kebudayaan kepada generasi selanjutnya, (7) Membentuk manusia sosial.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa didasarkan pada segala sesuatu yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolahnya, baik makhluk hidup maupun makhluk mati.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter di Sekolah

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di dalam lingkungan sekolah, antara lain (1) Metode mengajar, metode mengajar guru atau pendidik yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Segala sesuatu yang disampaikan oleh guru, akan ditiru dan dilakukan oleh siswa. Guru perlu mencoba metode-metode mengajar yang tepat, serta dapat membantu untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga dapat membentuk kepribadian siswa yang lebih baik, (2) Kurikulum, sesuai UU No. 20 Tahun 2003, Pasal1 kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang kurang baik secara tidak langsung dapat berpengaruh buruk terhadap proses belajar siswa yang akan berimbas terhadap kepribadian siswa, seperti contoh kurikulum yang terlalu padat dan isinya di atas kemampuan siswa serta tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa, (3) Relasi guru dengan siswa, cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasi dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan, bila dalam proses pembelajaran telah terjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa maka siswa akan merasa nyaman dan berusaha mempelajari mata pelajaran yang diberikannya dengan baik, (4) Relasi siswa dengan siswa, siswa yang mempunyai sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan, akan diasingkan dari kelompoknya. Sehingga berakibat anak akan

menjadi malas untuk masuk sekolah karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya, (5) Disiplin sekolah, kedisiplinan erat hubungannya dengan keuletan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Agar siswa memiliki sikap disiplin, seharusnya seluruh warga sekolah juga harus memberi suri-tauladan yang baik karena dapat memberi pengaruh yang positif terhadap pembentukan karakter siswa, (6) Alat pelajaran, alat pelajaran yang tepat dan lengkap akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa, sehingga dapat membantu siswa dan guru dalam proses pembelajaran, (7) Waktu sekolah, waktu yang baik untuk sekolah adalah pada pagi hari dimana pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik sehingga siswa akan mudah berkonsentrasi pada pelajaran, (8) Keadaan gedung, dengan jumlah siswa yang kurang proporsional dengan keadaan gedung, maka akan menjadi salah faktor penghambat dalam proses belajar mengajar dan dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, (9) Metode belajar, siswa perlu belajar dengan teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar, (10) Tugas rumah, kegiatan anak di rumah bukan hanya untuk belajar, melainkan juga digunakan untuk aktifitas lain. Guru sebaiknya jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, tugas rumah harus diberikan secara proporsional.

Berdasarkan definisi tentang lingkungan sekolah di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolahnya, baik mahluk hidup

maupun makhluk mati. Berdasarkan teori yang telah ada, maka karakter dipengaruhi oleh beberapa indikator yaitu (1) Komponen lingkungan mahluk hidup, yaitu lingkungan yang berhubungan dengan mahluk hidup serta berpengaruh langsung terhadap karakter siswa, antara lain guru, pimpinan, karyawan, dan siswa; (2) Komponen lingkungan mahluk mati, yaitu lingkungan yang berhubungan dengan mahluk mati serta berpengaruh langsung terhadap karakter siswa, yang terdiri dari kondisi bangunan sekolah, ruang kelas baik praktek maupun teori, dan taman.

3. Tinjauan tentang Lingkungan Keluarga

a. Pengertian dan Fungsi Pendidikan di Keluarga

Keluarga merupakan salah satu wadah pendidikan yang bersifat tidak langsung bagi anak-anak usia dini hingga usia remaja. Dari interaksi yang terdapat di dalam keluarga, anak mendapatkan nilai-nilai pendidikan moral yang tidak didapatkan saat di bangku sekolah, seperti kekeluargaan, kemandirian, tanggungjawab, menghormati. Nilai-nilai moral tersebut yang selalu ditanamkan oleh orang tua anak kepada anak-anaknya sebagai salah satu bekal untuk di masa yang akan datang.

Fungsi keluarga adalah sebagai tempat bercurahnya rasa kasih sayang, kepedulian, perlindungan maupun penjagaan, dan pendidikan. Selain itu, fungsi keluarga adalah memelihara, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Menurut Slameto (2003: 60-64), dalam proses pembentukan karakter siswa akan menerima pengaruh dari keluarga berupa, cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan perhatian orangtua. Fungsi pendidikan di keluarga antara lain, (1) Membentuk dan melatih manusia sosial, (2) Memberikan keterampilan dasar kepada anak, (3) Penanaman nilai-nilai moral kepada anak, (4) Membantu memecahkan masalah-masalah sosial yang sedang dihadapi oleh anak.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter siswa didasarkan pada segala sesuatu yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di lingkungan keluarganya, baik mahluk hidup maupun mahluk mati.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter di Keluarga

Berdasarkan uraian di atas ternyata faktor-faktor dari lingkungan yang bisa mempengaruhi kehidupan seseorang sangatlah luas. Tidak hanya dari luar diri individu, bahkan dari dalam seorang individu pun yang berupa gen bisa mempengaruhi lingkungan yang ada di sekitar individu.

Lingkungan secara garis besar berupa lingkungan mahluk hidup dan lingkungan mahluk mati. Lingkungan mahluk hidup ialah lingkungan yang berhubungan langsung dengan mahluk hidup serta berpengaruh langsung terhadap karakter siswa, antara lain anggota keluarga dan kondisi keluarga. Sedangkan Lingkungan mahluk mati ialah lingkungan yang berhubungan langsung dengan mahluk mati serta berpengaruh langsung terhadap karakter siswa, antara lain latar

belakang pendidikan orangtua, asal daerah, dan status sosial orangtua. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di dalam lingkungan keluarga, antara lain (1) Relasi antar anggota keluarga, relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain turut mempengaruhi proses belajar anak di lingkungan keluarga. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu terciptanya relasi yang baik di dalam keluarga anak, (2) Suasana dan kondisi rumah, suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kajadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh tidak akan memberi kenyamanan kepada anak saat berada di rumah. Agar anak dapat nyaman serta dapat belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang kondusif, (3) Keadaan ekonomi keluarga, keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan proses belajar anak. Anak yang sedang belajar akan membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, serta alat tulis. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin bahkan harus bekerja untuk membantu orang tuanya, akan dapat mengganggu proses belajarnya. Akan tetapi bila keluarga kurang bijaksana dalam pengelolaan anggaran untuk proses belajar anak, anak justru akan dimanjakan dan hanya digunakan oleh anak untuk bersenang-senang, akibatnya dalam proses belajar anak kurang optimal, (4) Latar belakang pendidikan orangtua, latar belakang pendidikan orangtua yang terdapat di lingkungan keluarga siswa merupakan salah satu indikator yang dapat berpengaruh terhadap

pembentukan karakter siswa. Latar belakang pendidikan orangtua yang ditinjau adalah tingkat kelulusan atau tamatan belajar yang dimiliki oleh orangtua siswa. Karena latar belakang orangtua siswa akan berpengaruh langsung terhadap kualitas sumber daya manusia yang terdapat di dalam lingkungan keluarga. Sumber daya manusia yang dimiliki siswa akan tidak terlalu berbeda dengan sumber daya manusia yang dimiliki oleh orangtuanya, karena dengan adanya kualitas sumber daya manusia yang baik akan membentuk karakter siswa yang baik begitu pula sebaliknya, (5) Kondisi tempat tinggal, kondisi tempat tinggal siswa merupakan salah satu indikator yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Kondisi tempat tinggal yang dimaksud adalah keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal siswa, (6) Status sosial orangtua, status sosial orangtua yang dimaksud adalah predikat sosial yang dimiliki oleh orangtua siswa, seperti perangkat desa, guru, petani, maupun pengangguran. Seperti contoh jika terdapat orangtua siswa yang berstatus sosial sebagai guru maka anak tersebut secara tidak langsung cenderung akan memiliki nilai-nilai kepribadian yang baik, sehingga akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Akan tetapi jika status sosial orangtua siswa sebagai pencuri, maka siswa akan cenderung memiliki kepribadian yang buruk, sehingga akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan definisi tentang lingkungan keluarga di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di lingkungan keluarganya, baik mahluk hidup maupun mahluk mati. Berdasarkan teori yang telah ada, maka

lingkungan keluarga dipengaruhi oleh beberapa indikator yaitu (1) Komponen lingkungan mahluk hidup, yaitu lingkungan yang berhubungan dengan mahluk hidup serta berpengaruh langsung terhadap karakter siswa, antara lain orangtua, saudara, famili (kakek, nenek, paman, bibi); (2) Komponen lingkungan mahluk mati, yaitu lingkungan yang berhubungan dengan mahluk mati serta berpengaruh langsung terhadap karakter siswa, yang terdiri dari kondisi bangunan rumah, kamar, dan taman.

4. Tinjauan tentang Lingkungan Masyarakat

a. Pengertian dan Fungsi Pendidikan di Masyarakat

Menurut Yusuf (2008: 34) lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang sesuai dengan keberadaannya. Adapun beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, dan tokoh masyarakat sekitar. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa di dalam masyarakat, bila anggota masyarakat tersebut terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, maka akan berpengaruh kurang baik pada anak (siswa) yang berada di dalam lingkungan tersebut. Sebaliknya jika lingkungan masyarakat siswa adalah orang-orang yang terpelajar dan memiliki nilai-nilai kepribadian yang baik, maka akan membawa pengaruh yang baik pula bagi siswa. Disamping itu peran dari lingkungan masyarakat antara lain menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan nasional, ikut menyelenggarakan pendidikan non pemerintah (swasta), membantu pengadaan tenaga, biaya, sarana dan prasarana,

menyediakan lapangan kerja, membantu pengembangan profesi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pembentukan karakter siswa didasarkan pada segala sesuatu yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di lingkungan masyarakatnya, baik mahluk hidup maupun mahluk mati.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter di Masyarakat

Lingkungan secara garis besar berupa lingkungan mahluk hidup dan lingkungan mahluk mati. Lingkungan mahluk hidup ialah lingkungan yang berhubungan langsung dengan mahluk hidup serta berpengaruh langsung terhadap karakter siswa, antara lain warga masyarakat dan kondisi masyarakat. Sedangkan Lingkungan mahluk mati ialah lingkungan yang berhubungan langsung dengan mahluk mati serta berpengaruh langsung terhadap karakter siswa, antara lain media massa dan asal daerah. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di dalam lingkungan masyarakat, antara lain (1) Kegiatan siswa dalam masyarakat, Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat melatih perkembangan pribadi siswa, tetapi siswa juga perlu membatasi kegiatan masyarakat yang diikuti serta dapat memilih kegiatan yang mendukung belajarnya, (2) Media massa, yang termasuk dalam media massa ialah media cetak maupun non cetak, seperti radio, TV, internet, surat kabar, buku. Media massa dapat memberi pengaruh yang baik dan buruk terhadap pembentukan karakter siswa, oleh karena itu perlu adanya kerjasama antar lingkungan sehingga dapat

mengoptimalkan pengaruh yang baik dan meminimalisir pengaruh yang buruk, (3) Teman bergaul, pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk ke dalam pribadinya. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap pembentukan karakter siswa, begitu pula dengan sebaliknya, (4) Asal daerah, Kondisi daerah asal siswa merupakan salah satu indikator yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Kondisi daerah asal yang dimaksud adalah keadaan lingkungan keluarga siswa di daerah asalnya, karena asal daerah yang identik dengan kekerasan, kerusuhan, akan berpengaruh langsung terhadap karakter siswa, seperti contoh jika terdapat daerah yang memiliki tingkat kerusuhan yang tinggi maka siswa akan cenderung mengikuti pola tersebut, sehingga akan berdampak pada karakter siswa yang buruk pula. Akan tetapi jika siswa berada di daerah yang memiliki nilai-nilai moral yang baik seperti sopan-santun, cinta damai, dll, maka siswa akan cenderung memiliki karakter yang baik pula, (5) Tokoh Masyarakat, tokoh masyarakat yang dimaksud ialah Ketua Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), Kepala desa dan segenap tokoh masyarakat lainnya yang secara tidak langsung memiliki andil dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan di lingkungan masyarakat, dengan adanya beberapa program kerja yang mampu mengembangkan potensi siswa dan menumbuhkan keberanian siswa untuk beraktualisasi dengan lingkungan, serta solidaritas.

Berdasarkan definisi tentang lingkungan masyarakat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di lingkungan masyarakatnya, baik mahluk hidup maupun mahluk mati. Berdasarkan teori yang telah ada, maka lingkungan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa indikator yaitu (1) Komponen lingkungan mahluk hidup, yaitu lingkungan yang berhubungan dengan mahluk hidup serta berpengaruh langsung terhadap karakter siswa, antara lain tokoh masyarakat, tetangga, organisasi kepemudaan; (2) Komponen lingkungan mahluk mati, yaitu lingkungan yang berhubungan dengan mahluk mati serta berpengaruh langsung terhadap karakter siswa, yang terdiri dari media massa baik cetak maupun elektronik, dan asal daerah.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang dapat menjadi masukan bagi peneliti antara lain, Ajat Sudrajat (2011) dalam “Mengapa Perlu Pendidikan Karakter?”. Adapun tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk mengetahui seberapa besarnya dan seberapa pentingnya pendidikan karakter, hal ini menyikapi betapa strategisnya dunia pendidikan sebagai dunia transmisi dan transformasi nilai dan ilmu pengetahuan. Peran yang dijalankan oleh dunia pendidikan haruslah tidak sekedar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral yang positif. Zamtinah, dkk (2011) dalam “Model Pendidikan Karakter untuk Sekolah Menengah Kejuruan”. Adapun tujuan dari penelitian

tersebut ialah untuk mencoba mengembangkan model pendidikan karakter yang cocok dengan sistem pendidikan SMK agar stigma negatif yang melekat pada peserta didik SMK segera dapat diatasi. Dengan adanya pendidikan karakter di SMK sepantasnya mampu mengantarkan peserta didik SMK menjadi pribadi unggul dan berbudaya kerja, yaitu lulusan SMK yang memiliki nilai-nilai luhur seperti : tata tertib peserta didik di sekolah, tata tertib peserta didik di kelas, nilai-nilai kesopanan, nilai-nilai kebangsaan, nilai-nilai kejujuran, nilai-nilai kesabaran, dan nilai-nilai kemandirian.

C. Kerangka Berpikir

1. Hubungan antara Lingkungan Sekolah dengan Karakter Siswa

Lingkungan sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal, dimana ditempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Lingkungan sekolah dapat juga diartikan sebagai lingkungan dimana para siswa membiasakan dengan nilai-nilai tata-tertib di sekolah. Pembentukan karakter siswa diduga dapat terbentuk dari pengaruh lingkungan sekolah siswa, dimana hampir sepertiga waktu yang dimiliki oleh siswa berada di lingkungan sekolah.

Seperti disebutkan dalam deskripsi di atas diduga bahwa pembentukan karakter siswa salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah siswa. Secara garis besar lingkungan sekolah siswa terdiri dari komponen lingkungan mahluk hidup dan komponen lingkungan mahluk mati. Diduga komponen lingkungan mahluk hidup yang terdapat di lingkungan sekolah siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter siswa, hal ini dikarenakan semua perilaku

yang dimiliki oleh siswa merupakan sebagian cerminan dari perilaku seseorang yang terdapat di lingkungan sekolah siswa.

Secara garis besar ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di dalam lingkungan sekolah, antara lain: (1) relasi antara guru dengan siswa; (2) relasi antara pimpinan sekolah dengan siswa; (3) relasi antara siswa dengan siswa; (4) relasi antara karyawan dengan siswa; (5) kondisi ruang belajar siswa; (6) kondisi tempat istirahat atau taman yang terdapat di lingkungan sekolah siswa; dan (7) kondisi gedung yang terdapat sekolah siswa.

Dapat diduga semakin baik kondisi lingkungan sekolah siswa akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa yang baik pula. Sebaliknya semakin buruk kondisi lingkungan sekolah siswa akan berpengaruh buruk pula terhadap pembentukan karakter siswa. Jadi dapat diduga bahwa ada kecenderungan hubungan yang positif antara lingkungan sekolah dengan karakter siswa.

2. Hubungan antara Lingkungan Keluarga dengan Karakter Siswa

Sesungguhnya keluarga merupakan tempat tercurahnya rasa kasih sayang, kepedulian, perlindungan, penjagaan, dan pendidikan. Pendidikan di lingkungan keluarga lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian daripada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Pembentukan karakter siswa diduga dapat terbentuk dari pengaruh lingkungan keluarga siswa, dimana hampir separuh waktu yang dimiliki oleh siswa berada di lingkungan keluarga.

Seperti disebutkan dalam deskripsi di atas diduga bahwa pembentukan karakter siswa salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga siswa. Secara

garis besar lingkungan keluarga siswa terdiri dari komponen lingkungan mahluk hidup dan komponen lingkungan mahluk mati. Diduga komponen lingkungan mahluk hidup yang terdapat di lingkungan keluarga siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter siswa, hal ini dikarenakan semua pola asuh dan perilaku yang dimiliki oleh siswa merupakan sebagian cerminan dari perilaku anggota keluarga yang terdapat di lingkungan keluarga siswa.

Secara garis besar ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di dalam lingkungan keluarga, antara lain: (1) relasi antara orangtua dengan siswa; (2) relasi antara saudara dengan siswa; (3) relasi antara famili dengan siswa; (4) kondisi ruang yang terdapat di lingkungan keluarga siswa; (5) kondisi tempat istirahat atau taman yang terdapat di lingkungan keluarga siswa; dan (7) kondisi bangunan rumah siswa saat ini.

Dapat diduga semakin baik kondisi lingkungan keluarga siswa akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa yang baik pula. Sebaliknya semakin buruk kondisi lingkungan keluarga siswa akan berpengaruh buruk pula terhadap pembentukan karakter siswa. Jadi dapat diduga bahwa ada kecenderungan hubungan yang positif antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa.

3. Hubungan antara Lingkungan Masyarakat dengan Karakter Siswa

Di lingkungan masyarakat, siswa dapat belajar bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan masyarakat selalu berkaitan dengan budaya yang dimiliki dan tempat asal daerah masyarakat tersebut. Budaya yang terdapat di lingkungan masyarakat siswa akan berpengaruh terhadap perilaku

masyarakat secara umum, dimana perilaku tersebut akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang. Pembentukan karakter siswa diduga dapat terbentuk dari pengaruh lingkungan masyarakat siswa, dimana hampir seperenam waktu yang dimiliki oleh siswa berada di lingkungan masyarakat.

Seperti disebutkan dalam deskripsi di atas diduga bahwa pembentukan karakter siswa salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat siswa. Secara garis besar lingkungan masyarakat siswa terdiri dari komponen lingkungan mahluk hidup dan komponen lingkungan mahluk mati. Diduga komponen lingkungan mahluk hidup yang terdapat di lingkungan masyarakat siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter siswa, hal ini dikarenakan semua perilaku yang dimiliki oleh siswa merupakan sebagian cerminan dari budaya masyarakat tersebut.

Secara garis besar ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di dalam lingkungan masyarakat, antara lain: (1) relasi antara tokoh masyarakat dengan siswa; (2) relasi antara tetangga dengan siswa; (3) organisasi kepemudaan yang terdapat di lingkungan masyarakat siswa; (4) pengaruh media massa yang terdapat di lingkungan masyarakat siswa; dan (5) asal daerah siswa.

Dapat diduga semakin baik kondisi lingkungan masyarakat siswa akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa yang baik pula. Sebaliknya semakin buruk kondisi lingkungan masyarakat siswa akan berpengaruh buruk pula terhadap pembentukan karakter siswa. Jadi dapat diduga bahwa ada kecenderungan hubungan yang positif antara lingkungan masyarakat dengan karakter siswa.

4. Hubungan antara Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dengan Karakter Siswa

Sesungguhnya faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa salah satunya ialah lingkungan, yang dimana dalam lingkungan tersebut terdiri dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Dari kerangka berpikir nomor 1, 2, dan 3 dapat diduga bahwa dengan kondisi lingkungan yang baik akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa yang baik pula. Sebaliknya semakin buruk kondisi lingkungan siswa akan berpengaruh buruk pula terhadap pembentukan karakter siswa tersebut. Disamping itu, dengan ketiga lingkungan tersebut dimungkinkan adanya kerjasama yang padu, sehingga dapat menghasilkan karakter siswa yang lebih baik.

Dapat diduga semakin baik kondisi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat siswa akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa yang baik pula. Sebaliknya semakin buruk kondisi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat siswa akan berpengaruh buruk pula terhadap pembentukan karakter siswa. Jadi dapat diduga bahwa ada kecenderungan hubungan yang positif antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat siswa terhadap pembentukan karakter siswa.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang ditarik ialah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.
4. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ?
2. Bagaimana gambaran lingkungan sekolah siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ?
3. Bagaimana gambaran lingkungan keluarga siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ?
4. Bagaimana gambaran lingkungan masyarakat siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ?

BAB III

METODE PENELITIAN

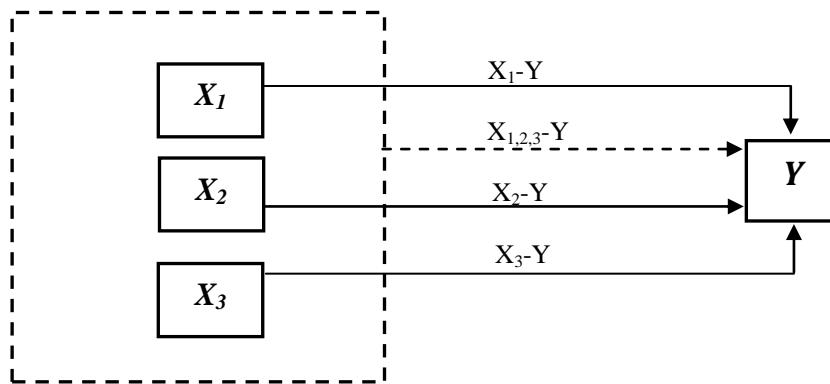
A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasi. Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini akan menentukan seberapa besar tingkat hubungan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.

Penelitian merupakan suatu bentuk kegiatan ilmiah untuk memperoleh suatu informasi terkait dengan judul yang akan diteliti. Dalam penelitian ini metode yang akan dipakai adalah metode kuantitatif, sedangkan jenis penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* dengan menggunakan teknik survey berupa angket tertutup. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2006: 14), sedangkan teknik survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu secara alamiah (bukan buatan), misalnya dengan cara mengedarkan kuesioner, wawancara, maupun observasi.

Sudut pandang karakter dilihat dari lingkungan yang terkait yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu lingkungan di sekolah, keluarga dan masyarakat. Maka teknik analisis yang tepat digunakan untuk penelitian ini adalah korelasional. Yang menjadi variabel terikat (*Y*) adalah karakter siswa SMK Negeri

2 Wonosari kelompok teknologi dan yang menjadi variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah (X_1), lingkungan keluarga (X_2), dan lingkungan masyarakat (X_3). Adapun model hubungan antar variabel ditunjukkan dalam gambar paradigma variabel penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. Paradigma Variabel Penelitian

Keterangan:

- X_1 : Lingkungan sekolah
- X_2 : Lingkungan keluarga
- X_3 : Lingkungan masyarakat
- Y : Karakter siswa
- X_1-Y : Hubungan lingkungan sekolah dengan karakter siswa
- X_2-Y : Hubungan lingkungan keluarga dengan karakter siswa
- X_3-Y : Hubungan lingkungan masyarakat dengan karakter siswa
- $X_{1,2,3}-Y$: Hubungan lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat dengan karakter siswa

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi. SMK Negeri 2 Wonosari yang beralamatkan di Jl. KH. Agus Salim No. 17, Wonosari, Gunungkidul 55813, Yogyakarta. Waktu penelitian dimulai pada bulan Mei sampai bulan Agustus 2012.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk mengetahui lebih jelas dalam penyusunan instrumen penelitian tersebut, maka perlu dibahas indikator-indikator yang terkandung dalam definisi operasional masing-masing variabel penelitian. Sedangkan rumusan definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan Sekolah (X_1)

Segala sesuatu yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Secara garis besar lingkungan sekolah berupa lingkungan mahluk hidup dan lingkungan mahluk mati, ditinjau dari aspek lingkungan sekolah, maka peneliti membagi menjadi dua indikator, yaitu indikator komponen lingkungan mahluk hidup dan indikator komponen lingkungan mahluk mati. Komponen lingkungan mahluk hidup meliputi: (1) Guru; (2) Pimpinan; (3) Karyawan; dan (4) Teman sebaya (Siswa); sedangkan komponen lingkungan mahluk mati meliputi: (1) Gedung sekolah; (2) Ruang kelas (kelas teori dan bengkel praktik); dan (3) Taman.

2. Lingkungan Keluarga (X₂)

Segala sesuatu yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa di lingkungan keluarga. Secara garis besar lingkungan keluarga berupa lingkungan mahluk hidup dan lingkungan mahluk mati, ditinjau dari aspek lingkungan keluarga, maka peneliti membagi menjadi dua indikator, yaitu indikator komponen lingkungan mahluk hidup dan indikator komponen lingkungan mahluk mati. Komponen lingkungan mahluk hidup meliputi: (1) Orang tua; (2) Saudara; dan (3) Famili; sedangkan komponen lingkungan mahluk mati meliputi: (1) Bangunan rumah; (2) Ruang; dan (3) Taman.

3. Lingkungan Masyarakat (X₃)

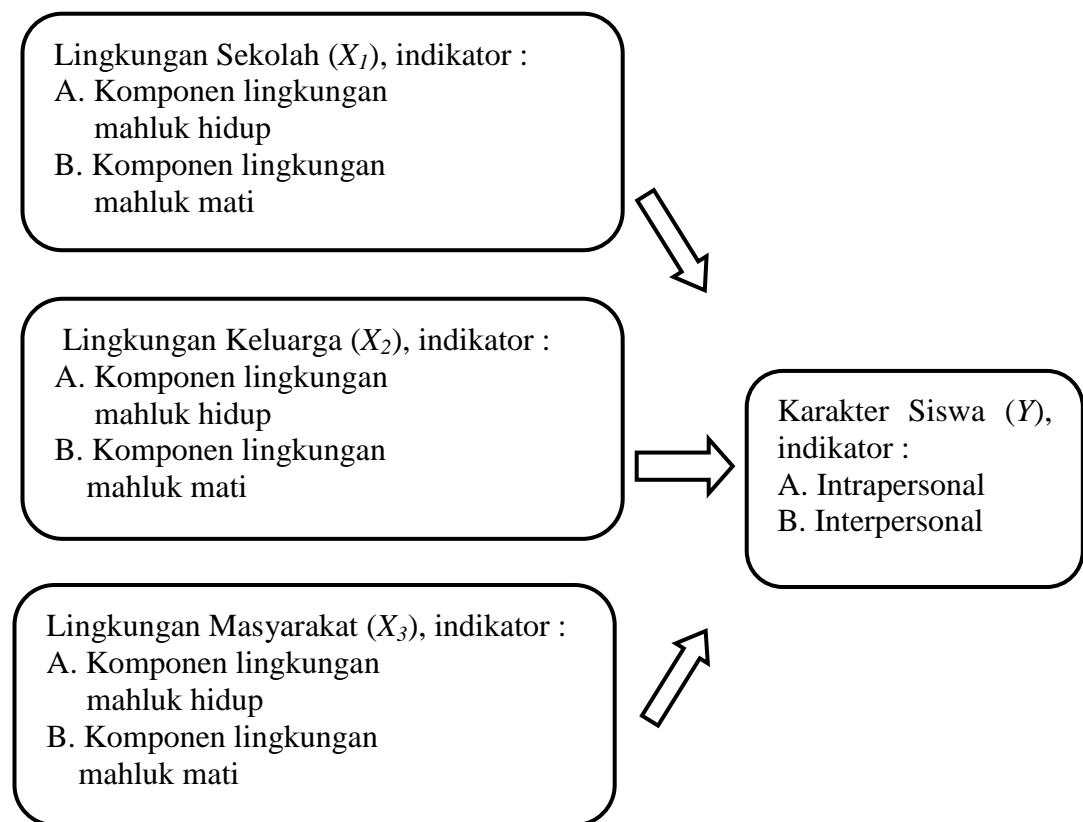
Segala sesuatu yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa di lingkungan masyarakat. Secara garis besar lingkungan masyarakat berupa lingkungan mahluk hidup dan lingkungan mahluk mati, ditinjau dari aspek lingkungan masyarakat, maka peneliti membagi menjadi dua indikator, yaitu indikator komponen lingkungan mahluk hidup dan indikator komponen lingkungan mahluk mati. Komponen lingkungan mahluk hidup meliputi: (1) Tokoh masyarakat; (2) Tetangga; dan (3) Organisasi kepemudaan, sedangkan komponen lingkungan mahluk mati meliputi: (1) Media massa (Cetak dan elektronik); dan (2) Asal daerah.

4. Karakter Siswa (Y)

Aktualisasi potensi aktualisasi potensi yang dimiliki oleh siswa SMK dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar dan menjadi bagian yang menjadi karakternya. Karakter tersebut tersirat dalam butir-butir Pancasila dan

budaya luhur bangsa Indonesia. Karakter siswa kejuruan terbagi atas dua dimensi, yaitu intrapersonal dan interpersonal. Dimensi intrapersonal meliputi: (1) Kereligiusan; (2) Kecerdasan; (3) Keingintahuan; (4) Jujur; (5) Kerja keras; (6) Motivasi kerja; (7) Berpikir kreatif; (8) Kemandirian; (9) Etika; (10) Fleksibel; (11) Rendah hati; dan (12) Emosi stabil, sedangkan dimensi interpersonal meliputi: (1) Bertanggung jawab atas perbuatannya; (2) Kepemimpinan; (3) Mampu bekerja sama; (4) Penyesuaian diri; (5) Adil; (6) Peduli; (7) Demokratis; (8) Nasionalis; dan (9) Empati.

Model analisis berdasarkan indikator dan hubungan antar variabel ditunjukkan dalam gambar berikut :



Gambar 3. Model Analisis Berdasarkan Indikator dan Hubungan Antar Variabel

D. Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Wonosari kelompok Teknologi dari berbagai program keahlian yang dipilih secara acak pada berbagai program dan bidang keahlian. Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada tabel *Isaac dan Michael*, dengan mengambil tingkat kesalahan (α) sebesar 5%.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *stratified proportional random sampling* dari jumlah populasi yang ada, karena dengan metode tersebut akan didapatkan hasil yang merata untuk setiap tingkatan kelasnya (kelas X dan kelas XI) sehingga dapat mendekati proporsional. Alasan penggunaan metode *stratified proportional random sampling* dikarenakan sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI. Selanjutnya untuk menentukan jumlah sampel tiap kelasnya menggunakan *simple random sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan sampel dari suatu populasi dilakukan secara acak (Sugiyono, 2006: 120).

Objek pada penelitian ini adalah siswa SMK, yang nantinya akan diambil data untuk mengetahui kondisi karakter dan lingkungannya dengan teknik penyebaran angket. Sampel diambil dari perwakilan sebagian populasi, sedangkan populasi penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok Teknologi kelas X dan XI. Adapun rincian dari populasi yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Keadaaan Populasi Penelitian

No.	Nama Sekolah	Status	Kelas		Jumlah
			X	XI	
1.	SMK Negeri 2 Wonosari	Negeri	439	430	869
Total					869

Dari tabel *Isaac dan Michael* (Sugiyono, 2006: 128), dengan mengambil tingkat kesalahan α sebesar 5%, maka didapatkan sampel sejumlah 243 anak. Jumlah sampel tersebut nantinya akan digunakan sebagai sampel penelitian di SMK Negeri 2 Wonosari. Jumlah sampel sebanyak 243 responden, semua perhitungan penentuan jumlah sampel secara lebih lengkap terdapat pada lampiran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 222) metode pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk teknik mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik angket. Menurut Sugiyono (2006: 199) teknik angket merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan beberapa seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket diberikan kepada sampel terpilih di sekolah masing-masing.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen disusun berdasarkan pada kajian pustaka dan kerangka berpikir. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden, seluruh pertanyaan tersebut terdapat dalam angket. Angket yang digunakan bersifat tertutup, dimana jawaban sudah disediakan oleh peneliti sehingga responden tinggal memilih. Teknik penilaian pada penelitian ini menggunakan skala *Likert*, melalui skala *Likert* variabel-variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator-indikator kemudian dijabarkan lagi dalam bentuk pertanyaan. Teknik penilaian dari setiap variabel (variabel karakter siswa, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat siswa) diukur dengan menggunakan skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban berturut-turut dari yang terburuk hingga yang terbaik diberi skor 1, 2, 3, dan 4. Data dikumpulkan dengan memberikan pertanyaan tersebut kepada sampel/subjek yang terpilih. Adapun definisi penskoran untuk masing-masing alternatif jawaban pada semua variabel, yaitu:

Tabel 2. Alternatif Jawaban dan Bobot Instrumen untuk Variabel Karakter Siswa, Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Variabel	Alternatif Jawaban	Bobot Penilaian
Karakter Siswa, Lingkungan Sekolah, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Masyarakat	Tidak Pernah	1
	Kadang-kadang	2
	Sering	3
	Selalu	4

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data mengenai setiap variabel-variabelnya, maka peneliti menyusun instrumen penelitian yang akan digunakan sebagai berikut:

1. Instrumen Karakter Siswa

Dalam penyusunan instrumen karakter siswa menggunakan beberapa indikator yang diperoleh dari kajian pustaka. Terdapat 21 indikator yang akan diukur dan selanjutnya dibuat kisi-kisi soal yang dijabarkan dalam 63 butir pertanyaan. Kisi-kisi instrumen karakter siswa yang terdiri dari 63 butir pertanyaan, dijabarkan seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Karakter Siswa

Variabel	Indikator yang Diukur	No. Item	Jumlah Pertanyaan
Karakter Siswa	Intrapersonal		
	1. Kereligiusan	1, 2, 3	3
	2. Kecerdasan	4, 5*, 6	3
	3. Keingintahuan	7, 8, 9*	3
	4. Jujur	10, 11*, 12	3
	5. Kerja keras	13*, 14, 15	3
	6. Motivasi kerja	16, 17*, 18	3
	7. Berfikir kreatif	19*, 20, 21*	3
	8. Kemandirian	22*, 23, 24	3
	9. Etika	25*, 26, 27*	3
	10. Fleksibilitas	28, 29*, 30	3
	11. Rendah hati	31, 32*, 33	3
	12. Emosi yang stabil	34, 35*, 36	3
	Interpersonal		
	1. Bertanggung jawab atas perbuatannya	37, 38*, 39	3
	2. Kepemimpinan	40, 41*, 42	3
	3. Mampu bekerja sama	43*, 44, 45*	3
	4. Penyesuaian diri	49, 47*, 48	3
	5. Rasa keadilan	49*, 50, 51*	3
	6. Kepedulian	52, 53*, 54	3
	7. Demokratis	55, 56*, 57	3
	8. Nasionalis	58*, 59*, 60	3
	9. Empati	61*, 62, 63*	3
Total pertanyaan			63

Keterangan (*) merupakan pertanyaan bersifat negatif (-).

2. Instrumen Lingkungan Sekolah

Dalam penyusunan instrumen lingkungan sekolah menggunakan beberapa indikator yang diperoleh dari kajian pustaka. Terdapat 7 indikator yang akan diukur dan selanjutnya dibuat kisi-kisi soal yang dijabarkan dalam 21 butir pertanyaan. Kisi-kisi instrumen lingkungan sekolah yang terdiri dari 21 butir pertanyaan, dijabarkan seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Lingkungan Sekolah

Variabel	Indikator yang diukur	No. Item	Jumlah Pertanyaan
Lingkungan Sekolah	Komponen Mahluk Hidup		
	1. Guru	64, 65, 66	3
	2. Pimpinan	67, 68, 69	3
	3. Karyawan	70, 71, 72	3
	4. Siswa	73, 74, 75	3
	Komponen Mahluk Mati		
	1. Kondisi gedung sekolah	76, 77, 78	3
	2. Kondisi ruang kelas teori dan praktik di sekolah	79, 80, 81	3
	3. Kondisi taman sekolah	82, 83, 84	3
Total pertanyaan			21

3. Instrumen Lingkungan Keluarga

Dalam penyusunan instrumen lingkungan keluarga menggunakan beberapa indikator yang diperoleh dari kajian pustaka. Terdapat 6 indikator yang

akan diukur dan selanjutnya dibuat kisi-kisi soal yang dijabarkan dalam 18 butir pertanyaan. Kisi-kisi instrumen lingkungan keluarga yang terdiri dari 18 butir pertanyaan, dijabarkan seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Lingkungan Keluarga

Variabel	Indikator yang diukur	No. Item	Jumlah Pertanyaan
Lingkungan Keluarga	Komponen Mahkluk Hidup		
	1. Orangtua	85, 86, 87	3
	2. Saudara	88, 89, 90	3
	3. Famili	91, 92, 93	3
	Komponen Mahluk Mati		
	1. Kondisi bangunan rumah saat ini	94, 95, 96	3
	2. Kondisi ruang rumah	97, 98, 99	3
	3. Kondisi taman rumah	100, 101, 102	3
Total pertanyaan			18

4. Instrumen Lingkungan Masyarakat

Dalam penyusunan instrumen lingkungan masyarakat menggunakan beberapa indikator yang diperoleh dari kajian pustaka. Terdapat 5 indikator yang akan diukur dan selanjutnya dibuat kisi-kisi soal yang dijabarkan dalam 17 butir pertanyaan. Kisi-kisi instrumen lingkungan masyarakat yang terdiri dari 17 butir pertanyaan, dijabarkan seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Kisi–Kisi Instrumen Variabel Lingkungan Masyarakat

Variabel	Indikator yang diukur	No. Item	Jumlah Pertanyaan
Lingkungan Masyarakat	1. Tokoh masyarakat 2. Tetangga 3. Organisasi kepemudaan 4. Media massa 5. Asal daerah	103, 104, 105 106, 107, 108 109, 110, 111 112, 113, 114, 115, 116 117, 118, 119	3 3 3 5 3
Total pertanyaan			17

G. Uji Instrumen

1. Uji Validasi Instrumen

Validasi instrumen berhubungan dengan kesesuaian dan ketepatan fungsi alat ukur yang digunakannya. Suatu alat pengukur dikatakan valid jika dapat menjawab secara tepat tentang variabel yang akan diukur. Validitas adalah ukuran yang menunjukkan kevalidan dari suatu instrumen yang telah ditetapkan. Validasi instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan cara validasi logis dan validasi empiris. Validasi logis dibagi menjadi dua, yaitu validasi peneliti dan validasi *judgement* para ahli. Secara garis besar validasi logis digunakan untuk melihat/menilai kesesuaian konstruksi butir-butir pertanyaan yang telah dibuat dengan indikator-indikatornya. Validasi *judgement* dilakukan dengan cara mengkonsultasikan butir-butir pertanyaan yang akan digunakan dalam instrumen penelitian dengan para ahli, sehingga pengembangan indikator sesuai dengan

kebutuhan penelitian. Jumlah tenaga ahli yang digunakan pada pengujian ini ialah 3 orang yang terdiri dari dosen pembimbing dan ahli lain.

Setelah validasi logis selesai, maka dilanjutkan dengan uji validasi empiris. validasi empiris dilakukan dengan cara menguji-cobakan pertanyaan tersebut kepada subyek yang sama dengan subyek penelitian. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2006: 125) yang menjelaskan bahwa uji coba instrumen dilakukan pada 243 sampel dimana populasi tersebut berasal, maka peneliti melakukannya di SMKN 2 Wonosari. Setelah data didapat dan ditabulasikan, maka pengujian validitas dianalisis menggunakan program SPSS v.17, dengan mengkorelasikan antara skor tiap butir dengan skor total dari sebuah ubahan.

Setelah r_{hitung} diperoleh, selanjutnya r_{hitung} dibandingkan dengan $r_{pembanding} = 0,1255$ (Sugiyono, 2006: 188-189). Bila $r_{hitung} < 0,1255$ maka butir pertanyaan tersebut tidak valid, akan tetapi jika $r_{hitung} \geq 0,1255$ maka butir pertanyaan tersebut valid dan bisa digunakan (Sugiyono, 2006: 188-189). Butir pertanyaan yang tidak valid secara otomatis akan terbuang dan tidak akan digunakan kembali.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan program SPSS v.17, dan excel diperoleh hasil sebagai berikut, ubahan karakter siswa dari jumlah butir pertanyaan 63 buah, terdapat lima buah butir soal yang tidak valid atau dianggap gugur yaitu pada butir soal no. 5, 12, 17, 26, 30, 36, 37, 46, dan 60. Sehingga jumlah butir yang valid adalah 54 buah butir pertanyaan, sembilan butir soal yang dinyatakan gugur tidak dipakai dalam instrumen.

Ubahan lingkungan sekolah siswa dari jumlah butir pertanyaan 21 buah, tidak terdapat butir pertanyaan yang gugur, sehingga jumlah butir pertanyaan yang digunakan dalam instrumen masih sejumlah 21 buah butir pertanyaan.

Ubahan lingkungan keluarga siswa dari jumlah butir pertanyaan 18 buah tidak terdapat butir pertanyaan yang gugur, sehingga jumlah butir pertanyaan yang digunakan dalam instrumen masih sejumlah 18 buah butir pertanyaan. Untuk hasil perhitungan secara menyeluruh dapat dilihat pada lampiran 2.

Ubahan lingkungan masyarakat siswa dari jumlah butir pertanyaan 17 buah, tidak terdapat butir pertanyaan yang gugur, sehingga jumlah butir pertanyaan yang digunakan dalam instrumen masih sejumlah 17 buah butir pertanyaan. Untuk hasil perhitungan secara menyeluruh dapat dilihat pada lampiran 2.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen dihitung berdasarkan reliabilitas *internal consistency* dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha*, cara ini dipilih karena instrumen menggunakan model skala *Likert* dengan 4 alternatif pilihan jawaban (Husaini, yang dikutip oleh Suparman, 2003: 59). Bila koefesien *Cronbach Alpha* $> 0,80$ maka instrumen dapat dikatakan reliabel, begitu pula sebaliknya (Husaini, 2002: 293). Berdasarkan hasil analisis menggunakan program SPSS v.17, diperoleh hasil sebagai berikut, ubahan karakter siswa dari jumlah butir pertanyaan 54 buah, didapatkan koefesien reliabilitas sebesar $0,834 > 0,80$

sehingga instrumen karakter siswa memenuhi persyaratan dan dapat dikatakan *reliable*. Hasil perhitungan secara menyeluruh dapat dilihat pada lampiran 2.

Ubahan lingkungan sekolah siswa dari jumlah butir pertanyaan 21 buah, didapatkan koefesien reliabilitas sebesar $0,898 > 0,80$ sehingga instrumen lingkungan sekolah siswa memenuhi persyaratan dan dapat dikatakan *reliable*. Untuk hasil perhitungan secara menyeluruh dapat dilihat pada lampiran 2.

Ubahan lingkungan keluarga siswa dari jumlah butir pertanyaan 18 buah, didapatkan koefesien reliabilitas sebesar $0,916 > 0,80$ sehingga instrumen lingkungan keluarga siswa memenuhi persyaratan dan dapat dikatakan *reliable*. Untuk hasil perhitungan secara menyeluruh dapat dilihat pada lampiran 2.

Ubahan lingkungan masyarakat siswa dari jumlah butir pertanyaan 17 buah, didapatkan koefesien reliabilitas sebesar $0,858 > 0,80$ sehingga instrumen lingkungan masyarakat siswa memenuhi persyaratan dan dapat dikatakan *reliable*. Untuk hasil perhitungan secara menyeluruh dapat dilihat pada lampiran 2.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengolah data agar dihasilkan suatu kesimpulan yang tepat. Dalam penelitian ini data ditabulasikan dan dianalisis dengan analisis regresi dengan metode *stepwise*, serta menggunakan teknik korelasi parsial untuk menganalisis hubungan karakter siswa dengan lingkungan sekolah, hubungan karakter siswa dengan lingkungan keluarga, hubungan karakter siswa dengan lingkungan masyarakat dan hubungan

karakter siswa dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Seluruh data yang didapatkan ditabulasikan dan dianalisis dengan menggunakan bantuan program SPSS v.17. Dalam program tersebut juga dapat diketahui besaran nilai mean, median, modus, skor terendah, skor tertinggi, dan standar deviasi setiap variabelnya. Setelah data diolah lalu diinterpretasikan sesuai dengan variabel masing-masing. Untuk hasil perhitungan secara menyeluruh dapat dilihat pada lampiran 3, 4, dan 5.

Agar lebih jelas dalam mendeskripsikan data disajikan pula tabel dan diagram batang. Terlebih dahulu data dibagi menjadi beberapa kelas berdasarkan pada aturan Sturges (Husaini, 2002: 36) yaitu: banyak kelas ditentukan dengan $1 + 3,3 \log n$; rentang skor = skor tertinggi – skor terendah; interval kelas = rentang kelas dibagi banyak kelas.

Untuk mendeskripsikan kategori setiap variabel menggunakan bantuan kurva normal, dengan membagi menjadi 5 kategori, yaitu: (1) kategori sangat baik dengan daerah dari $(M_i + 1,8 SD_i)$ ke atas; (2) kategori baik dengan daerah dari $(M_i + 0,6 SD_i)$ sampai dengan $(M_i + 1,8 SD_i)$; (3) kategori sedang dengan daerah dari $(M_i - 0,6 SD_i)$ sampai dengan $(M_i + 0,6 SD_i)$; (4) kategori buruk dengan daerah dari $(M_i - 1,8 SD_i)$ sampai dengan $(M_i - 0,6 SD_i)$; dan (5) kategori sangat buruk dengan daerah dari $(M_i - 1,8 SD_i)$ ke bawah. Besaran nilai M_i didapatkan dari (skor tertinggi ideal+skor terendah ideal) dibagi dua, sedangkan besaran nilai SD_i didapatkan dari (skor tertinggi ideal - skor terendah ideal) dibagi enam.

1. Deskripsi Data

a. Mean

Menghitung mean dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M_e = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \dots \dots \dots \quad (1)$$

Keterangan :

M_e = Mean

$\sum f_i$ = Jumlah sampel atau data

$\sum f_i \cdot x_i$ = Jumlah perkalian antara f_i pada tiap interval data dengan tanda kelas

(Sugiyono, 2006: 53)

b. Standar Deviasi

Standar deviasi dari data yang telah disusun dalam tabel frekuensi, dapat dihitung menggunakan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i (\mathbf{x}_i - \overline{\mathbf{x}})^2}{n-1}} \quad \dots \dots \dots \quad (2)$$

(Sugiyono, 2006: 58)

2. Uji Persyaratan Analisis

Dalam uji persyaratan analisis digunakan uji normalitas data, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil penelitian berdistribusi normal. Menurut Singgih yang dikutip oleh (Suparman, 2003: 61), data dalam penelitian ini berskala interval maka dalam uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S), kriteria yang digunakan adalah apabila $p>0,05$ maka sebaran data dikatakan normal. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan program bantu SPSS v.17, Untuk hasil analisis dapat dilihat dalam bab hasil penelitian.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas harus dilakukan sebelum melakukan uji regresi pada hipotesis penelitian. Analisis uji lineritas digunakan untuk mengetahui sifat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat merupakan suatu garis lurus (linier). Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan program bantu SPSS v.17. Untuk hasil analisis dapat dilihat dalam bab hasil penelitian.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan agar antara ubahan bebas tidak terjadi hubungan yang koefesien korelasinya terlalu tinggi. Menurut Hair et.al yang dikutip oleh (Suparman, 2003: 61), multikolinieritas tidak terjadi apabila angka korelasi antara ubahan bebas kurang dari 0,9 dan besaran nilai VIF < 10 . Uji multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan program bantu SPSS v.17. Untuk hasil analisis dapat dilihat dalam bab hasil penelitian.

3. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian ini diambil taraf signifikansi 5%. Hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol (H_0), sedangkan hipotesis yang diajukan berdasarkan teori merupakan hipotesis penelitian (H_a). Adapun hipotesis nol (H_0) merupakan tandingan hipotesis penelitian (H_a), hipotesis penelitian (H_a) cenderung dinyatakan dalam kalimat positif, sedangkan hipotesis nol (H_0) dinyatakan dalam kalimat negatif, adapun keterangannya sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel X dengan Y

H_a = Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel X dengan Y

Untuk membuktikan atau menguji kebenaran hipotesis 1, 2 dan 3 yang diajukan dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi parsial, untuk menentukan hubungan masing-masing variabel (X) terhadap variabel (Y). Hipotesis keempat diuji dengan teknik analisis regresi dengan metode *stepwise*.

a. Uji Hipotesis 1, 2 dan 3

Hipotesis 1, 2 dan 3 yakni hubungan lingkungan sekolah dengan karakter siswa, lingkungan keluarga dengan karakter siswa, dan lingkungan masyarakat dengan karakter siswa. Ketiga hipotesis tersebut diuji dengan menggunakan teknik korelasi parsial yang terdapat dalam program bantu SPSS v.17. Adapun persamaan rumus korelasi bila dihitung dengan manual sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n \left(\sum X \cdot Y \right) - \left(\sum X \right) \left(\sum Y \right)}{\sqrt{n \sum X^2 - \left(\sum X \right)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - \left(\sum Y \right)^2}} \quad \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

r_{hitung}	= Koefisien korelasi
n	= Jumlah responden
ΣXY	= Jumlah perkalian antara X dan Y
ΣX	= Jumlah nilai X
ΣY	= Jumlah nilai Y
ΣX^2	= Jumlah kuadrat dari X
ΣY^2	= Jumlah kuadrat dari Y

b. Uji Hipotesis 4

Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, jika peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik-turunnya) variabel dependen jika dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik-turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda dapat dilakukan jika jumlah variabel independennya minimal 2. Untuk mengetahui hubungan lingkungan sekolah (X_1), lingkungan keluarga (X_2) dan lingkungan masyarakat (X_3) terhadap karakter siswa (Y) digunakan analisis regresi berganda, semua data dianalisis dengan menggunakan program bantu SPSS v.17, analisis yang digunakan ialah analisis regresi dengan metode *stepwise*. Adapun langkah-langkah perhitungan secara manual sebagai berikut:

- 1) Menentukan langkah-langkah persamaan garis regresi dengan rumus persamaan garis regresi tiga prediktor :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 \quad \dots \quad (4)$$

Keterangan:

Y = Kriterium

X_1, X_2, X_3 = Prediktor 1, 2 dan 3

a = Bilangan Konstan

b_1, b_2, b_3 = Koefisien prediktor 1, 2 dan 3

(Sugiyono, 2006: 285)

- 2) Mencari koefisien korelasi antara kriterium Y dengan prediktor X_1 , X_2 , dan X_3 , adapun rumus yang digunakan adalah:

$$Ry_{(1,2,3)} = \frac{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y + b_3 \sum X_3 Y}{\sum Y^2} \quad \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

$R_{Y \cdot (1,2,3)}$ = Koefisien korelasi antara Y dengan X_1 , X_2 , dan X_3

b_1 = Koefisien prediktor X_1

b_2 = Koefisien prediktor X_2

b_3 = Koefisien prediktor X_3

$\Sigma X_1 Y$ = Jumlah perkalian X_1 de

$\Sigma X_2 Y$ = Jumlah perkalian X_2 dengan Y

$\Sigma X_3 Y$ = Jumlah perkalian X_3 dengan Y

(Sugiyono, 2006: 286)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan secara berturut-turut mengenai laporan hasil penelitian yang telah dilakukan meliputi deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

A. Deskripsi Data

Pada pembahasan berikut ini akan disajikan deskripsi data yang telah diperoleh dalam penelitian ini. Di dalam deskripsi data akan disajikan mengenai besaran nilai mean, standar deviasi, dan kecenderungan dari masing-masing variabel yang ada dalam penelitian yang disajikan dalam sebaran skor dan histogram dari masing-masing variabel. Adapun untuk mengetahui secara lengkap mengenai deskripsi data dalam penelitian ini, dapat dilihat pada uraian berikut ini:

1. Karakter Siswa

Data pada ubahan karakter siswa dalam penelitian ini diperoleh melalui angket yang bersifat tertutup dengan jumlah butir soal sebanyak 54 butir pertanyaan. Adapun penskoran yang digunakan dalam angket tersebut adalah 1 sampai 4, sehingga berdasarkan skor tersebut maka ubahan karakter siswa memiliki rentang skor dari 54 sampai 216.

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada penelitian ini, skor terendah adalah 114 dan skor tertinggi adalah 220. Dengan menggunakan program bantu SPSS v.17 dan excel diperoleh mean sebesar 155,77; dan standar deviasi sebesar 15,886; dengan jumlah skor total sebesar 37852. Berdasarkan

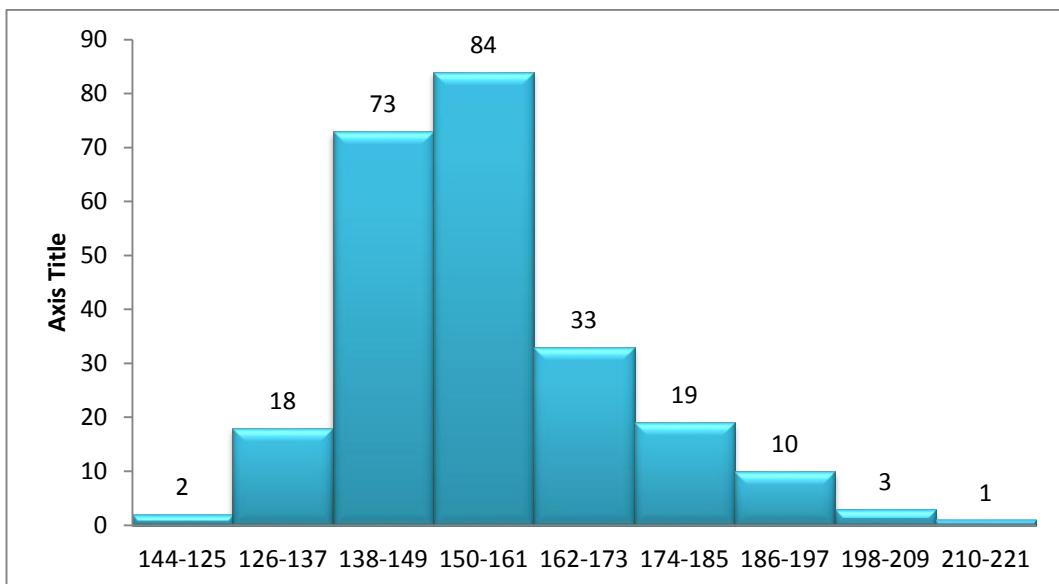
aturan Sturges ($1 + 3,3 \log n$), data sebaran skor ubahan ini dibagi menjadi 9 kelas dengan panjang interval kelas = 12, hitungan secara detail terdapat pada lampiran.

Berikut bentuk tabel sebaran skor dan frekuensinya untuk ubahan karakter siswa:

Tabel 7. Sebaran Skor untuk Ubahan Karakter Siswa

No	Interval Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	114-125	2	0.832	0.832
2	126-137	18	7.407	8.230
3	138-149	73	30.041	38.272
4	150-161	84	34.568	72.840
5	162-173	33	13.580	86.420
6	174-185	19	7.819	94.239
7	186-197	10	4.115	98.354
8	198-209	3	1.235	99.588
9	210-221	1	0.412	100
Jumlah		243	100	

Berdasarkan tabel sebaran skor untuk ubahan karakter siswa, maka diperoleh histogram sebagai berikut:



Gambar 4. Histogram untuk Ubahan Karakter Siswa

Untuk mengetahui gambaran ubahan karakter siswa, terlebih dahulu menghitung harga Mean ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (SD_i). Hasil data yang diperoleh pada ubahan lingkungan sekolah diukur dengan menggunakan 54 butir pertanyaan dengan skala 1 sampai dengan 4. Dari 54 butir pertanyaan yang ada, diperoleh skor tertinggi ideal ($54 \times 4 = 216$), dan skor terendah ideal ($54 \times 1 = 54$). Dari data tersebut diperoleh hasil Mean Ideal (M_i) = $\frac{1}{2} \times (216 + 54) = 135$ dan Standar Deviasi Ideal (SD_i) = $\frac{216-54}{6} = 27$. Maka untuk mengetahui kecenderungan ubahan karakter siswa yang didasarkan atas skor ideal dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

$>M_i + 1,8.SD_i$	= > 184 adalah Sangat Baik
$M_i + 0,6.SD_i$ s/d $M_i + 1,8.SD_i$	= 151 – 184 adalah Baik
$M_i - 0,6.SD_i$ s/d $M_i + 0,6.SD_i$	= 119 – 151 adalah Sedang
$M_i - 0,6.SD_i$ s/d $M_i - 1,8.SD_i$	= 119 – 86 adalah Buruk
$<M_i - 1,8.SD_i$	= < 86 adalah Sangat Buruk

Tabel 8. Kategori Deskripsi untuk Ubahan Karakter Siswa

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Rerata Skor	Kategori
1	> 184	16	5,42	155,77	Baik
2	151 - 184	124	42,03		
3	119 - 151	102	34,58		
4	119 - 86	1	0,34		
5	< 86	0	0		
Total		243	100		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui gambaran kondisi karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi berada pada kategori sangat buruk sebanyak 0 siswa (0 %), kategori buruk sebanyak 1 siswa (0,34%), kategori sedang sebanyak 102 siswa (34,58%), kategori baik sebanyak 124 siswa (42,03%), dan kategori sangat baik sebanyak 16 siswa (5,42%).

2. Lingkungan Sekolah

Data pada ubahan lingkungan sekolah dalam penelitian ini diperoleh melalui angket yang bersifat tertutup dengan jumlah butir soal sebanyak 21 butir pertanyaan. Adapun penskoran yang digunakan dalam angket tersebut adalah 1 sampai 4, sehingga berdasarkan skor tersebut maka ubahan lingkungan sekolah memiliki rentang skor dari 21 sampai 84.

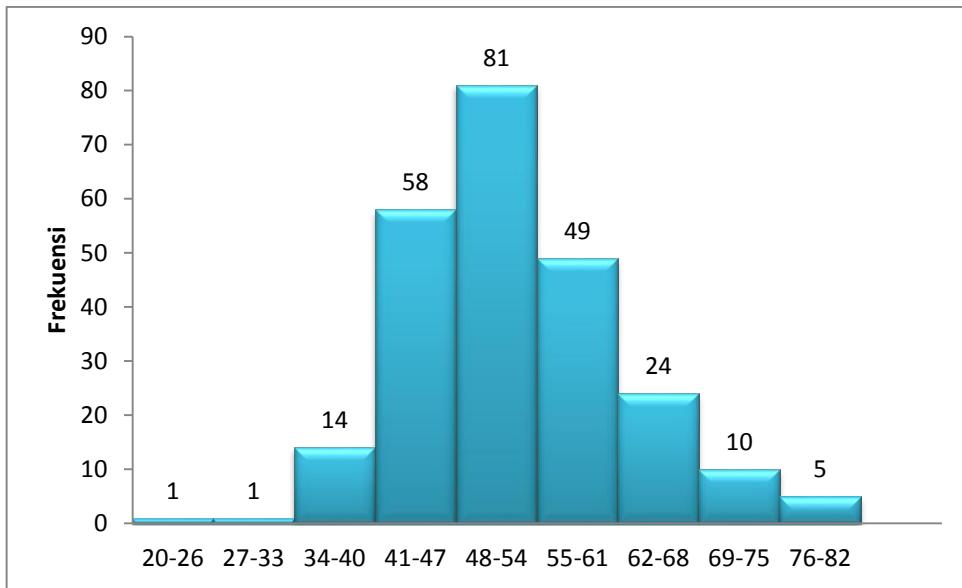
Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada penelitian ini, skor terendah adalah 21 dan skor tertinggi adalah 82. Dengan menggunakan program bantu SPSS v.17 dan excel diperoleh mean sebesar 52,49, median sebesar 51, modus 51, standar deviasi sebesar 9,405 ; dengan jumlah skor total sebesar 12755. Berdasarkan aturan Sturges ($1 + 3,3 \log n$), data sebaran skor ubahan ini dibagi

menjadi 9 kelas dengan panjang interval kelas = 7. Berikut bentuk tabel sebaran skor dan frekuensinya untuk ubahan lingkungan sekolah:

Tabel 9. Sebaran Skor untuk Ubahan Lingkungan Sekolah

No	Interval Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	20-26	1	0.412	0.412
2	27-33	1	0.412	0.823
3	34-40	14	5.761	6.584
4	41-47	58	23.868	30.453
5	48-54	81	33.333	63.786
6	55-61	49	20.165	83.951
7	62-68	24	9.877	93.827
8	69-75	10	4.115	97.942
9	76-82	5	2.058	100.000
Jumlah		243	100	

Berdasarkan tabel sebaran skor untuk ubahan lingkungan sekolah, maka diperoleh histogram sebagai berikut :



Gambar 5. Histogram untuk Ubahan Lingkungan Sekolah

Untuk mengetahui kecenderungan ubahan lingkungan sekolah, terlebih dahulu menghitung harga Mean ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (SD_i). Hasil data yang diperoleh pada ubahan lingkungan sekolah diukur dengan menggunakan 20 butir pertanyaan dengan skala 1 sampai dengan 4. Dari 20 butir pertanyaan yang ada, diperoleh skor tertinggi ideal ($20 \times 4 = 80$, dan skor terendah ideal ($20 \times 1 = 20$. Dari data tersebut diperoleh hasil Mean Ideal (M_i) = $\frac{1}{2} \times (80 + 20) = 50$, dan Standar Deviasi Ideal (SD_i) = $\frac{80-20}{6} = 10$. Maka untuk mengetahui kecenderungan ubahan lingkungan sekolah yang didasarkan atas skor ideal dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

$$>M_i + 1,8.SD_i \quad = > 68 \text{ adalah Sangat Baik}$$

$$>M_i + 0,6.SD_i \text{ s/d } M_i + 1,8.SD_i \quad = 56 - 68 \text{ adalah Baik}$$

$$M_i - 0,6.SD_i \text{ s/d } M_i + 0,6.SD_i \quad = 44 - 56 \text{ adalah Sedang}$$

$$M_i - 0,6.SD_i \text{ s/d } M_i - 1,8.SD_i \quad = 44 - 32 \text{ adalah Buruk}$$

$$<M_i - 1,8 \cdot SD_i$$

= < 32 adalah Sangat Buruk

Tabel 10. Kategori Deskripsi untuk Ubahan Lingkungan Sekolah

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Rata-rata	Kategori
1	> 68	18	7,41	52,49	Sedang
2	56 - 68	63	25,93		
3	44 - 56	122	50,206		
4	32 - 44	39	16,05		
5	< 32	1	0,41		
Total		243	100		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui ubahan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi berada pada kategori sangat buruk sebanyak 1 siswa (0,41%), kategori buruk sebanyak 39 siswa (16,05%), kategori sedang sebanyak 122 siswa (50,206%), kategori baik sebanyak 63 siswa (25,93%), dan kategori sangat baik sebanyak 18 siswa (7,41 %), sehingga dapat dikatakan bahwa ubahan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi dalam kategori sedang.

3. Lingkungan Keluarga

Data pada ubahan lingkungan keluarga dalam penelitian ini diperoleh melalui angket yang bersifat tertutup dengan jumlah butir soal sebanyak 18 butir pertanyaan. Adapun penskoran yang digunakan dalam angket tersebut adalah 1 sampai 4, sehingga berdasarkan skor tersebut maka ubahan lingkungan keluarga memiliki rentang skor dari 18 sampai 72.

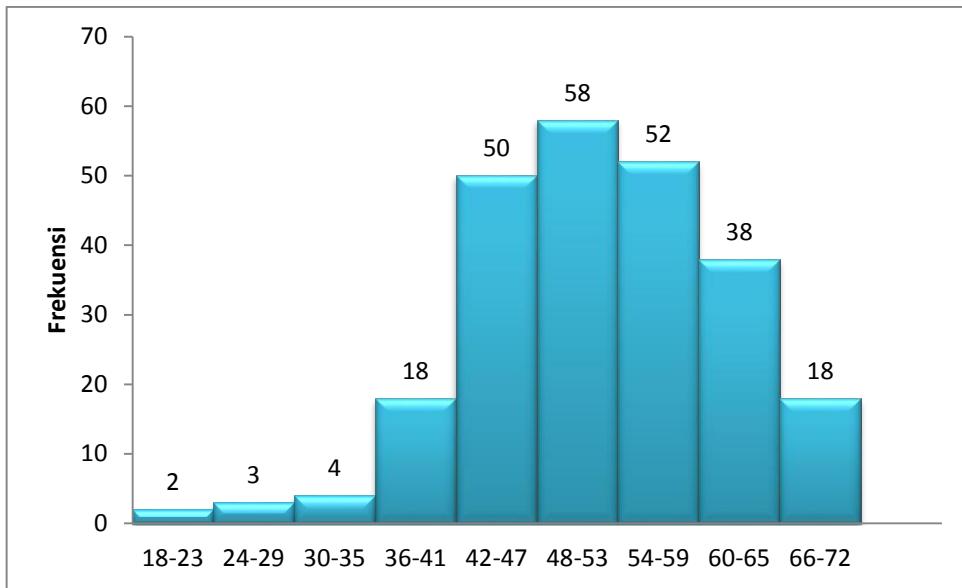
Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada penelitian ini, skor terendah adalah 18 dan skor tertinggi adalah 71. Dengan menggunakan program bantu SPSS v.17 dan excel diperoleh mean sebesar 52,08; dan standar deviasi

sebesar 9,413; dengan jumlah skor total sebesar 12.656. Berdasarkan aturan Sturges ($1 + 3,3 \log n$), data sebaran skor ubahan ini dibagi menjadi 9 kelas dengan panjang interval kelas = 6, hitungan secara detail terdapat pada lampiran. Berikut bentuk tabel sebaran skor dan frekuensinya untuk ubahan lingkungan keluarga:

Tabel 11. Sebaran Skor untuk Ubahan Lingkungan Keluarga

No	Interval Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	18-23	2	0.823	0.823
2	24-29	3	1.235	2.058
3	30-35	4	1.646	3.704
4	36-41	18	7.407	11.111
5	42-47	50	20.576	31.687
6	48-53	58	23.868	55.556
7	54-59	52	21.399	76.955
8	60-65	38	15.638	92.593
9	66-72	18	7.407	100.000
Jumlah		243	100	

Berdasarkan tabel sebaran skor untuk ubahan lingkungan keluarga, maka diperoleh histogram sebagai berikut :



Gambar 6. Histogram untuk Ubahan Lingkungan Keluarga

Untuk mengetahui kecenderungan ubahan lingkungan keluarga, terlebih dahulu menghitung harga Mean ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (SD_i). Hasil data yang diperoleh pada ubahan lingkungan keluarga diukur dengan menggunakan 18 butir pertanyaan dengan skala 1 sampai dengan 4. Dari 18 butir pertanyaan yang ada, diperoleh skor tertinggi ideal ($18 \times 4 = 72$, dan skor terendah ideal ($18 \times 1 = 18$. Dari data tersebut diperoleh hasil Mean Ideal (M_i) = $\frac{1}{2} \times (72 + 18) = 45$ dan Standar Deviasi Ideal (SD_i) = $\frac{72-18}{6} = 9$. Maka untuk mengetahui kecenderungan ubahan lingkungan keluarga yang didasarkan atas skor ideal dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

$>M_i + 1,8.SD_i$	= > 61 adalah Sangat Baik
$M_i + 0,6.SD_i$ s/d $M_i + 1,8.SD_i$	= 50 – 61 adalah Baik
$M_i - 0,6.SD_i$ s/d $M_i + 0,6.SD_i$	= 40 – 49 adalah Sedang
$M_i - 0,6.SD$ s/d $M_i - 1,8.SD_i$	= 29 – 39 adalah Buruk
$<M_i - 1,8.SD_i$	= < 29 adalah Sangat Buruk

Tabel 12. Kategori Deskripsi untuk Ubahan Lingkungan Keluarga

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Rerata Skor	Kategori
1	> 61	49	20,16	52,08	Baik
2	50 - 61	101	41,56		
3	40 - 49	73	30,04		
4	29 - 39	18	7,40		
5	< 29	2	0,82		
Total		243	100		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui ubahan lingkungan keluarga terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi berada pada kategori sangat buruk sebanyak 2 siswa (0,82%), kategori buruk sebanyak 18 siswa (7,40%), kategori sedang sebanyak 73 siswa (30,04%), kategori baik sebanyak 101 siswa (41,56%), dan kategori sangat baik sebanyak 49 siswa (20,16%), sehingga dapat dikatakan bahwa ubahan lingkungan keluarga terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi dalam kategori baik.

4. Lingkungan Masyarakat

Data pada ubahan lingkungan masyarakat dalam penelitian ini diperoleh melalui angket yang bersifat tertutup dengan jumlah butir soal sebanyak 17 butir pertanyaan. Adapun penskoran yang digunakan dalam angket tersebut adalah 1 sampai 4, sehingga berdasarkan skor tersebut maka ubahan lingkungan masyarakat memiliki rentang skor dari 17 sampai 68.

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada penelitian ini, skor terendah adalah 17 dan skor tertinggi adalah 68. Dengan menggunakan program bantu SPSS v.17 dan excel diperoleh mean sebesar 45,51; dan standar deviasi sebesar 7,646; dengan jumlah skor total sebesar 11.060. Berdasarkan aturan Sturges ($1 + 3,3 \log n$), data sebaran skor ubahan ini dibagi menjadi 9 kelas

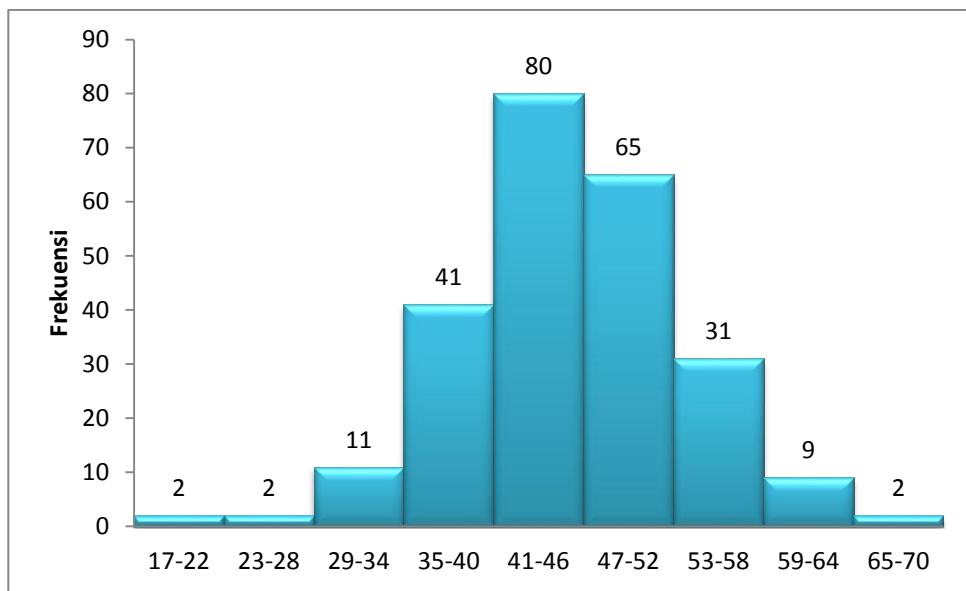
dengan panjang interval kelas = 6, hitungan secara detail terdapat pada lampiran.

Berikut bentuk tabel sebaran skor dan frekuensinya untuk ubahan lingkungan masyarakat :

Tabel 13. Sebaran Skor untuk Ubahan Lingkungan Masyarakat

No	Interval Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	17-22	2	0.823	0.823
2	23-28	2	0.823	1.646
3	29-34	11	4.527	6.173
4	35-40	41	16.872	23.045
5	41-46	80	32.922	55.967
6	47-52	65	26.749	82.716
7	53-58	31	12.757	95.473
8	59-64	9	3.704	99.177
9	65-70	2	0.823	100
Jumlah		243	100	

Berdasarkan tabel sebaran skor untuk ubahan lingkungan masyarakat, maka diperoleh histogram sebagai berikut :



Gambar 7. Histogram untuk Ubahan Lingkungan Masyarakat

Untuk mengetahui ubahan lingkungan masyarakat, terlebih dahulu menghitung harga Mean ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (SD_i). Hasil data yang diperoleh pada ubahan lingkungan masyarakat diukur dengan menggunakan 17 butir pertanyaan dengan skala 1 sampai dengan 4. Dari 17 butir pertanyaan yang ada, diperoleh skor tertinggi ideal ($17 \times 4 = 68$, dan skor terendah ideal ($17 \times 1 = 17$. Dari data tersebut diperoleh hasil Mean Ideal (M_i) = $\frac{1}{2} \times (68 + 17) = 42,5$ dan Standar Deviasi Ideal (SD_i) = $\frac{68-17}{6} = 8,5$. Maka untuk mengetahui kecenderungan ubahan lingkungan Masyarakat yang didasarkan atas skor ideal dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

$$>M_i + 1,8.SD_i \quad = > 58 \text{ adalah Sangat Baik}$$

$$M_i + 0,6.SD_i \text{ s/d } M_i + 1,8.SD_i \quad = 48 - 58 \text{ adalah Baik}$$

$$M_i - 0,6.SD_i \text{ s/d } M_i + 0,6.SD_i \quad = 38 - 48 \text{ adalah Sedang}$$

$$M_i - 0,6.SD_i \text{ s/d } M_i - 1,8.SD_i \quad = 38 - 28 \text{ adalah Buruk}$$

$$<M_i - 1,8 \cdot SD_i$$

= < 28 adalah Sangat Buruk

Tabel 14. Kategori Deskripsi untuk Ubahan Lingkungan Masyarakat

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Rerata Skor	Keterangan
1	> 58	14	5,76	45,51	Sedang
2	48 - 58	83	34,16		
3	38 - 48	117	48,15		
4	28 - 38	26	10,70		
5	< 28	3	1,24		
Total		243	100		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui ubahan lingkungan masyarakat terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi berada pada kategori sangat buruk sebanyak 3 siswa (1,24%), kategori buruk sebanyak 26 siswa (10,70%), kategori sedang sebanyak 117 siswa (48,15%), kategori baik sebanyak 83 siswa (34,16%), dan kategori sangat baik sebanyak 14 siswa (5,76%), sehingga dapat dikatakan bahwa ubahan lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi dalam kategori sedang.

B. Uji Persyaratan Analisis

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian korelasional, yaitu penelitian untuk mencari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sedangkan sumbangannya variabel bebas terhadap variabel terikatnya baik secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri merupakan tindak lanjut, jika terbukti ada hubungan yang positif dan signifikan antara variabel bebas dan variabel terikatnya.

Sebelum diadakan uji hipotesis dengan teknik analisis yang digunakan, ada persyaratan yang harus dipenuhi, diantaranya adalah sampel diperoleh secara random, distribusi skor harus normal, hubungan variabel bebas, dan variabel terikatnya merupakan hubungan yang linier. Berikut ini adalah uraian uji persyaratan analisis tersebut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak. Semua data dari variabel penelitian diuji normalitasnya dengan menggunakan program bantu SPSS v.17 yaitu dengan metode *One sample Kolmogorov-Smirnov test*. Hasil analisis uji normalitas data akan dibandingkan dengan harga probabilitas standar sebesar 0,05 (5%), jika koefesien probabilitas (p) hasil uji $> 0,05$ maka memiliki sebaran data berdistribusi normal begitu pula sebaliknya. Dalam uji normalitas sebaran data pada penelitian ini diperoleh besaran nilai sebagai berikut:

Tabel 15. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

No	Ubahan	p hitung	p standar	Keterangan
1	Karakter Siswa	0,160	0,05	Berdistribusi Normal
2	Lingkungan Sekolah	0,103	0,05	Berdistribusi Normal
3	Lingkungan Keluarga	0,753	0,05	Berdistribusi Normal
4	Lingkungan Masyarakat	0,147	0,05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, ubahan karakter siswa, ubahan lingkungan sekolah, ubahan lingkungan

keluarga, dan ubahan lingkungan masyarakat memiliki sebaran data yang berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

2. Uji Linieritas

Tujuan dilakukan uji linieritas adalah mengetahui apakah hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikatnya bersifat linier. Pengambilan keputusan untuk uji linieritas ini dengan cara melihat angka probabilitas (p) hitungan $<$ probabilitas 5% (0,05) maka linier. Sebaliknya, apabila probabilitas (p) hitungan $>$ probabilitas 5% (0,05) maka tidak linier (Zulaela, 2004: 26). Dari hasil uji linieritas yang dilakukan dengan menggunakan program bantu SPSS v.17 diperoleh besaran nilai sebagai berikut:

Tabel 16. Rangkuman Hasil Uji Linieritas

No	Ubahan Bebas	p hitung	p standar	Keterangan
1	Lingkungan Sekolah	0,000	0,05	Linier
2	Lingkungan Keluarga	0,000	0,05	Linier
3	Lingkungan Masyarakat	0,000	0,05	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, ubahan lingkungan sekolah, ubahan lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat memiliki hubungan yang linier, hal ini dikarenakan nilai $p_{hitung} < 0,05$. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan cara mengorelasikan antara ubahan bebas. Analisis korelasi menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* yang terdapat di dalam program bantu SPSS v.17. sebagai dasar untuk menentukan terjadi tidaknya multikolinieritas adalah dari besarnya angka korelasi, apabila besarnya nilai $VIF < 10$, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas (Zulaela, 2004: 26). Dalam uji multikolinieritas pada penelitian ini diperoleh besaran nilai sebagai berikut.

Tabel 17. Rangkuman Hasil Uji Multikolinieritas

No	Variabel	Koefesien Korelasi			VIF	Keterangan
		X ₁	X ₂	X ₃		
1	X ₁	1,000	0,500	0,594	1,613	Tidak Terjadi Multikolinieritas
2	X ₂	0,500	1,000	0,626	1,716	Tidak Terjadi Multikolinieritas
3	X ₃	0,594	0,626	1,000	1,990	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, tidak terjadi multikolinieritas pada ubahan lingkungan sekolah, ubahan lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat, hal ini dibuktikan pada besarnya nilai VIF pada setiap ubahan bebas < 10 . Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

C. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini terdiri dari dua macam hipotesis yaitu hipotesis nihil (H_0) yaitu hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara satu variabel

dengan lainnya dan hipotesis alternatif (H_a) yaitu hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Hipotesis 1, 2, dan 3 diuji dengan menggunakan teknik korelasi yang terdapat dalam program bantu SPSS v.17, sedangkan untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan analisis regresi metode *stepwise* dengan menggunakan program bantu SPSS v.17.

Sebelum dilakukan uji hipotesis untuk pembuktian hipotesis alternatif yang diajukan, maka perlu diajukan hipotesis nihilnya. Hal ini dimaksudkan agar dalam pembuktian hipotesis, peneliti mempunyai prasangka dan tidak terpengaruh dari pernyataan hipotesis alternatif (H_a). Adapun hipotesis nihil (H_0) yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi, (2) Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi, (3) Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi, (4) Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan program bantu SPSS v.17.

Berikut ini hasil uji hipotesis penelitian :

1. Uji Hipotesis 1; Hubungan antara Lingkungan Sekolah dengan Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi.

Pengujian hipotesis 1 ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Melalui analisis regresi ini, maka dapat diketahui persamaan regresinya, sedangkan untuk mengetahui signifikansi koefisien korelasinya digunakan rumus korelasi parsial. Dalam penelitian ini (H_a) berbunyi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi, sedangkan (H_o) berbunyi tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.

Pengambilan keputusan uji hipotesis ini dilakukan dengan cara mengkonsultasikan R_{hitung} dengan R_{tabel} , dengan jumlah sampel 243 dan taraf signifikansi 5%. Jika R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel} , maka H_a diterima, begitu pula sebaliknya. Jika R_{hitung} lebih kecil dari R_{tabel} , maka H_a ditolak. Selain itu, untuk menentukan diterima-tidaknya hipotesis (H_o) dapat juga menggunakan koefesien probabilitas (p), apabila p hitung $> 0,05$ maka hipotesis nihil (H_o) diterima. Sebaliknya, apabila p hitung $< 0,05$ maka hipotesis nihil (H_o) ditolak dan sekaligus menerima hipotesis penelitian (H_a). Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini.

Tabel 18. Hasil Uji Hipotesis Hubungan antara Lingkungan Sekolah dengan Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok Teknologi.

Jumlah Sampel	R_{x1-y}	R^2_{x1-y}	p hitung	Keputusan
243	0,173	0,030	0,000	H_o Ditolak, H_a Diterima

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefesien korelasi R_{x1-y} sebesar 0,173; R^2_{x1-y} sebesar 0,030 dengan besaran nilai $R_{tabel} = 0,113$ ($R_{hitung} > R_{tabel}$); dan nilai probabilitas ($p < 0,05$). Dari hasil analisis di atas berarti bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan sekaligus menerima hipotesis penelitian (H_a), sedangkan korelasi parsial $R_{y_{(x1,x2)}-x_3} = 0,069$; $R_{y_{(x1,x3)}-x_2} = 0,105$. Dari hasil analisis di atas dapat ditarik kesimpulan yang berbunyi: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.

Untuk menyatakan besar kecilnya sumbangannya ubahan lingkungan sekolah dengan karakter siswa ditentukan dengan mencari koefisien diterminan yaitu $KP = R^2 \times 100\% = 0,030 \times 100\% = 3,0\%$. Artinya ubahan lingkungan sekolah memberikan konstribusi terhadap karakter siswa sebesar 3,0% dan sisanya sebesar 97,0 dijelaskan dengan ubahan lain.

2. Uji Hipotesis 2; Hubungan antara Lingkungan Keluarga dengan Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi.

Pengujian hipotesis 2 ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Melalui analisis regresi ini, maka dapat diketahui persamaan regresinya, sedangkan untuk mengetahui signifikansi koefisien korelasinya digunakan rumus korelasi parsial. Dalam penelitian ini (H_a) berbunyi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi, sedangkan (H_0) berbunyi tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.

Pengambilan keputusan uji hipotesis ini dilakukan dengan cara mengkonsultasikan R_{hitung} dengan R_{tabel} , dengan jumlah sampel 243 dan taraf

signifikansi 5%. Jika R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel} , maka H_a diterima. Sebaliknya, apabila R_{hitung} lebih kecil dari R_{tabel} , maka H_a ditolak. Selain itu, untuk menentukan diterima-tidaknya hipotesis (H_0) dapat juga menggunakan koefesien probabilitas (p), apabila $p_{hitung} > 0,05$ maka hipotesis nihil (H_0) diterima. Sebaliknya, apabila $p_{hitung} < 0,05$ maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan sekaligus menerima hipotesis penelitian (H_a). Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 19 berikut ini.

Tabel 19. Hasil Uji Hipotesis Hubungan antara Lingkungan Keluarga dengan Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi

Jumlah Sampel	R_{x2-y}	R^2_{x2-y}	p_{hitung}	Keputusan
243	0,983	0,966	0,000	H_0 Ditolak, H_a Diterima

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefesien korelasi R_{x2-y} sebesar 0,983; R^2_{x2-y} sebesar 0,966; dengan besaran nilai $R_{tabel} = 0,113$ ($R_{hitung} > R_{tabel}$); dan nilai probabilitas ($p < 0,05$). Dari hasil analisis di atas berarti bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan sekaligus menerima hipotesis penelitian (H_a), sedangkan korelasi parsial $R_{y_{(x1,x2)}-x_3} = 0,069$; $R_{y_{(x2,x3)}-x_1} = 0,041$. Dari hasil analisis di atas dapat ditarik kesimpulan yang berbunyi: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.

Untuk menyatakan besar kecilnya sumbangannya ubahan lingkungan keluarga dengan karakter siswa ditentukan dengan mencari koefisien diterminan yaitu KP = $R^2 \times 100\% = 0,966 \times 100\% = 96,6\%$. Artinya ubahan lingkungan keluarga

memberikan konstribusi terhadap karakter siswa sebesar 96,6% dan sisanya sebesar 3,4% dijelaskan dengan ubahan lain.

3. Uji Hipotesis 3; Hubungan antara Lingkungan Masyarakat dengan Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi.

Pengujian hipotesis 3 ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Melalui analisis regresi ini, maka dapat diketahui persamaan regresinya, sedangkan untuk mengetahui signifikansi koefisien korelasinya digunakan rumus korelasi parsial. Dalam penelitian ini (H_a) berbunyi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi, sedangkan (H_0) berbunyi tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.

Pengambilan keputusan uji hipotesis ini dilakukan dengan cara mengkonsultasikan R_{hitung} dengan R_{tabel} , dengan jumlah sampel 243 dan taraf signifikansi 5%. Jika R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel} , maka H_a diterima. Sebaliknya, apabila R_{hitung} lebih kecil dari R_{tabel} , maka H_a ditolak. Selain itu, untuk menentukan diterima-tidaknya hipotesis (H_0) dapat juga menggunakan koefesien probabilitas (p), apabila p hitung $> 0,05$ maka hipotesis nihil (H_0) diterima. Sebaliknya, apabila p hitung $< 0,05$ maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan sekaligus menerima hipotesis penelitian (H_a). Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 20 berikut ini.

Tabel 20. Hasil Uji Hipotesis Hubungan antara Lingkungan Masyarakat dengan Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi

Jumlah Sampel	R_{x3-y}	R^2_{x3-y}	p hitung	Keputusan
243	0,985	0,970	0,000	H_0 Ditolak, H_a Diterima

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefesien korelasi R_{x3-y} sebesar 0,985; R^2_{x3-y} sebesar 0,970; dengan besaran nilai $R_{tabel} = 0,113$ ($R_{hitung} > R_{tabel}$); dan nilai probabilitas ($p < 0,05$). Dari hasil analisis di atas berarti bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan sekaligus menerima hipotesis penelitian (H_a), sedangkan korelasi parsial $R_{y(x1,x3)-x2} = 0,105$; $R_{y(x2,x3)-x1} = 0,041$. Dari hasil analisis di atas dapat ditarik kesimpulan yang berbunyi: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.

Untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan ubahan lingkungan masyarakat dengan karakter siswa ditentukan dengan mencari koefisien dterminan (KP) yaitu $KP = R^2 \times 100\% = 0,970 \times 100\% = 97\%$. Artinya ubahan lingkungan masyarakat memberikan kontribusi terhadap karakter siswa sebesar 97% dan sisanya sebesar 3% dijelaskan dengan ubahan lain.

4. Uji Hipotesis 4; Hubungan antara Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dengan Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi.

Dari hasil uji hipotesis 1, 2, dan 3 yang telah dilakukan didapatkan hasil dimana semua hipotesis 1, 2, dan 3 diterima dengan bukti hasil $R_{hitung} > R_{tabel}$ dan

nilai probabilitasnya ($p < 0,05$) seperti yang telah diuraikan di atas. Dalam uji hipotesis ini (H_a) berbunyi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi, sedangkan (H_0) berbunyi tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.

Pengambilan keputusan uji hipotesis ini dilakukan dengan cara mengkonsultasikan R_{hitung} dengan R_{tabel} , dengan jumlah sampel 243 dan taraf signifikansi 5%. Jika R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel} , maka H_a diterima. Sebaliknya, apabila R_{hitung} lebih kecil dari R_{tabel} , maka H_a ditolak. Selain itu, untuk menentukan diterima-tidaknya hipotesis (H_0) dapat juga menggunakan koefesien probabilitas (p), apabila p hitung $> 0,05$ maka hipotesis nihil (H_0) diterima. Sebaliknya, apabila p hitung $< 0,05$ maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan sekaligus menerima hipotesis penelitian (H_a). Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 21 berikut ini.

Tabel 21. Hasil Uji Hipotesis Hubungan antara Lingkungan Sekolah, keluarga, dan Masyarakat dengan Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi.

Jumlah Sampel	$R_{(x1,x2,x3)-y}$	$R^2_{(x1,x2,x3)-y}$	p hitung	Keputusan
243	0,241	0,058	0,000	H_0 Ditolak, H_a Diterima

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefesien korelasi $R_{(x1,x2,x3)-y}$ sebesar 0,241; $R^2_{(x1,x2,x3)-y}$ sebesar 0,058; dengan besaran nilai $R_{tabel} = 0,113$ ($R_{hitung} >$

R_{tabel}); dan nilai probabilitas ($p < 0,05$). Dari hasil analisis di atas berarti bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan sekaligus menerima hipotesis penelitian (H_a). Hasil analisis korelasi parsial $R_{y(x_1,x_2)-x_3} = 0,069$; $R_{y(x_1,x_3)-x_2} = 0,105$ dan $R_{y(x_2,x_3)-x_1} = 0,041$. Dari hasil analisis di atas dapat ditarik kesimpulan yang berbunyi: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi.

Untuk menyatakan besar kecilnya sumbangannya ubahan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan karakter siswa ditentukan dengan mencari koefisien determinan $= R^2 \times 100\% = 0,058 \times 100\% = 5,8\%$. Artinya ubahan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap karakter siswa sebesar 5,8% dan sisanya sebesar 94,2% dijelaskan dengan ubahan lain.

D. Pembahasan

1. Hubungan antara Lingkungan Sekolah dengan Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ubahan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 50,206%. Ubahan lingkungan sekolah memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap karakter siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil signifikansi koefisien korelasi antara ubahan lingkungan sekolah dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi, besarnya perhitungan signifikansi koefisien korelasi $R_{x1-y} = 0,173$; $R^2_{x1-y} = 0,030$ dan nilai probabilitas ($p < 0,05$). Harga R_{hitung} kemudian

dikonsultasikan dengan R_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $N=243$ sebesar 0,113. Jadi R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel} ($R_{hitung} 0,173 > R_{tabel} 0,113$). Dari hasil perhitungan, koefisien determinasi ubahan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa sebesar 3,0% dan sisanya sebesar 97,0% berhubungan dengan ubahan lain. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin baik kondisi lingkungan sekolah siswa, maka karakter siswa juga akan bertambah baik. Dari hasil pembahasan di atas ternyata penelitian ini sejalan dengan pendapat (Tulus Tu'u, 2004:10), bahwa metode mengajar, kurikulum, relasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan keadaan gedung dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang. Kesemua faktor tersebut terdapat di dalam lingkungan sekolah.

2. Hubungan antara Lingkungan Keluarga dengan Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ubahan lingkungan keluarga terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi termasuk dalam kategori baik dengan persentase 41,56%. Ubahan lingkungan keluarga memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap karakter siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil signifikansi koefisien korelasi antara ubahan lingkungan keluarga dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi, besarnya perhitungan signifikansi koefisien korelasi $R_{x2-y} = 0,983$; $R^2_{x2-y} = 0,966$ dan nilai probabilitas ($p < 0,05$). Harga R_{hitung} kemudian dikonsultasikan dengan R_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $N=243$ sebesar 0,113. Jadi R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel} ($R_{hitung} 0,983 > R_{tabel}$

0,113). Dari hasil perhitungan, koefisien determinasi ubahan lingkungan keluarga terhadap karakter siswa sebesar 96,6% dan sisanya sebesar 3,4% berhubungan dengan ubahan lain. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin baik kondisi lingkungan keluarga siswa, maka karakter siswa juga akan bertambah baik. Dari hasil pembahasan di atas ternyata penelitian ini sejalan dengan pendapat Slameto (2003: 60-64), bahwa relasi antara orangtua dengan anak, relasi antar saudara, kondisi keluarga, suasana dan kondisi tempat tinggal siswa, dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang. Kesemua faktor tersebut terdapat di dalam lingkungan keluarga.

3. Hubungan antara Lingkungan Masyarakat dengan Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ubahan lingkungan masyarakat terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 48,15%. Ubahan lingkungan masyarakat memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap karakter siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil signifikansi koefisien korelasi antara ubahan lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi, besarnya perhitungan signifikansi koefisien korelasi $R_{x3-y} = 0,985$; $R^2_{x3-y} = 0,970$ dan nilai probabilitas ($p < 0,05$). Harga R_{hitung} kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $N=243$ sebesar 0,113. Jadi R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel} ($R_{hitung} 0,985 > R_{tabel} 0,113$). Dari hasil perhitungan, koefisien determinasi ubahan lingkungan masyarakat terhadap karakter siswa sebesar 97,0% dan sisanya sebesar 3%

berhubungan dengan ubahan lain. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin baik kondisi lingkungan masyarakat siswa, maka karakter siswa juga akan bertambah baik. Dari hasil pembahasan di atas ternyata penelitian ini sejalan dengan pendapat Slameto (2003:60-64) dan Abu Ahmadi (1991:110), bahwa relasi antara orangtua dengan anak, relasi antar saudara, kondisi keluarga, suasana dan kondisi tempat tinggal siswa, dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang. Kesemua faktor tersebut terdapat di dalam lingkungan keluarga

4. Hubungan antara Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dengan Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ubahan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 50,206%, sedangkan ubahan lingkungan keluarga terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi termasuk dalam kategori baik dengan persentase sebesar 41,56%, dan ubahan lingkungan masyarakat terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 48,15%. Hasil pembahasan yang telah dilakukan di atas menunjukkan bahwa (H_a) diterima berbunyi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil signifikansi koefisien korelasi antara ubahan lingkungan sekolah,

keluarga, dan masyarakat terhadap karakter siswa. Dari hasil analisis korelasi diperoleh besaran $R_{(x1,x2,x3)-y} = 0,241$; $R^2_{(x1,x2,x3)-y} = 0,058$; dan nilai probabilitas ($p < 0,05$). Dari hasil perhitungan, koefisien determinasi ubahan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat terhadap karakter siswa sebesar 5,8% dan sisanya sebesar 94,2% berhubungan dengan ubahan lain. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin baik kondisi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat siswa, maka karakter siswa juga akan bertambah baik. Dari hasil pembahasan di atas ternyata penelitian ini sejalan dengan pendapat Yusuf, Nurihsan (2007: 20-31), bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang adalah pengaruh genetika atau pembawaan sejak lahir dan pengaruh lingkungan yang didalamnya terdapat unsur lingkungan keluarga, lingkungan kebudayaan atau masyarakat, dan lingkungan sekolah.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan serta dijelaskan pada Bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran kondisi karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi berdasarkan lima kategori pada kurva normal berada dalam kategori baik (42,03%).
2. Gambaran kondisi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi berdasarkan lima kategori pada kurva normal secara berurutan berada dalam kategori sedang (50,206%), baik (41,56%), dan sedang (48,15%).
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ($p < 0,05$; $R_{x1-y} = 0,174$).
4. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ($p < 0,05$; $R_{x2-y} = 0,219$).
5. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ($p < 0,05$; $R_{x3-y} = 0,209$).
6. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi ($p < 0,05$; $R_{(x1,x2,x3)-y} = 0,241$).

7. Sumbangan efektif ubahan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa sebesar 50,20%, sumbangan efektif ubahan lingkungan keluarga terhadap karakter siswa sebesar 41,56%, sumbangan efektif ubahan lingkungan masyarakat terhadap karakter siswa sebesar 48,15%, dan sumbangan efektif ubahan lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat secara bersama-sama sebesar 5,8%.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan, antara lain pada metode penelitian yang digunakan, peneliti tidak menggunakan metode observasi atau pengamatan kepada siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi dikarenakan membutuhkan waktu yang lama. Peneliti hanya melakukan penelitian terhadap faktor lingkungan siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi, bukan faktor bawaan atau keturunan dikarenakan membutuhkan metode-metode yang bervariasi dan waktu yang lama, selain itu dalam pelaksanaanya peneliti membagikan kuesioner berupa angket sebanyak dua kali, hal ini dikarenakan pada pembagian angket pertama data yang didapatkan masih kurang dari yang dibutuhkan. Dari beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diharapkan menjadi suatu masukan dan bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

C. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disajikan implikasi sebagai berikut :

1. Setelah diketahui bahwa lingkungan sekolah memiliki hubungan dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi, maka untuk membentuk karakter siswa SMK yang sesuai dengan Pancasila dan budaya

luhur bangsa Indonesia yaitu dengan cara menerapkan butir-butir Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, menerapkan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa, menanamkan kedisiplinan di dalam lingkungan sekolah, menjalin keharmonisan antara guru dengan siswa, menjalin keharmonisan antara siswa dengan siswa, selain itu komponen lingkungan mahluk mati seperti gedung, kelas teori, praktik, dan taman harus sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa merasa nyaman dan senang.

2. Setelah diketahui bahwa lingkungan keluarga memiliki hubungan dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi, maka untuk membentuk karakter siswa SMK yang baik yaitu dengan cara menciptakan keharmonisan dalam lingkungan keluarga baik antara orang tua dengan siswa, dan antara saudara, menanamkan nilai-nilai kebaikan sejak dini, menanamkan kedisiplinan di dalam lingkungan keluarga, serta dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi anggota kelurga, selain itu komponen lingkungan mahluk mati seperti keadaan rumah dan taman harus sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa merasa nyaman dan aman.
3. Setelah diketahui bahwa lingkungan masyarakat memiliki hubungan dengan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi, maka untuk membentuk karakter siswa SMK yang baik yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai sosial di dalam lingkungan masyarakat, aktif dalam kegiatan kemasyarakatan yang memiliki nilai positif, dapat memilah-milah pergaulan yang sesuai dengan pembentukan karakter baik, dan dapat menggunakan media sesuai dengan kebutuhan.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka terdapat saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian, gambaran ubahan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi dalam kategori sedang, hal ini dikarenakan kurang terbinanya hubungan antara kepala sekolah, guru, karyawan, siswa dengan siswa dan kurang maksimalnya pemanfaatan lingkungan mahluk mati yang berhubungan dengan pembentukan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi. Semoga dikedepannya, seluruh komponen baik mahluk hidup dan mahluk mati yang berhubungan dengan pembentukan karakter siswa dapat lebih ditingkatkan, sehingga pembentukan karakter siswa SMK Negeri 2 Wonosari kelompok teknologi dapat sesuai dengan Pancasila dan budaya luhur bangsa Indonesia.

2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya dilakukan lagi penelitian yang serupa dengan cakupan obyek yang lebih luas dan variabel yang lebih dikembangkan lagi karena lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dirasa masih dalam cakupan yang belum luas, serta menggunakan beberapa pendekatan yang disesuaikan dengan keadaan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ*. Jakarta: Arga.
- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arismantoro. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Aunilah, Nurla I. 2011. *Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Divapress.
- Balitbang Puskur. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur.
- Battistich, Victor. 2007. *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*. Illinois: University of Missouri, St. Louis.
- Depdiknas. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Edward Sallis. 2010. *Managemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCCiSoD.
- Fuad, Ihsan. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Internet: <http://jogjainfo.net/animo-masuk-smk-tinggi-jajaki-pendirian-sekolah-kejuruan-baru.html>. Diakses pada tanggal 15 April 2012, jam 10.40 WIB.
- Internet: <http://pendidikankarakter.com/wajah-sistem-pendidikan-di-indonesia/>. Diakses pada tanggal 15 April 2012, jam 11.20 WIB.
- Internet: moralpendidikan-sejarah-singkat-pendidikan-moral/kembalinya-pendidikan-karakter-stateuniversity.com. Diakses pada tanggal 15 April 2012, jam 12.00 WIB.
- Internet: <http://slideshare.net/moerhadie/grand-designpendkarakter>. Diakses pada tanggal 20 April 2012, jam 14.00 WIB.

Internet: <http://education.stateuniversity.com/pages/246/Moral-Education.html>

Internet: <http://freedomforum.org/publications/first/findingcommonground/b13.charactered>. Diakses pada tanggal 20 April 2012, jam 14.00 WIB

Internet: <http://www.rucharacter.org/file/practitioners518>. Diakses pada tanggal 20 April 2012, jam 14.00 WIB.

Internet: <http://education.stateuniversity.com/moral-education>. Diakses pada tanggal 20 April 2012, jam 14.00 WIB.

Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

MuhibbinSyah. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Musfiroh. 2008. *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

M. Ratna. 2006. *Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Versi Web.

Rachman, Arief. 2009. *Kearifan Sang Profesor*. Yogyakarta

Sudrajat, Ajat. 2011. Mengapa Perlu Pendidikan Karakter?. *Jurnal Penelitian*. UNY.

Salirawati. 2008. *Perlunya Penerapan Pendekatan Kasih Sayang Dalam Proses Pembelajaran Untuk Pengembangan Karakter Anak Didik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Slamet PH. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta.

Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Bina Aksara.

Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suparman. 2003. Minat Berwirausaha Siswa SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Tesis.PPs – UNY*.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Tugas Akhir UNY. 2011. Pedoman Penulisan Tugas Akhir UNY Tahun 2011. Yogyakarta.
- Usman, Husaini. 2002. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yusuf dan Y. Nurihsan. 2008. *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Zulaela. 2004. *Modul Praktikum Analisis Regresi Terapan*. FMIPA: UGM.
- Zamtinah. 2011. Model Pendidikan Karakter untuk Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Penelitian*. UNY.